

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

**PEMIKIRAN SA'ID HAWWA TENTANG JIWA
(STUDI ANALISIS PERJALANAN JIWA MENUJU ALLAH)**

Oleh :

DEDI SURIANSAH
NIM : 10 PEMI 1764

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
Untuk memperoleh gelar Master of Art (MA)
Pada Program Studi : Pemikiran Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
MEDAN

Medan, 28 Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M A
NIP. 09210170 100023 7 188

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “PEMIKIRAN SA’ID HAWWA TENTANG JIWA (STUDI ANALISIS PERJALANAN MENUJU ALLAH)” an. Dedi Suriansah, NIM 10 PEMI 1764, Program Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, pada tanggal 12 September 2012.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pemikiran Islam.

Medan, 12 September 2012
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 19850 1 007

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

Anggota,

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 19850 1 007

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 196208141992031003

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

Mengetahui,
Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 19850 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Suriansah
NIM : 10 PEMI 1764
Tempat / tanggal lahir : Suka Mulia, 25 Maret 1979
Pekerjaan : Guru / Dosen
Alamat : Kampung Landuh, Dusun Rajawali,
Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh
Tamiang.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis ini yang berjudul “**PEMIKIRAN SA’ID HAWWA TENTANG JIWA (STUDI ANALISIS PERJALANAN JIWA MENUJU ALLAH)**” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, adalah merupakan tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 September 2012

Yang membuat pernyataan,

Dedi Suriansah

TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab beserta transliterasinya dengan huruf Latin.

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	<i>alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	<i>ba</i>	b	be
3.	ت	<i>ta</i>	t	te
4.	ث	<i>sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
5.	ج	<i>jim</i>	j	je
6.	ح	<i>ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	<i>kha</i>	kh	ka dan ha
8.	د	<i>dal</i>	d	de
9.	ذ	<i>zal</i>	ž	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	<i>ra</i>	r	er

11.	ز	<i>zai</i>	z	zet
12.	س	<i>sin</i>	s	es
13.	ش	<i>syim</i>	sy	es dan ye
14.	ص	<i>sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	<i>dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	<i>ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	<i>za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	<i>gain</i>	g	ge
20.	ف	<i>fa</i>	f	ef
21.	ق	<i>qaf</i>	q	qi
22.	ك	<i>kaf</i>	k	kā
23.	ل	<i>lam</i>	l	el
24.	م	<i>mim</i>	m	em
25.	ن	<i>nun</i>	n	en
26.	و	<i>waw</i>	w	we

27.	هـ	ha	h	ha
28.	ء	hamzah	‘	apostrof
29.	ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dammah	u	u

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan	Nama	Huruf Latin	Nama
-----------	------	-------------	------

Huruf			
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ : kataba
- فَعَلَ : fa'ala
- ذَكَرَ : zukira
- يَذْهَبُ : yazhabu
- سَأَلَ : su'ala
- كَيْفَ : kaifa
- هَوَلَ : haula

b. MÉddah

MÉddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

- rabbanā: رَبَّنَا
- nazzala: نَزَّلَ
- al-birr: الْبِرَّ

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا dan ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu tidak dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Contoh:

- al-rajulu: الرَّجُلُ
- al-sayyidatu: السَّيِّدَةُ
- al-syamsu: الشَّمْسُ
- al-islĒmu : الإسلام
- al-kalamu : الكلام

f. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna: تَأْخُذُونَ
- an-nau': النَّوْءُ
- syai'un: شَيْءٌ

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqin: وإن الله لهو خير الرازقين
- fa aufū al-kaila wa al-mÊzāna: فأوفوا الكيل والميزان
- ibrahÊm al-KhalÊl: إبراهيم الخليل
- man istaĀ'a ilaihi sabÊla: من استطاع إليه سبيلا

h. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- wa mā Muhammadun illā rasūl : وما محمد إلا رسول
- inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan : إن أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
- syahru ramadhān al-lazi unzila fihi al-qur'anu : شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau

penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- naṣrun minallāhi wa fathun qarĒb : نصر من الله وفتح قريب
- liilāhi al-amru jamĒ'an : لله الأمر جميعا
- wallāhu bikulli syai'in 'alĒm : والله بكل شيء عليم

i. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan Ilmu Tajwid.

Nama : Dedi Suriansah
NIM : 10 PEMI 1764
Judul Tesis : Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)

Abstraksi

Sa'id Hawwa yang menjadi tokoh dalam penelitian ini adalah seorang tokoh Islam kontemporer dari Syiria, juga seorang tokoh terkemuka dalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin, bahkan termasuk diantara sederetan tokoh yang berpengaruh di abad 20. Disamping Sa'id juga dikenal sebagai tokoh spritual sehingga ia pun dijuluki seorang sufi yang aktifis dan jihadis. Persoalan tentang jiwa serta upaya pembersihannya dari segala penyakit, menurut Sa'id merupakan langkah yang pertama dan paling utama dilakukan, bahkan hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim. kemudian adanya kekeliruan yang dilakukan oleh para sufi tentang konsep perjalanan jiwa menuju Allah yang dalam praktek kesufiannya lebih bersifat fatalistic (*jumûd*), adanya para sulûk penempuh jalan ruhani yang wawasan dan pemahaman keislamannya masih sempit dan dangkal. Sebab ada perbedaan yang dalam antara iman secara *aqliyah*/logis teoritis (*al-imân al-aqli annazhari*) dan iman secara rasa (*al-imân asy-syu'ûri adz-dzawqi*).

Kajian tentang pemikiran Sa'id Hawwa yang dituangkan dalam konsep *tazkiyatun nafs* memberikan suatu gambaran bahwa *tazkiyatun nafs* sebagai sarana melakukan perjalanan jiwa menuju Allah adalah berproses pada tiga tahapan; pertama, penyucian (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit maupun kotoran, kedua, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqam padanya, ketiga, berakhlak (*takhalluq*) dengan sebagian asma' dan shifat Allah. Dan berakhir pada maqam *Ihsan*. Sedangkan perjalan jiwa menuju Allah menurut Sa'id Hawwa adalah proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan. Peralihan dari akal non *syar'i* menuju akal *syar'i*, dari hati yang kafir menuju hati yang mukmin atau dari hati yang fasik, sakit dan keras menuju hati yang tenang, tentram dan sehat.

Penelitian ini mengekspresikan sebuah konsep Jiwa menurut Sa'id Hawwa (sebuah analisis perjalanan jiwa menuju Allah), yang secara umum merepresentasikan pengertian jiwa, proses pensucian jiwa dan tahapan-tahapannya, tujuan, serta sarana-prasarana pensucian jiwa secara komprehensif dengan mengetengahkan beberapa sarana dan tahapan-tahapan perjalanan jiwa menuju Allah yang dimulai dari ilmu dan zikir, mujahadah, mendidik jiwa dan fana. Hendaknya, konsep yang dideskripsikan dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai panduan yang memadai untuk mengiringi langkah-langkah setiap insan dalam meniti jalan menuju Allah.

Name : Dedi Suriansah
NIM : 10 PEMI 1764
Thesis Title : Sa'id Hawwa Thoughts About Life (Study Analysis Soul Journey
Toward God)

Abstraction

Sa'id Hawwa who become leaders in this study is a contemporary Islamists of Syrians , also a leading figure in the Muslim Brotherhood Jama'ah , even among a series of influential figures in the 20th century . Besides Sa'id also known as spiritual leaders so he was dubbed an activist and Sufi jihadists . The question of the soul as well as the cleaning of all kinds of diseases, according to Sa'id is the first step and the most important made , even legal fard ' ain for every Muslim . then there were errors made by the Sufis of the concept of the soul's journey towards God which in practice is more fatalistic, sufi values (old-fashioned) , the existence of the spiritual path the *Suluk* facer that insight and understanding of the Islamic faith is still narrow and shallow . Because there are differences in between faith aqliyah / logical theoretical (al-Imān al – ‘aqli annazhari) and a sense of faith (al-Imān al- syu'ûri adh- zawqi).

Studies on thinking Sa'id Hawwa as outlined in the draft tazkiyatun nafs gives an overview that tazkiyatun nafs as a means to travel to the spirit of God is berperoses on three stages ; First , purification (tathahhur) soul of all diseases and dirt , second , realize (tahaqquq) various maqam him , third, morals with the majority of asthma ' and shifat God . And ends at the station of Ihsan. While the soul journey towards God by Sa'id Hawwa was the shift process is dirty and polluted souls become more holy souls are purified . The transition from non-Sharai sense to the sense Sharai , from the heart to the hearts of the unbelievers or believers of wicked heart , liver pain and hard towards a quiet , peaceful and healthy .

This study expresses a concept of soul according to Sa'id Hawwa (an analysis of the soul's journey towards God) , which generally represents the sense of the soul , the purification of the soul and its phases , objectives , and infrastructure in a comprehensive purification of the soul by pointing to some of the means and the stages of the soul's journey towards God which begins from the knowledge and remembrance, educate and fana.

Should soul , the concept described in this paper can serve as an adequate guide to accompany every human steps in pursuing the path to God .

اسم : Dedi Suriansah
نيم : ١٠ PEMI ١٧٦٤
عنوان الرسالة : سعيد حوا خاطرة عن الحياة (تحليل دراسة الروح رحلة
نحو الله)

المخلص

سعيد حوا الذين أصبحوا قادة في هذه الدراسة هو الإسلاميين المعاصرين من السوريين ، وهو أيضا شخصية بارزة في جماعة الإخوان مسلم الجماعة ، حتى بين مجموعة من الشخصيات المؤثرة في القرن . إلى جانب سعيد المعروف أيضا باسم الزعماء الروحيين حتى انه كان يطلق عليها اسم ناشط والجهاديين الصوفية. مسألة الروح فضلا عن تنظيف كل الجهود peyakit ، وقال سعيد هو الخطوة الأولى و الأهم التي قدمت، حتى فرض القانونية ' عين على كل مسلم . ثم كانت هناك أخطاء التي أدلى بها المتصوفة من مفهوم رحلة الروح نحو الله الذي هو في الواقع أكثر القدرية (القديمة) ، وجود مسار الروحي لل الصفة التي بصيرة وفهم العقيدة الإسلامية هو لا تزال ضيقة و سطحية . لأن هناك اختلافات فيما بين الإيمان منطوية النظرية إيمان ألوشعور الإيمان إيمان القاعدة.

دراسات عن التفكير سعيد حوا على النحو المبين في مشروع النفس يعطي لمحة عامة أن النفس كوسيلة سفر إلى روح الله على ثلاث مراحل ؛ الأولى ، وتنقية (الروح من جميع الأمراض والأوساخ ، والثانية ، وتحقيق مختلف مقام له والثالث و الأخلاق (مع الأغلبية من الربو " . وينتهي في المحطة من إحسان . بينما كان في رحلة الروح نحو الله سعيد حوا عملية التحول القذرة وتصبح النفوس الملوثة و تنقية النفوس أكثر المقدسة . الانتقال من الشعور غير الشرائع إلى الشعور الشرائع ، من القلب إلى قلوب الكافرين أو المؤمنين من القلب الشرير ، وآلام الكبد و الصعب نحو هادئة وسلمية وصحية.

هذه الدراسة يعبر عن مفهوم الروح وقال سعيد حوا (تحليل رحلة الروح نحو الله ، والذي يمثل عموما معنى الروح، و تنقية الروح و مراحلها وأهدافها ، والبنية التحتية في تنقية شاملة الروح بالإشارة إلى بعض الوسائل ومراحل رحلة الروح نحو الله الذي يبدأ من المعرفة و التذكر ، وتنظيف و الروح، مفهوم وصفها في هذه الورقة يمكن أن يكون بمثابة دليل كاف لمرافقة كل الخطوات الإنسان في متابعة الطريق إلى الله.

Kata pengantar

Segala puji, tahmid dan syukur, penulis panjatkan kepada Allah Swt, Zat yang Maha Agung, Penguasa dan Pengendali hati hambaNya atas segala karunia dan pertolongan yang telah diberikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Akhirnya selesailah rangkaian tugas dengan judul “Pemikiran Sa’id Hawwa tentang jiwa (Studi analisi perjalanan jiwa menuju Allah)” untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Pemikiran Islam, pada Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa sejak mengikuti Program Pendidikan S-2 hingga penyelesaian penulisan tesis ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat besar, baik perorangan maupun institusi, langsung maupun tidak langsung, secara material-finansial maupun moral-spiritual. Oleh karena itu penulis berkewajiban untuk menyampaikan ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus ikhlas kepada :

1. Bapak Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA.
2. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai pembimbing dalam penyelesaian tesis ini dengan begitu sabar dan ikhlas meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat, memberikan arahan, saran, dan koreksian yang berharga dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Kepala Program Studi Pemikiran Islam, Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA yang sekaligus sebagai pembimbing telah memberikan saran,

arahan dan koreksian sehingga tesis ini memenuhi standar penulisan yang ilmiah.

4. Para guru besar dan dosen-dosen di lingkungan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan beserta seluruh jajaran stafnya yang telah memberikan kontribusi keilmuan yang sangat berharga selama menempuh pendidikan S-2. Juga kepada rekan-rekan PEMI BS 10 atas segala partisipasinya dalam berbagai kegiatan, seminar dan kajian keilmuan selama masa perkuliahan.
5. Pimpinan dan seluruh staf dan karyawan Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan. Perpustakaan IAIN Sumatera Utara, yang telah mengizinkan penulis meminjam buku dan naskah-naskah yang diperlukan.
6. Istri tercinta Maida Karim Spd. yang dengan ikhlas selalu mendampingi penulis dalam suka dan duka, memberikan dorongan, pengertian dan pengorbanan terutama berkurangnya waktu dan kesempatan untuk mendampingi dalam mendidik anak-anak tercinta, Ahmad Faqih Syakbani, Muhammad Fityan An-Nashih dan Muhammad Jadil Haq selama menjalani perkuliahan hingga penulisan tesis ini.

Selanjutnya, secara khusus penulis mempersembahkan tesis ini untuk ayahanda Syukram dan ibunda Siti Jami'ah karena dengan pendidikan, kecintaan, kesabaran dan terlebih do'a mereka berdua, maka penulis bisa meraih segala sesuatu yang awalnya hanya merupakan angan-angan.

Akhirnya penulis berharap, kiranya seluruh kontribusi dari semua pihak yang membantu baik dalam moril maupun materil yang tidak sanggup penulis sebutkan satu persatu, akan menjadi catatan amal saleh sebagai bekal di kehidupan akhirat kelak.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Landasan Teoritis	8
G. Kajian Terdahulu	9
H. Metodologi Penelitian	11
I. Garis Besar Isi Tesis	12
BAB II : BIOGRAFI SA'ID HAWWA	
A. Mengenal Sa'id Hawwa lebih dekat	14
B. Aktifitasnya Dalam Bidang Dakwah dan politik	22
C. Sai'd Hawwa dan kelompok Tasawuf.....	25
D. Wafatnya	29
E. Pujian Serta kesaksian Tokoh dan Ulama.....	29
BAB III : KONSEP JIWA MENURUT SA'ID HAWWA	

A. Hakikat Jiwa Menurut Sa'id Hawwa	37
B. Proses Pensucian Jiwa Menurut Sa'id Hawwa	43
C. Tujuan dan Pengaruh Pensucian Jiwa	57

BAB IV : PPERJALANAN JIWA MENUJU ALLAH MENURUT SA'ID HAWWA

A. Hakikat Perjalanan Jiwa Menuju Allah Menurut Sa'id Hawwa	61
B. Beberapa Faktor Pendorong Perjalanan Jiwa Menuju Allah	74
C. Tahapan-tahapan Perjalanan Jiwa Menuju Allah.....	83

BAB V : P E N U T U P

A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Dedi Suriansah
2. Nim : 10 Pemi 1764
3. Tpt/tgl Lahir : Suka Mulya, 25 maret 1979
4. Pekerjaan : Dosen
5. Alamat : Jln. Pembangunan, Pondok Surya, Helvetia Timur, Medan

II. Jenjang Pendidikan

1. SD Impres Suka Ramai II : Ijazah tahun 1992
2. MTs Jabal Rahmah Stabat : Ijazah 1995
3. MAS Jabal Rahmah Stabat : Ijazah 1998
4. Fakultas Ushuluddin (S-1) IAIN SU : Ijazah Tahun 2003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sa'id Hawwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah seorang *da'i* yang juga merupakan salah satu tokoh penting pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Selain sebagai aktifis pergerakan Ia juga banyak mendalami masalah *tasawuf*, dengan mendekati dan berguru kepada tokoh-tokoh *tasawuf* di zamannya. Seperti Syekh Muhammad al-Hasyimi sebagai ketua *tariqah* ad-Darqâwiyyah di Damaskus, kemudian ia juga belajar kepada Syekh Ibrahim al-Ghalayini, pemimpin *thariqat an-Naqsyabandiyyah*. Ia juga mengikuti *halaqah zikir tharekat* ini. Namun kemudian ia tidak meneruskannya karena guru baru ini menyuruhnya untuk *uzlah*¹, suatu pandangan yang bertolak belakang dengan pemikirannya.²

Sa'id Hawwa menghendaki adanya *tasawuf* pergerakan³ yang aktif dalam dakwah dan *jihād* kaum Muslimin. Mayoritas peminat *tasawuf* berada dalam *kejumûdan*, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut berada dalam atmosfer yang tidak sehat. Bertolak dari persoalan tersebut, maka gerakan Islam modern haruslah merupakan gerakan pembaharuan yang wajib melakukan studi dan mengadakan pembaharuan terhadap *tasawuf*. Sebab salah satu sendi gerakan Islam modern adalah hakekat *kesufian*. dari pemahaman *tasawuf* yang *jumûd*. Menjadi *tasawuf* yang menekuni masalah-masalah perjuangan, sebagaimana dalam latihan-latihan *ketasawufan* yang terdapat dalam aktivitas perjuangan.

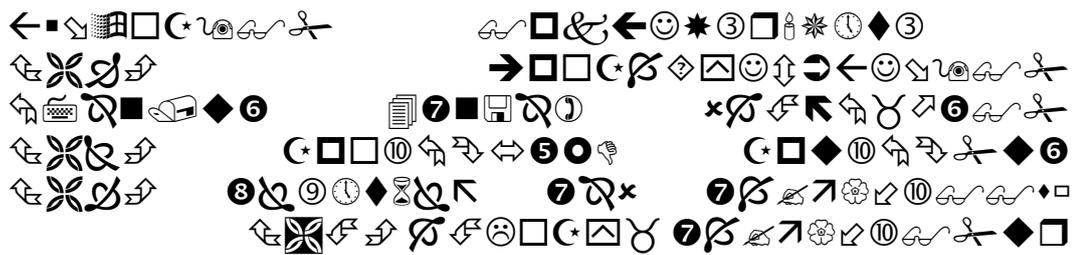
¹*Uzlah* menurut istilah dalam tasawuf dan filsafat adalah *'itizâl* (menyendiri atau menjauhkan diri dari keramaian). Istilah ini berasal dari kata *azala ya zilu* yang berarti menghindar dari sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Lihat M. Abdul Mujiab, DKK, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 557.

²Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 286.

³*Tasawuf* pergerakan seperti yang dicontohkan oleh Syaikh Sa'id Al-Kurdi An-Naqsyabandi di Turki, pemberontakan Syaikh Syamil An-Naqsyabandi di Turkistan, gerakan ulama Kaier di India yang merupakan kelanjutan dari perjuangan seorang *mujaddid* Syaikh Al-Furuqi, dan gerakan kelompok Sanusiah di Libia, serta gerakan Darwisy di Sudan. Lihat Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*, (Beirut: Dâr as-Salâm, 1425 H/2004 M), hal. 6.

Ilmu *tasawuf* sangat erat hubungannya dengan masalah-masalah yang dibutuhkan manusia, seperti kesehatan kalbu, dan kesucian jiwa. Manusia pada hakekatnya adalah jiwanya, karena jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan dan berbuat. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat sangat ditentukan pada kondisi jiwanya, karena pada jiwa itulah terkandung kedurhakaan atau ketaatan kepada Allah. Orang yang kotor jiwanya akan menampakkan kedurhakaannya, sementara orang yang bersih jiwanya akan menunjukkan ketaatan kepada Allah. Kebersihan jiwa akan mengangkat derajat seseorang manusia di sisi Allah.⁴

Jiwa yang bersih akan bertam_ 1 _ ada ketenangan, dan jiwa yang tenang di dalam Alquran akan dijanjikan masuk ke dalam surga.



“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Alfajr 27-30).

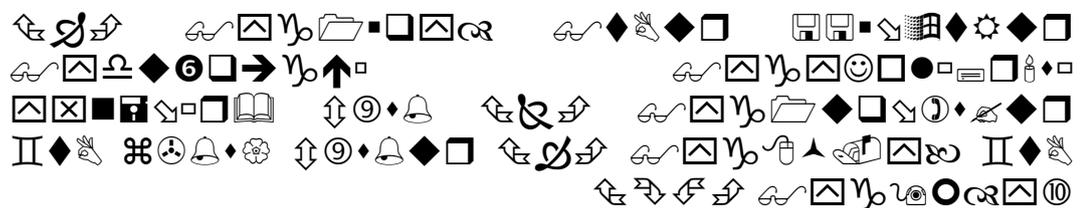
Jiwa yang tenang adalah jiwa yang menjadikan Allah sebagai tujuan dari segala aktivitasnya. Ia lebih menginginkan hal-hal yang bersifat ruhaniyah, yang bisa mengisi jiwanya dan tidak cenderung mengejar kelezatan dunia yang bersifat jasmaniyah.

Al-Ghazali misalnya mengatakan bahwa jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang membawa pada keselamatan dan kebahagiaan, seperti; sabar, takut siksa, cinta kepada Allah SWT, ridha akan ketentuan Allah, mengharapkan pahala, dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama

⁴Muhamad Ali Hasyimi, *Syakhshiyât al-Muslim*, (Beirut: The Holy Koran Publishing House, t.t), hlm.18.

hidup di dunia.⁵ Agama merupakan kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.⁶

Al-Ghazali mengatakan langkah awal yang harus dilakukan untuk sampai kepada Allah adalah dengan menguasai dan mengendalikan hawa nafsu *syahwât lauwamah* dan *ghodob* (amarah), agar seseorang mampu menuju Allah dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Yaitu dengan berusaha meleyapkan sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang *mahmudah* (terpuji), atau berusaha masuk pada budi pekerti yang sesuai dengan as-Sunnah dan keluar dari perangai yang buruk.⁷



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanya. Sesungguhnya beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. As-Syams: 7-10).

Ibn Al-Arabi berpendapat untuk sampai kepada Allah manusia harus menyatu dengan wujud Allah (*wahdatul wujud*).⁸ Sedangkan Rabi’ah Al-Adawiyah mengatakan untuk sampai kepada Allah, seorang hamba harus menjadikan Allah lebih ia cintai dari dirinya dan alam ciptaan-Nya. Ia menjadikan Allah sebagai penyejuk di dalam dukanya dan pengobat jiwanya.⁹

⁵ M. Al-Ghazali, *Ajaib Alqolb*, (Terj), Nur Hicmah, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), hlm. 123.

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52.

⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1997), hlm. 48.

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 88.

⁹ Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Terj). Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 63.

Sa'id Hawwa memiliki pendapat yang berbeda tentang teori jalan menuju Allah. Ia berpendapat diperlukan terapi khusus untuk bisa sampai kepada Allah melalui tahapan-tahapan tertentu dengan memperbaiki sisi lahiriyah yaitu anggota-anggota badan yang tampak. Serta memperbaiki sisi batiniyah.

Menurut Sa'id Hawwa jiwa manusia memiliki berbagai *syahwât*, sedangkan berbagai *syahwât* ini banyak; ada yang bûûersifat indrawi dan ada pula yang bersifat maknawi. Diantara *syahwât* indrawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan yang termasuk *syahwât* maknawi seperti senang balas dendam, menyukai kemenangan, cinta jabatan dan popularitas, serta suka kultus diri.¹⁰ Sebagian *syahwât* jiwa dibolehkan dalam Islam selama pemenuhannya menempuh jalan yang disyariatkan, seperti pernikahan untuk memenuhi *syahwât* seksual, dan sebagian lagi diharamkan secara mutlak apabila manusia menempuhnya dengan jalan yang tidak dibenarkan.

Selanjutnya ia mengatakan jiwa dan hati itu mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa menderita berbagai penyakit seperti ujub, sombong, terpedaya, dengki dan curang. Jiwa juga bias terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintasan pemikiran dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut maka kadang-kadang jiwa mengikuti syaitan dan kadang-kadang mengikuti aliran sesat.¹¹ Oleh karena itu maka konsep pembersihan jiwa dan perjalanan menuju Allah sangat penting.

Makhluk yang bernama manusia ini memiliki apa yang disebut dengan jiwa, apa yang disebut dengan hati, apa yang dinamakan akal pikiran, dan apa yang dinamakan dengan ruh. Semuanya merupakan dunia lain (metafisika) yang asing dan ganjil, yang sesungguhnya tidak akan terungkap fenomenanya kecuali melalui perjalanan menuju Allah (*sulûk*). Itulah sebabnya konsep perjalanan menuju Allah (*tharîqah*) sangatlah penting dan dibutuhkan oleh manusia, agar mengetahui esensi dirinya dan persoalan-persoalan seputar esensi tersebut.

¹⁰Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlâs fî Tazkiyatil Anfus*, (Bairut: Dâr as-Salam. 1425 H/2004), hlm. 176.

¹¹*Ibid.*, hlm. 176.

Orang yang tidak melakukan perjalanan menuju Allah sesungguhnya tidak akan tahu apa-apa tentang wilayah zat dirinya; inilah faktor pertama yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan menuju Allah.

Perjalanan menuju Allah adalah metode dan jalan satu-satunya untuk pengenalan (*ma'rifah*) secara rasa (*ruhâniyah*) yang benar terhadap Allah. Karena manusia benar-benar tidak akan tahu banyak akan penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah, sungguhpun ia adalah orang yang beriman. Sebab ada perbedaan yang dalam antara iman secara *akliyah*/logis-teoritis (*al-imân al-aqli an-nazhari*) dan iman secara rasa (*al-imân asy-syu'ûri adz-dzwaqi*).¹²Inilah faktor kedua yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan menuju Allah.

Jiwa manusia seringkali sakit. Ia tidak akan sehat sempurna tanpa melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia juga membutuhkan perilaku (moral) yang luhur, sebab kebahagiaan tidak akan dapat diraih tanpa akhlak yang luhur, juga tidak bisa menjadi milik, tanpa melakukan perjalanan menuju Allah.¹³Inilah Faktor pendorong terakhir manusia melakukan perjalanan menuju Allah.

Bertolak dari hal tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa melakukan perjalanan menuju Allah merupakan kewajiban yang berjenjang sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing orang. Dimana semangat dan ketekunan para penempuh *suluk* (perjalanan menuju Allah) akan menentukan tingkat dan derajatnya masing-masing. Perjalanan menuju Allah adalah pengejawantahan dari perintah-perintah Allah secara sadar dan bijak.

Konsep perjalanan menuju Allah adalah penting, begitu pula tulisan, atau pembahasan tentang konsep tersebut. Dalam upaya membasmi kerancuan, keragu-raguan, dan tindak melampaui batas dalam masalah ini.

“Sebenarnya setiap muslim melakukan perjalanan menuju Allah selama melaksanakan perintah-perintah-Nya, karena itu ia mendapat pahala dalam perjalanan tersebut. Tetapi yang disebut perjalanan menuju Allah adalah semua hal yang berkaitan dengan metode mencari dan mencapai kesempurnaan,

¹²Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah...*, hlm. 27.

¹³*Ibid.*, hlm. 27.

mendatangi rumah-rumah dari pintu-pintunya, mengetahui sumber, dasar, pangkal tolak dan tujuan akhirnya, serta peraturan dan ikatan-ikatan yang harus dipatuhi dalam setiap *maqâm*, baik itu pada tingkat rendah maupun tingkat tinggi.”¹⁴

Dari uraian latar belakang diatas ada kekeliruan yang dilakukan oleh para sufi tentang konsep perjalanan jiwa menuju Allah yang dalam prakteknya kesufiannya lebih bersifat fatalistic (*jumûd*), adanya para sulûk penempuh jalan ruhani yang wawasan dan pemahaman keislamannya masih sempit dan dangkal. Mereka hidup jauh dari zaman mereka sendiri (ketinggalan zaman) sehingga ilmu *tasawuf* menjadi beku dan dangkal pada diri mereka. Kejumudan orang yang berhasrat besar menuju Allah menunjukkan suatu persoalan yang harus dicari solusinya. Bertolak dari hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa dan perjalanannya menuju Allah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, timbul masalah pokok : mengapa Sa'id Hawwa memunculkan konsep perjalanan jiwa menuju Allah, dan bagaimana konsep jiwa menurut Sa'id Hawwa?

Mengingat masalah tersebut masih memerlukan perincian, maka penulis memandang perlu untuk mendistribusikan masalah tersebut lebih spesifik atau rinci agar pembahasan nanti tidak keluar dari pokok masalah yang dibahas. Rincian masalah tersebut antara lain:

1. Apakah yang melatarbelakangi Sa'id Hawwa menyodorkan konsep perjalanan jiwa menuju Allah?
2. Apakah yang dimaksud Sa'id Hawwa tentang jiwa? Pada masalah yang kedua ini dapat dibagi lagi pada sub-sub masalah, antara lain:
 - a. Bagaimana konsep jiwa menurut Sa'id Hawwa?
 - b. Bagaimana hakekat perjalanan jiwa menuju Allah Sa'id Hawwa?

¹⁴Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah...*, hal . 7.

- c. Apa saja faktor yang mendorong perjalanan jiwa menuju Allah Sa'id Hawwa?
- d. Bagaimana tahapan-tahapan perjalanan jiwa menuju Allah Sa'id Hawwa?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang diungkapkan dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis akan menjelaskan istilah pokok, yaitu pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa (studi analisis perjalanan jiwa menuju Allah).

Pemikiran; Asal kata pemikiran adalah “pikir” yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, dan pendapat. Jadi pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir.¹⁵ Jadi yang penulis maksud dengan pemikiran di sini adalah untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana pemikiran Sa'id Hawwa dalam masalah jiwa, proses, tujuan dan bentuk-bentuk perjalanan jiwa menuju Allah.

Sa'id Hawwa; Dia adalah Syaikh Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa. Seorang *da'i*, aktifis pergerakan dan juga seorang sufi abad 20. Dilahirkan di kota Hamat, Suriah, pada tahun 1935 M. Ia dibesarkan di bawah bimbingan bapaknya yang termasuk salah seorang mujahidin pemberani melawan penjajahan Prancis. Saat beliau duduk di kelas satu Sanawiyah, ia sudah bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1952 M. Kemudian ia juga banyak belajar *tasawuf* kepada Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Syaikh Wahhab Dabus Wazit, Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, Syaikh Ahmad al-Murad, dan Syaikh Muhammad Ali al-Murad.¹⁶ dari para Syaikh ini banyak membentuk kepribadiannya yang sangat kental spiritual, yang kemudian ia merindukan terwujudnya ajaran *tasawuf* dalam aktivitas pergerakan Islam modern. Tempat yang ia pelih adalah gerakan Ikhwan al-Muslimin di Mesir.

¹⁵ Lihat, Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hlm. 873.

¹⁶Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash...*, hlm.Ix.

Jiwa; adalah roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup, nyawa, seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, dan angan-angan.¹⁷

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab serta menguraikan masalah di atas secara sistematis.

1. Mengetahui Sa'id Hawwa sebagai salah satu pemikir Islam abad 20
2. Menjelaskan konsep jiwa Sa'id Hawwa.
3. Menguraikan proses pensucian jiwa Sa'id Hawwa.
4. Menguraikan hakekat perjalanan jiwa menuju Allah.
5. Menguraikan faktor-faktor yang mendorong perjalanan jiwa menuju Allah.
6. Menemukan tahapan-tahapan perjalanan jiwa menuju Allah.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya bagi mahasiswa jurusan pemikiran Islam.
2. Dapat menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui konsep jiwa dan perjalanannya menuju Allah.
3. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi pada program pasca sarjana IAIN Sumatera Utara.

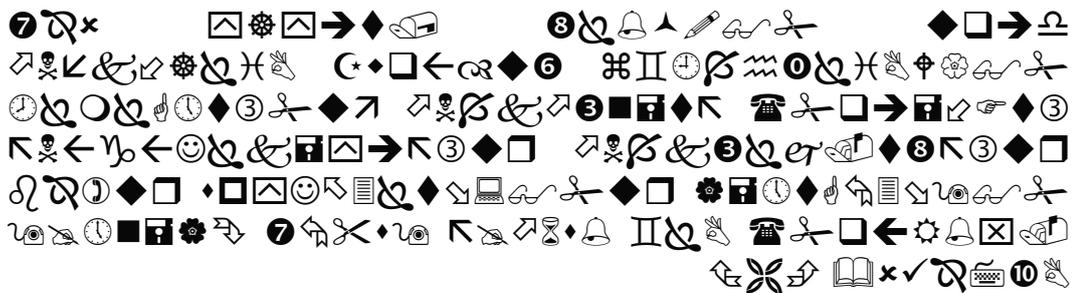
F. Landasan Teori

Penelitian tentang jiwa dan perjalanannya menuju Allah Sa'id Hawwa ini, berawal dari asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat antara ajaran agama Islam dengan masalah jiwa. Mengetahui perjalanan jiwa menuju Allah dengan

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 475.

semua bentuknya merupakan salah satu unsur penting dalam Islam. Yang untuk itulah Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini.

Firman Allah :



“Dialah yang mengutus pada ummat yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan “membersihkan jiwa mereka” dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu berada dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah : 2)

Oleh karena itu orang yang mengharap kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat haruslah menempuh perjalanan ini, dengan semua bentuk dan tahapannya. Dalam ajaran Islam banyak ajaran yang berhubungan dengan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa, serta ketinggian akhlak dan kekuatan jiwa manusia. Malah persoalan tersebut telah menjadi kajian pemikir-pemikir Islam baik yang salaf maupun yang modern. Baik melalui pendekatan filsafat maupun *tasawuf*. Salah satu pemikir muslim abad 20 yang mengkaji persoalan ini melalui pendekatan *tasawuf* adalah Sa’id Hawwa.

Sa’id Hawwa memandang perjalanan menuju Allah berarti proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan. Pensucian hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai macam ibadah dan amal perbuatan tertentu. Yang dimulai dengan *tathahhur* (pensucian), *tahaqquq* (merelisasikan), dan *takhalluq* (menjadikan asma dan sifat Allah sebagai

akhlaknya). Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan adalah *adab* dan *muâmalah* yang baik kepada Allah dan manusia.¹⁸

Adap kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-Nya termasuk di dalamnya mengorbankan jiwa dalam rangka jihad di jalan-Nya. Sedangkan adab kepada manusia, sesuai dengan ajaran dan tuntutan *maqam* dan *taklif Ilahi*. Jadi *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti sholat, infaq, puasa, haji, *dzikir*, fikir, *tilâwah*, Alquran, renungan, *muhasabah*, dan *dzikir-maut*.¹⁹ Dengan demikian jalan menuju perbaikan hati itu hanya dengan ilmu dan amal: berilmu Islam dan beramal Islam, dan *zikir* menduduki peringkat pertama dalam amal tersebut. Inilah tiga perkara penting: ilmu, amal, dan *zikir*.²⁰

Diantara pengaruhnya ialah terealisirnya *tauhîd*, ikhlas, shabar, syukur, cemas, harap, santun, jujur, kepada Allah dan cinta kepada-Nya, di dalam hati. Itulah beberapa bentuk proses perjalanan jiwa menuju Allah.

G. Kajian Terdahulu

Tinjaun pustaka adalah sebuah tinjauan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Seperti yang disebutkan pada rumusan masalah, tesis ini memusatkan perhatian pada pengkajian tentang “pemikiran Sa’id Hawwa Tentang Jiwa Sebuah Analisi Perjalanan jiwa menuju Allah.” Dari penelusuran penulis dari berbagai sumber dan referensi, termasuk katalog yang ada di perpustakaan IAIN Sumatea Utara yang berkaitan dengan judul tesis dan desertasi yang diajukan di IAIN seluruh Indonesia. Termasuk catalog beberapa penerbit, seperti bulan bintang sebatas yang terjangkau oleh penulis sampai tulisan ini dimulai, tulisan yang berbicara tentang Sa’id Hawwa sangat sedikit, diantaranya;

¹⁸Sa’id Hawwa, *Al-mustakhlâs...*, hlm. 2.

¹⁹*Ibid.*,

²⁰Sa’id Hawwa, *Tarbiyatuna...*, hlm.92.

1. Herry Muhammad, DKK, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006). Isi buku ini sebagian besar berbicara tentang sejarah kehidupan Sa'id Hawwa.
2. Al-Ghazali, *ihyâ Ulûm al-Dîn*, Indonesia: Dar Al-Ihyâ al-Kutûb al-Arabiyyât (Edisi Bahasa Arab, 1988), Sebagian buku ini berbicara tentang konsep Pembersihan Hati (*Tazkiyat An-Nafs*), ada juga beberapa tesis yang berbicara tentang konsep *Tazkiyat An-Nafs*, seperti;
3. Muktar Solihin, *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Menurut Al-Ghazali* (Tesis PPs IAIN-SU), penelitian ini membahas tentang pengertian, sarana, urgensi, dan tujuan *Tazkiyat al-Nafs* menurut imam Al-Ghazali.
4. Penelitian oleh Drs. Firdaus M. Ag, dengan judul *Tazkiyah al-Nafs Dalam Alquran* (Kajian Tafsir Tematik) penelitian ini merupakan disertasinya untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir di UIN Alauddin Makassar (2010). Dalam penelitian ini ia meneliti tentang tazkiyah an-nafs dalam Alquran dengan berbagai pengertian yang terdapat padanya. Dalam penelitian ini Sa'id Hawwa memulai uraiannya dengan menjelaskan *tazkiyah* bisa bermakna menumbuhkan dan tahhara (mensucikan). Sedang *nafs*, bisa dimaknai seperti *al-rûh*, *al-syakhs*, yang dalam bahasa indonesia kata *nafs* bisa diartikan nafsu, diri, roh, nyawa, dan juga bermakna keinginan hati, maka dapat dikemukakan bahwa tazkiyah al-nafs adalah sebuah proses membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat dan perbuatan tercela dan mengisinya dengan sifat perbuatan terpuji.

Dalam hemat penulis belum ada tulisan khusus yang berbicara konsep jiwa dan perjalanan jiwa menuju Allah menurut Sa'id Hawwa sampai penelitian ini dilakukan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul proposal penelitian ini, maka penelitian ini digolongkan studi tokoh dan tergolong jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan historis dan pendekatan humanistik. Pendekatan historis yang dimaksudkan di sini adalah untuk mengetahui sejarah hidup Sa'id Hawwa dan sekaligus untuk meneliti kondisi social ketika masa hidup Sa'id Hawwa. Menurut penulis, kondisi sosial ini penting untuk diteliti, karena hasil-hasil pemikiran tokoh, termasuk Sa'id Hawwa, tidak lepas dari kondisi social disekitarnya.

Adapun pendekatan humanistik, menurut Jacques Waardenburg, adalah pendekatan kemanusiaan dan aspek-aspek hidup manusia.²¹ Termasuk dalam pendekatan humanistik ini adalah pendekatan aspek filosofis dan aspek psikologis dari seorang manusia yang diteliti.²²

Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana kondisi kehidupan Sa'id Hawwa dalam aspek kehidupannya sebagai manusia pribadi. Sebagaimana manusia, Sa'id Hawwa tentu mengalami tahap-tahap perkembangan pemikiran.

2. Sumber Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa proposal penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*, Cet, Ketujuh, (Kairo: Dâr as-Salâm, 1425 H/ 2004 M), (Terj) Khairul Rafie' dan Ibnu Thaha Ali, *Jalan*

²¹ Jacques Waardenburg, *Humanities, Social Science, and Islamic Studies*, dalam: *Islam and Christian-Muslim Relations*, (Birmingham: Institute of Christian-Muslim Relations, 1990), hlm. 32.

²²*Ibid.*,

Ruhani: Bimbingan tasawuf untuk para aktifis Islam, Bandung: Penerbit Mizan 1999.

2. Hawwa, Sa'id. *al-Mustakhlash fî Tazkiyatil Anfus*. (Qâhirah: Dârus Salâm. 1424 H/ 2004), (Terj) Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Rabbani Press, 2004.

Kemudian untuk memperdalam pembahasan penulis juga menggunakan data-data skunder seperti: Sa'id Hawwa, *Mudzakirât fî Manâzilis Shiddiqîn wa Rabbâniyîn*, (Terj) Imran Affandi, *Rambu-rambu Jalan Ruhani, dalam Perspektif Alquran dan as-Sunnah*: Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, (Jakarta: Rabbani Press, 2002). Serta buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan data

Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan dengan membaca karya-karya Sa'id Hawwa sendiri sebagai data primer, dan buku-buku sekunder yang berbicara tentang Sa'id Hawwa.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data-data, Penulis menggunakan analisis isi (*content analyzing*).²³ Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam konsep jiwa serta perjalanannya menuju Allah. Kemudian diadakan pengelompokkan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi. Selain itu juga akan digunakan analisis semantic (*semantic analysis*), karena dalam mengungkapkan konsep jiwa dan perjalanannya menuju Allah itu, Sa'id Hawwa sering menggunakan istilah-istilah kunci yang memiliki makna tertentu.

²³*Content Analyzing* (analisi isi) adalah suatu metode penelitian yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisa isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan atau istilah-istilah yang dituangkan dalam pemikiran seorang tokoh. Lihat, Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, trans. Farid Wajidi, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 15-16.

I. Garis Besar Isi Tesis

Dalam penelitian ini, penulis akan mengetengahkan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari, latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan garis besar isi tesis.

Bab II. Biografi Sa'id Hawwa, terdiri dari, riwayat hidup Sa'id Hawwa, aktifitasnya dalam bidang dakwah dan politik, Sa'id Hawwa dan kelompok tasawuf, wafatnya dan pujian tokoh terhadapnya.

Bab III. Konsep jiwa menurut Sa'id Hawwa, terdiri dari, pengertian jiwa, hakekat jiwa menurut Sa'id Hawwa, proses pensucian jiwa menurut Sa'id Hawwa, tujuan serta pengaruh pensucian jiwa.

Bab IV. Perjalanan jiwa menuju Allah, yang terdiri dari, hakekat perjalanan jiwa, faktor-faktor perjalanan jiwa, dan tahapan-tahapan perjalanan jiwa menuju Allah.

Bab V. Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari semua uraian dari bab pertama hingga bab terakhir. Dan kesimpulan yang diambil adalah merupakan hasil penelitian.

BAB II

BIOGRAFI SA'ID HAWWA

A. Mengenal Sa'id Hawwa Lebih Dekat

Said Hawwa seorang tokoh dakwah yang reformis, dimana namanya masuk dalam deretan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada abad 20.²⁴ Sa'id Hawwa memiliki kepribadian yang baik, pengaruhnya sangat besar dalam dunia Islam baik dalam dakwah dan perjuangan.

Sikap dan pendirian Sa'id Hawwa dalam hal spiritual dan tasawuf tidak terlepas dari pengaruh iman al-Ghazali, melalui kitabnya *Ihya Ulumuddin*.²⁵ hanya saja Sa'id Hawwa mampu mengelaborasi metode tersebut, dengan elaborasi yang menarik di masanya sehingga dapat dipahami oleh kalangan awam, pelajar, maupun para cendekiawan.

Dalam bab ini akan dibahas tentang biografi²⁶ Sa'id Hawwa. Pembahasan ini melingkupi nama yang mencakup kelahiran dan nasabnya, pendidikan baik

²⁴ Herry Mohammad, Dkk, dalam bukunya yang diberi judul; *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, 2006, dalam buku ini nama Sa'id Hawwa dicantumkan pada urutan yang ke 47.

²⁵ Hal ini dapat diketahui melalui buku-buku yang ia tulis. Dalam *Tazkiyatun nafs* misalnya ia menulis tiga buku yang setema dan saling berkaitan yaitu: *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, buku ini membicarakan seputar perjalanan menuju Allah dan seluk-beluknya, dimana dalam penjelasannya Said Hawwa banyak memberikan isyarat, menyandarkan, dan menukil pendapat imam al-Ghazali. Misalnya ketika ia berbicara tentang *an-Nafs*, dan *al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfus*: buku ini juga merupakan intisari dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali yang disusun ulang oleh Sa'id Hawwa dengan menambah keterangan dan penjelasan yang dianggap cukup. Serta *Mudzakarot Fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyun*, buku ini merupakan syarah *al-Hikam* Ibnu Athaillah as-Sakandari dimana secara garis besar buku ini menjelaskan *maqam*, ataupun jenjang spiritual diantaranya yaitu *maqam shiddiqiyah dan rabbaniyah*. Dimana dalam hal ini focus kajian secara umum menyangkut masalah sufi, baik kedudukan, tingkatan, dan perkataan-perkataan yang berkaitan erat dengan mereka. Sekalipun demikian dalam mukadimah buku tersebut ia mengatakan "karena itu dalam buku ini saya hanya akan menyebutkan hal-hal yang memiliki dalil tegas dari Al-Qur'an dan as-Sunnah." (Sa'id Hawwa, *Mudzakarot Fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin*, Bairut: Dar Ammar 1409 H/1989 M, hlm. 5)

²⁶ Biografi seseorang adalah juga bagian dari sejarah, jika sejarah memperhatikan secara intens kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, biografi menjadikan orang-perorang sebagai

formal maupun in formal, dan warisan ilmiah berupa karya tulis yang beliau sumbangkan bagi ummat, serta aktifitas yang meliputi dakwah, perjuangan dan kiprahnya dalam masyarakat, serta sikap politiknya saat itu.

1. Nama dan Kelahirannya

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Muhammad Diib²⁷ bin Mahmud Hawwa An-Nu'aimiy. Yang lebih dikenal dengan sebutan Sa'id Hawwa. Panggilannya adalah Abu Muhammad. Sa'id Hawwa dilahirkan di Distrik Ililiyat selatan kota Hamah, yaitu suatu kota yang terdapat di Suriyah, pada 28 Jumadil akhir tahun 1354 H, bertepatan dengan 27 September 1935 M.²⁸ Ibunya bernama Arabiyah al-Thaisy²⁹ meninggal dunia ketika usianya baru 2 tahun, ayahnya kemudian menikah lagi. Lalu ia pindah ke rumah neneknya di bawah asuhan ayahnya. Di masa kecilnya Sa'id Hawwa hidup di lingkungan yang sangat sederhana.³⁰ Sa'id kecil berada dibawah bimbingan ayahnya yang termasuk salah seorang terpendang, ia adalah Haji Muhammad Diib Hawwa (1909-1989 M) yang tampil bersama pejuang melawan penjajahan Prancis, sehingga ayah dijuluki seorang pemberani, terpendang, dan penuh bijaksana.

Sa'id Hawwa menuturkan tentang ayahnya, 'bahwa ia tergolong seorang ayah yang pandai sekali menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada

pelaku sejarah menjadi perhatian utamanya. Dengan mengikuti biografi seseorang kita akan memahami konteks kesejarahan dimana sang tokoh hidup bergumul di zamannya.

H.A.R Gibb mengatakan, "demikian juga halnya produk-produk pemikiran tidaklah muncul dengan sendirinya akan tetapi selalu memiliki kaitan historis dengan suasana pemikiran yang menjadi main stream pada zamannya. Atau bahkan kultur yang hidup sebelumnya sangat berperan mewarnai produk pemikiran yang dimunculkan." (Lihat H.A.R. Gibb, *Modern Trends In Islam*, New York: University of Cicago, 1974, hlm. 1). Seorang tokoh atau apapun sebutannya, bagaimanapun tidak dapat terlepas dari kontek social cultural yang melingkupinya. Oleh karena itu diperlukan penelaahan yang baik terhadap potret kondisi yang melingkupi tokoh tersebut hidup. "(Lihat, Nurchalis Majid, *Kaki Langit Peradapan Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 116.)

²⁷Lihat Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm.283, dan majalah al-Mujtama' Kuwait, edisi 1289: 27 Syawal 1418 H/24/2/1998 M.

²⁸ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 283.

²⁹ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*, Cet. Pertama, (Al-Azhar: Dar At-Taufiq An-Namudzajiyah, dan Maktabah Al-Wahbah: 1407 H/1987 M), hlm. 7

³⁰ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 283.

putra-putrinya. Diantaranya adalah bahwa kehormatan itu diatas segala-galanya dan penampilan tidak begitu penting. Yang penting adalah hati.³¹

2. Nasab dan Silsilah Keturunannya

Dikatakan bahwa nasab beliau bersambung kepada nasab Rasulullah Saw, hal ini berdasarkan apa yang dikatakan apa yang dikatakan sendiri oleh Sa'id Hawwa dalam kitabnya '*Hadzihi Tajribati*', ia menjelaskan, 'Terdapat banyak riwayat dari sesepuh keluarga bapak dan ibuku bahwa keluarga kami merupakan ahli bait Rasulullah Saw. Bahwa Haji Mahmud Bari-pada saat buku ini aku tulis ia masih hidup- telah menceritakan kepadaku sesungguhnya pada lembaran nasab keluarganya berakhir kepada nasab Rasulullah Saw, dan itulah riwayat keluarga kami dimana secara keseluruhan nasab kami satu.'³²

Lebih lanjut Sa'id menerangkan, 'Bapakku sendiripun telah menceritakan kepadaku bahwa nasab kami bersambung kepada kabilah an-Na'im yang cukup terkenal nasabnya bersambung kepada Rasulullah Saw, sedangkan aku belum ada kesempatan untuk meneliti lebih jauh kebenarannya, hanya saja orang yakin dengan nasabnya masing-masing. Sementara ibuku nasabnya bersambung dengan al-Mawali satu kabilah yang terkenal berkembang di daratan Syam hal itu berdasarkan penuturan anak bibiku yang ia dapatkan dari bapaknya.'³³

3. Pendidikannya

Dalam proses belajar atau mencari ilmu, Sa'id mendapati kehidupan yang susah, sampai harus bekerja keras, guna menunaikan keinginannya untuk mencari

³¹ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi...*, hlm. 11, Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 284.

³² Bersambung nasab keluarga Sa'id Hawwa kepada keluarga Rasulullah Saw, telah dijelaskan sendiri oleh Sa'id dalam bukunya "*Hadzihi Tajribati...*" berdasarkan keterangan yang kuat dan terpercaya dari keluarganya.

³³ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 7.

ilmu. Sa'id hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Ketika ia masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar), ayahnya terpaksa mengeluarkannya dari sekolah, sebab keterbatasan ekonomi keluarganya. Waktu itu usia Sa'id baru mencapai 8 tahun, dan akhirnya ia membantu ayahnya berjualan di pasar.

Beberapa tahun setelah putus sekolah dan membantu ayahnya di pasar, Sa'id dimasukkan sekolah malam untuk melanjutkan pendidikannya dengan harapan bias mendapat ijazah SD. Sekolah malam ia pelih agar tidak mengganggu membantu ayahnya di pasar pada siang hari. Di sekolah ini, Sa'id adalah satu-satunya anak kecil, sebab teman-teman yang lain semuanya merupakan orang-orang tua, bahkan diantara mereka ada teman-teman bapaknya. Begitulah, akhirnya Sa'id pun berhasil mendapat ijazah.³⁴

Setelah tamat SD, Sa'id menempuh jenjang pendidikan tingkat pertama di SMP Ibnu Rusyd, tapi kemudian ia pindah ke SMP Abul Fida' di sini beliau hanya belajar selama setahun, sebab ia pindah lagi ke SMP Ibnu Rusyd hingga tamat.³⁵ Ketiak ia duduk dibangku SMP, Sa'id masih melanjutkan pekerjaannya membantu orang tuannya berjualan sayur di pasar³⁶

Setelah lulus SMP, Sa'id melanjutkan studinya ke tingkat SMA. Di samping masih membantu ayahnya berjualan, Ia juga membantu menggarap kebun kapas yang menjadi profesi baru ayahnya. Pada saat itu harga kapas di Suriah naik sehingga merangsang banyak orang untuk menanam kapas.³⁷

Sa'id menyelesaikan pendidikan tingkat SMU dengan nilai biasa saja. Hal itu disebabkan karena aktivitasnya dalam gerakan yang ia tekuni, bacaan pribadi yang luas, serta kesibukkan membantu orang tua berdagang dan bercocok tanam.³⁸

³⁴ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 284.

³⁵ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 22.

³⁶ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 285.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Majalah al-Mujtama Kuwait, edisi 1289: 27 Syawal 1418 H. 24/2/1998 M.

Setelah selesai SMU, Sa'id bermaksud mendaftar menjadi tentara, tapi kemudian ia mengundurkan diri, karena waktu tes tidak cocok dengan cara-cara yang diterapkan dalam ujian. Hal ini bias di maklumi karena militer waktu itu dikuasai oleh partai sosialis yang sengaja menyingkirkan dan tidak menerima orang-orang yang agamis, atau keturunan orang-orang yang agamis, serta orang-orang kaya. Kemudian Ia mendaftar di Fakultas Syariah di Damaskus, tahun 1956 M. di Fakultas yang baru berusia satu tahun ini, Sa'id sangat terkesan dengan kuliah-kuliah luar biasa yang di sampaikan oleh Dr. Mushthafa as- Siba'iy, yang kala itu menjadi ketua umum Ikhwanul Muslimin di Suriah. Begitu hebatnya ceramah Musthafa hingga Hingga Sa'id Hawwa bergumam 'Seakan-akan saya terhipnotis mendengarkan ceramah-ceramahnya'.³⁹

Seperti yang dikisahkan sendiri oleh Sa'id pada tahun pertama masuk kuliah ia telah menghafal 17 juz ayat Alquran dan berkat kecerdasan dan kesungguhannya pada tahun itu juga ia menyelesaikan hapalannya.⁴⁰

Sa'id kemudian menyelesaikan studinya pada tahun 1961 M, lalu mengikuti *khidmah 'asykariyah* (pendidikan militer) pada tahun 1961 M, hingga menjadi seorang perwira cadangan. Kemudian menikah pada tahun 1964 M, dan dikarunia 4 orang anak.⁴¹ Mereka adalah Muhammad, Ahmad, Mu'adz dan Fathimah.

a. Guru-Guru Sa'id Hawwa

Abdullah al-Aqiel menerangkan, 'bahwa beliau belajar kepada sejumlah Syaikh di Suriyah, khususnya Syaikh dan tokoh ulama Hamat yaitu:

1. Syaikh Muhammad al-Hamidi
2. Syaikh Muhammad al-Hasyim
3. Syaikh 'Abdul Wahab Dabus Wazit

³⁹ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm.29, Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 286.

⁴⁰ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 44.

⁴¹ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 287

4. Syaikh ‘Abdul Kari mar-Rafa’i
5. Syaikh Muhammad ‘Ali al-Murad

Selain itu, Sa’id juga belajar kepada ustadz, diantaranya Musthafa as-Siba’I, Musthafa az-Zarqa, Fauzi Faidullah dan lainnya.⁴² Inilah diantara guru-guru Sa’id yang disebutkan oleh al-‘Aqil namun disamping itu masih terdapat banyak guru-guru yang lain sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Sa’id sendiri dalam bukunya *‘Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati*⁴³

b. Kecintaannya Terhadap Ilmu

Kecintaan Sa’id terhadap ilmu sebenarnya sudah terlihat semenjak ia kecil, bahkan ketika menempuh pendidikan di tingkat SMP, Sa’id telah banyak membaca buku para cendekiawan dunia.

Buku tebal karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berjudul *“Al-Akhlaq Ila Niqumakhas”* telah dibaca dan dirangkumnya. Diapun sudah membaca buku karya Plato serta Nietzsche, membaca sejarah revolusi Prancis dan biografi Napoleon Bonaparte. Bahkan buku-buku tasawuf dan akhlak juga tak luput dari perhatiannya. Tentu saja karena ekonomi keluarga yang pas-pasan, tidak semua buku tersebut di beli dan dibaca di rumah, Sa’id biasanya membaca di perpustakaan.⁴⁴

Di kotanya tepatnya di Mesjid al-Madfan, terdapat sebuah perpustakaan umum yang cukup besar. Kesanalah Sa’id menyalurkan hobi membaca. Pemandangan seorang bocah kecil berjubah hitam yang setiap hari duduk di perpustakaan memang tampak aneh, apalagi kalau melihat buku-buku yang dibacanya. Di antara buku yang paling disukainya adalah buku *“al-ihya”*, karya al-Ghazali. Membaca buku ini mempengaruhi kehidupan Sa’id, mendorongnya untuk

⁴² Abdullah ‘Aqil, *makalah yang berjudul ‘al-Alim ad-Da-iyah Sa’id Hawwa*, diakses tgl 10/08/2012 :<http://www.saedhawwa.com>

⁴³Lengkapnya lihat Sa’id Hawwa, *Hadzuhi Tajribati...*, hlm.37-38, dan 44-45.

⁴⁴Lihat Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 284.

hidup sangat sederhana. Bahkan kemudian mendorongnya untuk meringkas buku Ihya' yang terkenal dengan judul "*al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-anfus*" dimana buku ini juga menyebar ke berbagai penjuru dunia dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa.⁴⁵

Sa'id mengakui bahwa setelah membaca Ihya' merasakan ada dorongan yang begitu kuat dalam menekan dirinya. Namun faktor yang paling membuatnya begitu rajin dalam menjalankan kehidupan agama adalah karena sosok seorang Ulama Syaikh Muhammad al-Hamid yang ketika itu memegang mata pelajaran pendidikan agama di sekolahnya. Berawal dari kecintaannya kepada mata pelajaran ini, akhirnya Sa'id sering mendatangi ceramah yang disampaikan gurunya itu di Mesjid as-Sulthaan. Berguru kepada Syaikh Muhammad al-Hamid banyak member warna kepada pandangan hidup Sa'id⁴⁶

Demikianlah diantara kisah yang menunjukkan betapa kesungguhan dan kecintaan Sa'id terhadap ilmu.

c. Karya-Karyanya

Sa'id Hawwa memiliki karya berkisar dakwah, akhlak dan gerakan yang diminati para pemuda Muslim di negeri-negeri Arab dan Islam. Sebagian besar karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Bakat menulis yang dimiliki oleh Sa'id sebenarnya sudah terlihat semenjak ia memasuki sekolah tingkat SMU, bahkan bakat menulisnya ketika itu tidak menurun malah boleh dikatakan semakin matang. Menurutnya, pada saat itu ia sudah mampu menulis untaian puisi dengan baik. Saat ujian akhir, dalam mata ujian mengarang ia menulis karangan yang begitu panjang sehingga menarik perhatian para pengawas.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 284-285.

⁴⁷ *Ibid.*

Sa'id juga menuturkan, yang menarik perhatian dari guru-guruku adalah karena aku memiliki kemampuan dalam tulisan, bahkan ada dari kalangan guru-guruku sering membacakan apa yang aku tulis di hadapan teman-temanku lalu mereka pun merasa takjub.⁴⁸

Az-Zuhair telah memberikan kesaksian terhadap Sa'id dan potensi yang menonjol dalam kepribadiannya, dengan mengatakan;

“Sa'id Hawwa adalah seorang yang berpotensi besar, dinamis, dan pendobrak. Ia tidak pernah mengenal menyerah dan bosan. Punya pengalaman dan kepiawaian dalam penulisan. Bias menyelesaikan satu buku dalam beberapa hari. Punya kecendrungan ruhiyah yang kental, bahkan terkadang sangat mendominasi. Rasa malu, kelembutan dan kebaikan hatinya terkadang membuatnya lebih mengutamakan sikap diam dalam sebagian persoalan yang menuntut musharahah (keterusterangan)”⁴⁹

Tidak heran jika didapati begitu banyak buku yang telah beliau tulis dari berbagai disiplin ilmu dalam Islam. Menjadi warisan yang tidak ternilai harganya, mengisi banyak perpustakaan diberbagai belahan bumi. Di antara karya tulis maupun bukunya yang telah diterbitkan sebagaimana yang telah disebutkan sendiri oleh Sa'id Hawwa dalam bukunya “*Hadzihi Tajribati*” berikut ini:

Pertama: Silsilah Ushul Tsalatsah, terdapat tiga buku;

1. Allah Jalla Jalaluhu
2. Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wassallam
3. Al-Islam

Kedua: Silsilah fi al-Manhaj, disusun dalam tiga buku;

1. Al-Asas fi at-Tafsir
2. Al-Asas fi as-Sunnah
3. Al-Asas fi Qawa'id al-Ma'rifah wa dhawabith al-Fahm li an-Nushush

⁴⁸ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati*..., hlm. 22.

⁴⁹ Lihat *Majalah al-Mujtama'* Edisi 1289: 27, Syawwal 1418 H-24 Februari 1998 M. dan Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam*..., hlm.286.

Ketiga: Silsilah al-Fiqhain al-Kabir wa al-Akbar dalam empat buku;

1. Jaulat fi Fiqhain al-Kabir wa al-Akbar
2. Tarbiyatuna ar-Ruhiyah
3. Al-Mustakhlash fi Tazkiya al-Anfus
4. Mudzakarar fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin

Keempat: Silsilah fi al-Banna

1. Jundullah Tsaqafan wa Akhlaqan
2. Min Ajli Khuthwah Ila al-Amam Ala Thariq al-Jihad al-Mubarak
3. Madkhal Ila Da'wah Hasan al-banna rahimahullah
4. Durus fi al-'Amal al-Islami al-Mu'ashir
5. Fushul fi al-Imrah wa al-Amir
6. Fi Afaq at-Ta'lim
7. Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati
8. Rasa'il "Kay La Namdhi Ba'idan 'An Ihtiyajat al-'Ashari, darinya terdapat 11 risalah;
 - a. Munthalaqat Islamiyah Lil Hadharah 'Alamiyah Jadidah
 - b. Akhlaqiyat wa Sulukiyat Tata'akadu fi al-Qarn al-Khamis 'Asyar al-Hijtiy
 - c. Falnatadzakar fi 'Ashrina Tsalatsan
 - d. Ihya ar-Rabbaniyah
 - e. Al-Ijabat
 - f. Aqd al-Qarn al-Khamis 'Ashar al-Hijri
 - g. As-Sirah bi Luqah al-Hub wa asy-Syi'r
 - h. Al-Khumainiyah Syudzuz fi al-Aqa'id wa Syudzuz fi al-Mawaqif
 - i. Ijazah Takhashus ad-Du'at
 - j. Qawanin al-Bait al-Muslim
 - k. Ghiza al-Ubudiyah⁵⁰

B. Aktifitasnya Dalam Bidang Dakwah dan Politik

⁵⁰ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 158-159.

1. Bidang Dakwah dan Pendidikan

Sa'id Hawwa memiliki bakat besar didalam bidang pendidikan dan dakwah. Beliau pernah bekerja sebagai pengajar di Arab Saudi selama 5 tahun, kota al-Hufuf wilayah Al-Ihsa' selama 2 tahun, dan di Madinah al-Munawwarah selama 3 tahun. Disamping itu juga ia pernah memberikan kuliah, khutbah dan ceramah di Kuwait, Emirat, Irak, Jordan, Mesir, Qatar, Pelestina, Amerika dan Jerman. Ia juga berperan bahkan mengkoordinir demonstrasi menentang undang-undang di Suriah pada tahun 1973. Karena aksi tersebut ia dijebloskan ke dalam penjara selama 5 tahun, sejak 5 maret 1973 sampai 29 januari 1978. Ketika di penjara ia tidak menyia-nyiakan waktunya.

Kecintaannya terhadap ilmu selalu mewarnai setiap kehidupannya. Seperti halnya ulama lain seperti Sayyid Quthb, Ibnu Qoyyim, Hamka dan lainnya. Sa'id Hawwa sempat menulis buku tafsir *Al-Asas fi at-Tafsir* sebanyak Sebelas jilid, dan sejumlah buku dakwah lainnya. Sungguh prestasi yang sangat luar biasa. Ia memiliki ilmu yang luas tentang berbagai disiplin ilmu, dalam bukunya yang berjudul '*Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*' ia menjelaskan berbagai pengertian jihad, yang tidak hanya sekedar qital⁵¹

Sa'id Hawwa juga memiliki jadwal memberikan pelajaran, dialog, dan ceramah, di Jami'ah al-Ihslah al-Ijtima'i di Kuwait dan Madrasah an-Najah. Ceramahnya mendapat respon positif dari generasi muda kebangkitan Islam.

As-Syaawis memberikan kesaksian, ia mengatakan;

“Sesungguhnya Sa'id Hawwa termasuk da'i paling sukses yang pernah saya kenal atau pernah saya baca tentang mereka, karena ia mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada banyak orang. Ia meninggal dunia dalam usia yang relative muda, belum melewati usia 35 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, sehingga oleh banyak orang

⁵¹ Sa'id Hawwa, *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, Terj. Abu Ridha, *Jundullah Jihad Total*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1990), hlm. 1.

dimasukkan ke dalam katagori para penulis kontemporer yang produktif. Adanya perbedaan penilaian terhadap buku-bukunya tidak akan mengubah hakekat ini sama sekali. Saya pernah mengkaji pandangan-pandangannya yang tertuang dalam berbagai bukunya. Sekalipun pandangan saya demikian membantai dan bahasa saya yang sangat melukai, tetapi ia selalu menerimanya dengan lapang dada.⁵²

2. Masuk Dinas Militer

Sa'id adalah tokoh dan ulama yang sangat sarat dengan spiritual ini juga pernah mengikuti '*khidmah 'askariyah* (pendidikan militer) hal ini terbukti pada tanggal 5 januari 1963 M. sa'id masuk dinas militer. Selanjutnya ia menjalani dinas selama satu tahun empat bulan hingga menjadi seorang perwira cadangan.⁵³

3. Berasimilasinya Bersama Jama'ah Ikhwanul Muslimin

Ketika Sa'id masih duduk di sekolah tingkat SMP, pengaruh porpol masuk ke sekolah-sekolah. Saat itu, yang dirasakan oleh siswa ada tiga partai yang saling memperebutkan pengaruh, yaitu: Partai Komunis, Partai Nasionalis Suriah, dan Partai Sosialis Arab. Di SMP Ibnu Rusyd tempat Sa'id belajar, yang paling berpengaruh adalah Partai Sosialis. Sementara pada saat itu aku sangat berambisi untuk mengetahui segala sesuatunya⁵⁴ Pada masa itulah Sa'id mendengar untuk pertama kalinya tentang Ikhwanul Muslimin.

Setelah lulus SMP, Sa'id melanjutkan studinya ketingkat SMU. Pada akhir tahun ajaran kelas satu tahun 1952 M. Sa'id akhirnya bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin yang berpusat di Mesir ini member arahan baru bagi Sa'id

⁵² Zuhair Asy-Syawisy, Maqalah yang berjudul: *Dzahaba ila rahmatillah wa yabqa atsaruhu ila masya-Allah*. Dimuat di surat kabar harian Al-Liwa' Yordaniya. Edisi 15 Maret 1989 M.

⁵³ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 287.

⁵⁴ Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 23.

untuk menemukan dan menyadari dirinya sebagai satu individu dari sebuah jama'ah ketika itu.⁵⁵

Semenjak menjadi anggota gerakan ia sering menyampaikan orasi setiap kali ada demonstrasi. Sekalipun masih duduk di jenjang SMU, ia ia telah memegang peran penting dalam tiga demonstrasi besar-besaran di Suriah kala itu: (1) demonstrasi mendukung seruan Ikhwanul Muslimin untuk memasukkan pelajaran kewiraan (semacam kepramukaan) dalam kurikulum sekolah, seruan ini terpenuhi, (2) demonstrasi mengecam hukum mati atas anggota Ikhwanul Muslimin di Mesir, (3) demonstrasi menentang perjanjian Belfour. Dalam demo-demo ini, Sa'idlah yang ditunjuk menjadi pembicara resmi mewakili Ikhwan.⁵⁶

Dalam waktu singkat Sa'id telah berhasil menyebarkan fikrah gerakan Ikhwanul Muslimin di distrik al-Ailiyaat, tempat kelahirannya. Distrik ini merupakan basis kaum sosialis yang kuat dan sulit ditembus oleh partai-partai lain.⁵⁷

Keterlibatan Sa'id dalam dunia politik begitu kuat dan terasa setelah ia menjadi tokoh dalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin di Suriah yang menjadikan namanya diantara nama-nama tokoh dan yang berpengaruh di jama'ah Ikhwan khususnya di Suriah dan dunia Internasional secara umum.

C. Sa'id Hawwa dan Kelompok Tasawuf

Selain aktif di Ikhwan, Sa'id juga mendekati kalangan tasawuf. Pertama-tama ia mengunjungi Syaikh Muhammad al-Hasyimi. ketua Tariqah ad-Darqawiyah di Damaskus ini sangat menguasai masalah-masalah aqidah, berilmu luas, dan berbudi pekerti tinggi.⁵⁸ Disamping Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Syaikh Muhammad al-Hamid juga menjadi idola Sa'id, untuk keduanya sa'id pernah berkata: 'Aku sangat mencintai Syaikh Muhammad al-Hasyimi dan

⁵⁵ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 285.

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 286.

⁵⁸ Lihat Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 29.

hatiku sulit untuk melupakannya sehingga dia dan Syaikh Muhammad al-Hamid keduanya begitu memberikan pengaruh dalam hidupku'.⁵⁹

Setelah bertemu dan belajar dengan Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Sa'id kemudian berguru kepada Syaikh Ibrahim al-Ghalayini, pemimpin thariqat an-Naqsyabandiyyah dan mengikuti halakah zikir thariqat ini. Namun kemudian dia tidak meneruskannya karena guru baru ini menyuruhnya Uzhlah, suatu pandangan yang bertolak belakang dengan pemikirannya.⁶⁰

Selanjutnya sa'id menjadi tokoh spiritual terkenal di zamannya dan belajar dari beberapa syaikh. Bahkan ia telah diberi ijazah (lisensi) secara tertulis dari beberapa Syaikh sufi dalam bidang dakwah dan irsyad, suluk dan tarekat.⁶¹

Walaupun demikian ia tidak mau terikat oleh tarekat apapun kendati diizinkan Syaiknya untuk mengajarkan suluk kepada orang lain. Namun tawaran tersebut dibalas dengan tegas oleh Sa'id sembari mengatakan, 'saya tidak mau terikat pada suatu tarekat tertentu, dan tidak ada satupun yang mengikat saya selain Alquran dan as-Sunnah'.⁶²

1. Tasawuf Menurut Sa'id Hawwa

Pembicaraan seputar tasawuf selalu hangat dan penuh kontroversi dikalangan para ulama dan pemikir islam. Baik itu menyangkut penamaan dan asal-usulnya, serta ajaran-ajaran yang melingkupinya. Oleh karena itu bahwa berbicara tentang tasawuf berarti membicarakan suatu hal yang agak rumit, karena banyaknya persoalan atau permasalahan yang perlu dikaji dan diteliti secara mendalam.

Dalam hal ini Sa'id Hawwa memilih pendirian untuk cenderung membolehkan dan tidak mempermasalahkan penggunaan istilah tersebut. Selama

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 30.

⁶⁰ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 286.

⁶¹ Lihat Sa'id Hawwa, *Hadzihi Tajribati...*, hlm. 39.

⁶² Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiah...*, hlm. 12.

hal itu tidak bertentangan dengan Alquran dan as-Sunnah serta tidak menyelisih para salaf. Karena menurut Sa'id yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah hanyalah masalah istilah saja. Ada kalangan yang tidak suka mendengar kata "Tasawuf atau Sufi". Bahkan Sa'id juga menegaskan bahwa istilah "Tasawuf" hanya sebatas nama yang disandangkan pada suatu disiplin ilmu, sebagaimana ilmu nahwu, ilmu badi', ilmu ma'ani, ilmu fiqh dan sebagainya.⁶³

Walaupun demikian Sa'id juga mengakui bahwa tasawuf dalam perjalanan sejarahnya telah banyak bercampur aduk dengan berbagai hal. Dimana hal ini telah mengubah ilmu tasawuf menjadi sebuah misteri yang penuh dengan teka-teki. Dimana seharusnya disiplin ilmu ini menjadi sebuah disiplin ilmu yang independen dan suci dari berbagai bentuk penyimpangan, sebagaimana halnya disiplin ilmu lainnya. Ilmu yang seharusnya menjadi sarana untuk aplikasi Alquran dan as-Sunnah, justru berubah menjadi sesuatu di luar agama, yang melukai hati-hati para ulama dan fuqaha.⁶⁴

Tasawuf menurut Sa'id adalah salah satu objek kajian terpenting dari ilmu tasawuf yaitu apa yang dinamakan aspek aktualitas akidah Islamiyah, yaitu akidah *ahlus as-Sunnah wal jama'ah*. Apabila berbeda dari akidah itu, hendaknya para ahli tasawuf bertaqwa kepada Allah.⁶⁵ Seorang sufi yang benar dia tidak hanya merasa cukup dengan wawasan, tetapi berusaha seoptimal mungkin memadukan antara pemahaman dan pengalaman, antara ilmu dan amal. Keluar dari batasan tersebut, bukan tasawuf tetapi kesesatan.⁶⁶

Bedasarkan itulah-diantaranya yang mendorong Sa'id untuk menulis buku "Tarbiyatuna ar-Ruhiyah" yang secara focus mengkaji tentang tasawuf. Dalam mukaddimah buku tersebut Sa'id dengan tegas mengatakan, ' dalam tulisan ini kami akan berupaya untuk menyajikan model tasawuf yang berlandaskan Alquran dan as-Sunnah serta madzhab salafush shalih (*ahlul*

⁶³*Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 6.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 55.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 59.

haq).⁶⁷Selanjutnya Sa'id juga menghimbau agar tasawuf tersebut dapat dikembalikan kepada tasawuf salafi. Sebab menurutnya konsep perjalanan ruhani dan corak tasawuf yang berbeda dengan ajaran-ajaran salaf tidak ada artinya.⁶⁸

Konsep tasawuf Sa'id Hawwa sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali terlebih lagi melalui kitabnya "*Ihya Ulumuddin*".

Sa'id memandang bahwa kitab "*Ihya*" sebagai ensiklopedi Islam yang terbesar, sehingga ia menaruh harapan tersedianya kesempatan untuk mensyarah (menjelaskan) kitab tersebut. Tidak lama kemudian beliaupun segera melaksanakan rencana tersebut. Dan dibanyak kesempatan Sa'id pun telah memuji dan menyanjung *Ihya*, bahkan ia menyarankan untuk mempelajarinya.⁶⁹ Dan menganggapnya sebagai bagian dari ilmu akhlaq Islami.⁷⁰

2. Tasawuf dan Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah jama'ah yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir pada tahun, 1237 H/ 1928 M, diakui bahwa jama'ah ini banyak berperan aktif dalam dakwah Islamiyah, dan telah banyak member warna perubahan dan kemajuan di berbagai bidang.

Hasan al-Banna tumbuh dalam keluarga sufi yaitu Syaikh Ahmad bin Abdurrahman as-Sa'ati al-Banna kemudian mengambil tarbiyah *sufiyyah* secara langsung kepada Syaikh Abdul Wahab Al-Husofi, anak mengasas *Tariqah al-Husofiyyah as-Syadziliyyah*. Terbukti kemudian banyak istilah sufiyah⁷¹ yang dipelihara oleh al-Banna dalam dakwah Ikwana. Diantaranya penggunaan istilah

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁸*Ibid.*, hlm.12-13.

⁶⁹Sa'id Hawwa, *Fi Afaqi at-Ta'alim*, Maktabah Wahbah, (t.th.t), hlm. 77.

⁷⁰ Sa'id Hawwa, *Jundullah...*, hlm. 116.

⁷¹Bahkan ada beberapa tradisi sufiyah yang dianggap menyimpang dan dipertahankan seperti; *dzikir jama'I*, mengadakan majlis memperingati *maulud Rasulullahi* dan sebagainya, yang banyak mendapat kritikan dari para ulama seperti Syaikhul Azhar, Imam Abdul Halim, dan yang lainnya.

Mursyid bagi individu yang memimpin Ikhwanul Muslimin, suatu istilah yang kerap dipakai dalam tradisi dakwah dan tarbiyah *sufiyyah*.

Sa'id Hawwa kemudian mempertegas pendapat di atas dengan mengatakan, 'Hasan al-Banna misalnya menyebutkan dalam '*Risalah an-Ta'lim*' bahwa salah satu jenjang dalam dakwahnya adalah bercirikan tasawuf, dalam makalahnya pada muktamar yang kelima, disebutkan bahwa salah satu keistimewaan dakwahnya adalah hakekat tasawuf.⁷²

Lebih lanjut kata sa'id, seorang Muslim hendaknya mengenal dan mengetahui makna hakekat kesufian yang merupakan salah satu reputasi dakwah dari Hasan al-Banna.⁷³

Tasawuf al-Banna dalam dakwah Ikhwan adalah sebagai sarana pendidikan dan peningkatan jiwa, yang bersih dari penyimpangan aqidah, jauh dari bid'ah, khurafat, menghina diri dan bersifat negatif, lebih lanjut Sa'id mengatakan hakekat kesufian sebagai salah satu hal penting dakwah Ikhwan tidaklah salah, berdasarkan beberapa alasan:

1. Karena tasawuf merupakan kecenderungan manusia. Sebab itu, tasawuf harus menjadi salah satu komponen dari seluruh dakwah yang benar.
2. Kerena kegagalan kita yang berlarut-larut dalam mengatasi banyak penyakit jiwa yang timbul akibat perjalanan hidup dan pengaruh zaman tanpa memanfaatkan terafi kesufian. Sebagaimana pendapat seorang fakar, bahwa permasalahan-permasalahan pemikiran dan ruhiyah serta kejiwaan membutuhkan seorang spesialis yang professional.⁷⁴

Dari keterangan diatas terlihat pemikiran sufi dan dakwah Sa'id Hawwa banyak di pengaruhi oleh al-Ghazali dengan *Ihya Ulumuddin*, dan Hasan al-

⁷²Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah...*, hlm. 13.

⁷³*Ibid*, hlm.14.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 15-16.

Banna. Dalam tulisannya ia mensyarah “*Ushul al-‘isyryn*” dan “*Marhalatu ad-Da’wah*” Ikhwanul Muslimin.⁷⁵

D. Wafatnya

Pada tanggal 14 maret 1987 M. Sa’id terserang sejenis penyakit Parkinson disamping penyakit-penyakitnya yang lain seperti: gula, darah tinggi, penyempitan, pembuluh nadi, ginjal dan penyakit mata hingga ia masuk rumah sakit lalu keluar sampai kemudian terpaksa melakukan uzlah.⁷⁶ Tepatnya pada hari kamis tanggal 9-3-1989 M, ia meninggal dunia di rumah sakit Islam di Aman.

77

Zuhair asy-Syawisy menceritakan peristiwa tersebut, sembari mengatakan;

“Allah telah mentakdirkan dan tidak ada yang dapat menolak ketentuannya. Berakhirlah kehidupan Sa’id bin Muhammad Diib Hawwa di rumah sakit Islam Aman siang hari kamis, awal Sya’ban yang agung 1409 H bertepatan 9/3/1989 M. dishalatkan setelah shalat Jum’at oleh ribuan Jamaah di mesjid al-Faiha’ di as-Syaibani. Dikuburkan di kuburan Sahab selatan Aman. Penguburan jenajahnya dihadiri oleh banyak orang. Ikut memberikan kata sambutan dalam penguburan jenazah, diantaranya ustadz Yusuf al-Adzam, Syaikh Ali al-Faqir, penyair Abul Hasan, Syaikh Abdul Jalil Razuq, ustadz Faruq al-Masyuh, dan sastrawan ustadz Abdullah Thanthawi. Sungguh simpati penduduk Yordania yang kedermawanan mereka kepada orang-orang hidup yang tinggal di negeri mereka... Kedermawanan dengan tangan dan kebaikan dengan ucapan.”⁷⁸

E. Pujian serta Kesaksia Tokoh dan Ulama

⁷⁵Sa’id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1997), hlm. 426-430.

⁷⁶ Sa’id Hawwa, *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah...*, hlm. 157.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 290.

⁷⁸ Zuhair Asy-Syawisy, Makalah yang berjudul: *Dzahaba ila rahmatillah wa yanqa atsaruhu ila masya-Allah*. Dimuat di surat kabar harian Al-Liwa’ Yordania. Edisi 15 maret 1989.

Herry Mohammad dalam bukunya *'Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20'* menyebut beliau sebagai 'Sufi yang Aktifis'. Aktifis pergerakan yang tidak hanya aktif di mimbar ceramah dan diskusi. Buku-bukunya memberi semangat juang bagi para pembacanya.⁷⁹

Zuhair asy-Syawisy seorang tokoh yang sezaman dan pernah bertemu dan kenal dekat dengan Sa'id telah menulis panjang lebar dalam majalah Al-Liwa' terbitan Yordan, memberikan sanjungan kepada Sa'id sebagai berikut;

"Sesungguhnya Sa'id Hawwa termasuk da'I paling sukses yang pernah saya kenal atau pernah saya baca tentang mereka, karena ia mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang di miliknya kepada banyak orang. Ia meninggal dunia dalam usia relatif muda, belum melewati usia 53 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, sehingga oleh banyak orang dimasukkan ke dalam kategori para penulis kontemporer yang produktif".⁸⁰

Az-Zuhair yang telah mengenal Sa'id melalui buku-bukunya, berbagai kegiatan dakwahnya di Suriyah, dan lewat para mahasiswanya di Madinah al-Munawwarah. Bahkan az-Zuhair juga pernah bertemu dengan Sa'id setelah di Yordan, Kuwait, Eropa, dan Pakistan. Menurut az-Zuhair Sa'id memiliki keutamaan dalam akhlaq seperti; *Tawadhu'*, *Zuhud*, *gemar tilawah* dan *dzikir*, membela martabat hamba Allah serta memerangi para thaqut. Lebih lanjut az-Zuhair berkata:

"Saya pernah mengunjunginya di al-Ahsa' ketika ia menjadi pengajar di Al-Ma'had Al-Ilmi. Saya tidak menemukan prabot di rumahnya kecuali sesuatu yang dapat memenuhi keperluan seorang yang hidup sederhana. Juga tidak saya temukan pakaian yang layak di pakai oleh ulama dan pengajar di negri yang panas itu. Baju jubah yang dipakainya dari buatan Hamat yang kasar. Saya terus mendesaknya hingga ia mau memakai beberapa pakaian putih dan aba'ah (baju luaran) yang layak bagi orang seperti dirinya, tetapi ia mensyaratkan agar tidak

⁷⁹ Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam...*, hlm. 281.

⁸⁰ Zuhair Asy-Syawisy, Makalah yang berjudul: *Dzahaba ila rahmatillah wa yanqa atsaruhu ila masya-Allah*. Dimuat di surat kabar harian Al-Liwa' Yordania. Edisi 15 maret 1989.

terlalu longgar. Sedangkan makanannya, tidak lebih baik dari pakaiannya dan perabot rumahnya. Termasuk dalam katagori ini adalah sikapnya yang mudah kepada orang-orang yang menerbitkan buku-bukunya baik yang telah mendapatkan izinnya atau tidak. Buku-bukunya telah dicetak berulang-ulang dengan cara halal dan haram, tetapi saya tidak pernah mendengar ia mempersoalkan hal tersebut. Ini termasuk bagian dari zuhudnya. Sesungguhnya akhlak dan toleransi Sa'id Hawwa ini merupakan kebanggaan dan teladan bagi orang lain. Inilah kesaksian yang dapat saya sampaikan.”⁸¹

Demikianlah, dan masih banyak terdapat kesaksian maupun sanjungan atas kepribadiannya yang mempesona itu dari kalangan para ulama maupun tokoh Islam yang pernah bertemu dengannya, ataupun yang hidup semasanya maupun yang datang setelahnya. Namun, hanya dapat disebutkan beberapa saja diantaranya yang dianggap cukup untuk mewakili yang lainnya.

⁸¹*Ibid.*,

Bab III

Konsep Jiwa Menurut Sa'id Hawwa

A. Pengertian Jiwa

1. Pengertian Jiwa Secara Etimologi

Secara etimologi, kata jiwa (*nafs*), mempunyai variasi makna yang sangat luas, antara lain; suatu esensi dari suatu obyek, jiwa yang dihidupkan, psikis, ruh, pikiran, kehidupan, person, individu, hasrat, dan identitas pribadi atau identitas diri.⁸² Dalam bahasa Arab jiwa sering dikonotasikan dengan *nafs*⁸³ yang merupakan kata yang mengandung multi makna (*musytarak*). *an-Nafs* dalam bahasa Arab bentuk jamak (*plural*)nya adalah *an-Nufus* dan *al-Anfus*.⁸⁴ Dalam sebagian kamus bahasa Arab kata *nafs* sering diterjemahkan dengan: ruh, diri, jasad, jiwa, akal, qalbu, dan darah.⁸⁵ *Nafs* diartikan dengan darah. Sehingga wanita yang melahirkan dikatakan sedang nifas. Artinya banyak mengeluarkan darah.

Dengan demikian *nafs* meliputi sebagai keseluruhan diri pribadi manusia itu sendiri, yang meliputi eksistensi manusia yang paling luar (*jasad*) sampai esensi yang paling dalam.

Ibnu Manzhur berpendapat, '*An-Nafs* dan *ar-Ruh* antara keduanya terdapat perbedaan. Abu Ishaq berkata, '*An-Nafs* dalam bahasa Arab terdapat dua pandangan salah satunya seperti sebuah perkataan, *kharajat nafsu fulanin*,

⁸² Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Dekdikbud: Balai Pustaka, 1988 M), hlm. 364, Bandingkan dengan Peter Sali, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1999 M), hlm. 622.

⁸³ Lihat Abi al-Hasan Ibn Farisi Ibn Zakaria al-Lughawi, *Mu'jam al-Lughah*, Juz, III, (Irak: Mu'assasah ar-Risalah, 1986), hlm. 879.

⁸⁴ Lihat Ibn Manzhur, *Lisanul 'Arab*, (Qahirah: Darul Ma'arif, 1119 H), hlm. 4500, dan Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Qahirah: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 1425 H/ 2005 M), hlm. 940.

⁸⁵ Lihat diantaranya, Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasith*, *Ibid*, Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1932. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*..., hlm. 1446.

maksudnya adalah keluar ruhnyanya. Pendapat ini diamini juga oleh Ibnu Bari.⁸⁶ Sedangkan *nafs* yang dengannya dapat menjadi pembeda adalah apa yang argumentasinya terdapat dalam firman Allah SWT.

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya...” (QS. Az-Zumar: 42), adapun ungkapan *nafs* yang pertama dalam ayat di atas adalah yang lepas dengan terjadinya kematian, sedangkan *nafs* yang kedua adalah lepasnya karena hilangnya akal (tidak sadar). Adapun *nafs* yang bermakna darah adalah berdasarkan perkataan Samu’el, ‘*nufus (darah) mengalir di atas tajamnya pedang...*’⁸⁷

Selanjutnya Ibnu Manzbur mengutip riwayat dari Ibnu ‘Abbas bahwasannya ia berkata, ‘manusia memiliki dua *nafs*: (1) *Nafs al-Aql* (akal) yang dengan akal manusia mampu mengidentifikasi dan berfikir. (2) *Nafs ar-Ruh* (ruh) yang dengan ruh ini manusia hidup.’⁸⁸

2. Pengertian Jiwa (*an-Nafs*) dalam Alquran

Dalam Alquran terdapat 140 ayat yang menyebutkan *nafs*, dalam bentuk jamaknya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jamak lainnya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam Alquran kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat atau 55, 26% dari seluruh jumlah surat yang terdapat di dalam Alquran yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), ‘ali-Imran (21 kali), an-Nisa’ (19 kali), al-An’am dan at-Taubah (masing-masing 17 kali), serta al-A’raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali) yang secara keseluruhan mencakup 48% dari prekwensinya penyebutan total.⁸⁹ *Nafs* di dalam Alquran memiliki beberapa makna;

⁸⁶ Ibnu Manzbur, *Lisanul ‘Arab...*, pada materi *nafs*, hlm. 4500.

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahrash Lialfazhil Qur’an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 881-885

Pertama, *Nafs* sebagai diri atau seseorang, seperti yang disebutkan dalam Alquran; *Wa anfusana wa anfusakum (diri kami dan diri kamu)*” (QS. Ali-Imran: 61), juga firman-Nya, “*Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku (linafsi).*” (QS. Yusuf: 54) dan dalam firman-Nya, “*Dan juga pada dirimu sendiri (anfusakum), Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?* (QS. Adz-Dzariyat: 21).

Kedua, *Nafs* sebagai diri Allah, dalam surat al-An’am disebutkan: “*Dia telah menetapkan atas Diri-Nya (NAFSIHI) kasih sayang*⁹⁰” (QS. Al-An’am: 12), “*Rabbmu telah menetapkan atas Diri-Nya (NAFSIHI) kasih sayang...*” (QS. Al-An’am: 45).

Ketiga, *Nafs* sebagai person sesuatu, firman Allah; *Dan mereka tidak kuasa untuk (untuk menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya (lianfusihim) dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun*” (QS. Al-Furqan: 3), dan firman Allah, “*Mereka berkata: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri (ala anfusina), kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri (ala anfusihim)*” (QS. Al-An’am: 130).

Keempat, *Nafs* sebagai roh (nyawa), surat al-An’am: “*Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): “Keluarlah nyawamu (anfusakum)*” (QS. Al-An’am: 93)

Kelima, *Nafs* sebagai jiwa, seperti yang disebutkan dalam Alquran; “*Dan jiwa (wa nafsini) serta peyempurnaannya (ciptaannya).*” (QS. Asy-Syams: 7). “*Hai jiwa (an-nafsu) yang tenang.*” (QS. Al-Fajr: 27)

Keenam, *Nafs* sebagai totalitas manusia, firman Allah; “*Bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia (nafsin), bukan karena orang itu (membunuh) orang lain (bighairi nafsin)*⁹¹ atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi,

⁹⁰Maksudnya: Allah telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya (catatan kaki Al-Qur’an Terjemahan Departemen Agama R.I. 2006).

⁹¹ Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash.

*maka seakan-akan, Dia telah membunuh manusia seluruhnya.*⁹²*Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya”*(QS. Al-Ma'idah: 32). *“Musuhnya berkata: “Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia (nafsan)?”* (QS. Al-Qashash: 19), dan:” *Musa berkata: “Ya Rabbku Sesungguhnya Aku, telah membunuh seorang manusia (nafsun) dari golongan mereka.”*(QS. Al-Qashash: 33).

Ketujuh, *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, seperti dalam firman Allah; *“Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri (bianfusihim)”* (QS. Al-Anfal: 53).

3. Pengertian Jiwa (An-Nafs)secara Istilah

Pengertian *nafs* secara istilah adalah: Bahwa *nafs* merupakan esensi manusia yang terdiri dari ruh dan jasad berdasarkan firman Alla: *“Maka apabila kamu memasuki suatu rumah dari rumah-rumah ini”fasallimu ‘ala anfusikum”* hendaklah kamu member salam kepada (penghuninya yang berarti member salam) kepada dirimu sendiri,” (QS. An-Nur: 61), dan firman Allah: *“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri (min anfusikum)”*(QS. An-Nahl: 72), Adapun yang dimaksud dengan *nafs* dalam kedua ayat di atas adalah bahwa esensi manusia itu terdiri dari jasad dan ruh.

Disamping itu juga *nafs* memiliki makna akal, berdasarkan firman Allah:”*Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang*

⁹² Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya, Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan kerena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya. (Tafsir terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama R.I. 2006)

memperolok-olokkan agama Allah.”(QS. Az-Zumar: 56). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *nafs* mengandung tiga pengertian:

Pertama; *Nafs* yang mengandung arti dzat manusia secara utuh yang mencakup jasad dan ruh.

Kedua; *Nafs* yang mengandung arti ruh yang dicabut pada saat mengalami kematian.

Ketiga; *Nafs* yang mengandung arti sesuatu yang mampu mengidentifikasi yang disebut akal.⁹³

Merujuk pada pendapat di atas bahwa pengertian *nafs* secara istilah adalah esensi manusia yang terdiri dari jasad dan ruh dan akal. Di samping itu bahwa pembicaraan seputar *nafs* telah dibicarakan oleh para ahli sejak kurun waktu yang sangat lama. Dan persoalan *nafs* juga telah dibahas dalam kajian filsafat, psikologi dan juga ilmu tasawuf.

Al-Alusi menyebutkan ada seribu pendapat di kalangan para peneliti mengenai ruh. Menurut beliau ada dua pendapat yang paling kuat dan yang terkuat adalah; ruh merupakan jisim ruhani yang tinggi dan hidup, berlawanan dengan jisim yang dapat diraba. Ruh itu berjalan pada jisim tidak dapat diurai dan tidak dapat dibagi. Ia meniupkan kehidupan pada jisim selama jisim itu layak menerimanya.⁹⁴

Ibnu Qayyim juga setuju dengan pendapat ini.⁹⁵ Bahkan ia memperkuat pendapat tersebut dengan dalil yang bersumber dari Alquran dan as-Sunnah dan

⁹³ Lihat Abu Humaidi, *Tazkiyatun Nafs fi al-Islam wa fi al-Filsafat al-Ukhra, Dirisah Tahliliyah, Risalah al-Magister*, (Makkah: Jami'ah Ummul Qura, 1428-1429 H), hlm. 33.

⁹⁴ Lihat Syihabuddin al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azhim...*, Juz 15, hlm. 155.

⁹⁵ Demikian itu setelah Ibnu Qayyim melakukan pengkajian dan penelitian lalu menguraikan beberapa pendapat seputar ruh tersebut, lantas beliau mengatakan; fisik yang berbeda dalam hakekatnya dengan badan yang dapat di raba ini, yang merupakan fisik yang bersifat cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak disetiap sel anggota badan, berjalan didalamnya seperti aliran air dalam aliran dan seperti saluran minyak dalam zaitun dan api dalam bara. Selagi anggota badan ini masih bias menerima pengaruh yang muncul dari fisik yang lembut itu, maka fisik itu tetap ada pada anggota-anggota badan ini, sehingga ia merasakan pengaruhnya yang berupa rasa,

yang lainnya, diantaranya firman Allah SWT: “Allah memegang *al-anfus* (jiwa orang) ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa orang yang sudah ditetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.”⁹⁶ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS. Az-Zumar: 42).

Ibnu Qayyim berkata, ‘Dalam ayat ini terkandung tiga dalil: (1) Pengabaran tentang dipegangnya jiwa, (2) Pengabaran tentang ditahannya jiwa, (3) Pengabaran tentang dilepaskannya jiwa.’⁹⁷ Pendapat ini diperkuat oleh Abul Izz dalam “*Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*”, Ia mengatakan, ‘dalam ayat tersebut di atas terdapat tiga dalil yaitu: pemberitahuan tentang dimatikan, ditahan, dilepaskannya jiwa seseorang.

Dalam penjelasan tentang jiwa terdapat banyak perkataan (pendapat). Para ulama pun berbeda pendapat dalam memberikan pengertian jiwa, dan dalam menjelaskan maksudnya pun terdapat banyak pendapat. Namun pada hakekatnya bahwa *nafs* mengandung berbagai perkara, demikian juga dengan ruh. Terkadang maksudnya sama dan terkadang berbeda. Maka yang dimaksud dengan *nafs* adalah *ruh*, namun secara umum disebut dengan *nafs* jika berkaitan dengan jasad (*body*).⁹⁸

A. Hakekat Jiwa (*nafs*) Menurut Sa’id Hawwa

gerakan dan kehendak. Ibnu Qayyim melanjutkan, jika anggota-anggota ini rusak karena didominasi komponen yang menekannya dan tidak dapat menerima pengaruh itu, maka ruh berpisah dengan badan dan beralih ke alam ruh. Pendapat inilah yang benar dalam masalah ini dan yang lainnya tidak benar dan bathil, yang juga ditunjukkan al-Kitab, as-Sunnah dan ijma’ sahabat serta bukti-bukti akal dan fitrah. (Ibnu Qayyim, *ar-Ruh*, Bairut: Dar’al-Kutub-al-Ilmiyah, 1402 H/ 1982 M, hlm. 242).

⁹⁶ Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya.

⁹⁷ Ibnu Qayyim, *ar-Ruh*..., hlm. 242.

⁹⁸ Lihat Abul Izz, *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, Cet, Ketiga, (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah 1413 H/1993 M), hlm. 565-567.

Bertolak dari banyaknya pendapat tentang *nafs* dan seputar pengertiannya sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa disamping kalimat *nafs* adalah *qalb*, *'aql* dan *ruh* masuk sebagai sub system *nafs* atau system nafsani. Keempat term ini menarik untuk dikaji menurut Sa'id Hawwa.

Sa'id Hawwa mengatakan, 'Dalam istilah-istilah keislaman, pengertian akal, hati, ruh dan jiwa masih kabur dan bercampur aduk. Akibatnya, kerancuan pemahaman seputar masalah tersebut terus berlarut-larut, penulis –penulis Muslim sering kali melakukan studi dan diskusi ilmiah dalam masalah ini, namun hasilnya adalah ketidak jelasan dan kesamaran. Rahasiyanya terletak pada – *wAllahu a'lam*-bahwa Allah sebenarnya telah memberikan istilah untuk hal-hal tersebut, namun manusia menggunakannya dalam makna dan pengertian yang berbeda sehingga menjadi rancu dan kabur sehingga menjadi rancu dan kabur.⁹⁹

Oleh karenanya kata Sa'id, 'Itulah sebabnya para Ulama menganggap pembicaraan tentang hati, ruh, jiwa dan akal sebagai salah satu objek tasawuf, bahkan ia termasuk pusat terpenting dari disiplin ilmu ini. Disamping itu para Ulama membahasnya dalam ilmu aqidah, karena dalam masalah-masalah itu terdapat segi-segi yang ghaib (*metafisik*). Sementara perincian perkara-perkara yang ghaib hanya ada pada Allah., sebab hanya Dia-lah yang membicarakan hal tersebut kepada kita. Dimana posisi kita dalam hal ini adalah yakin dan menerima.¹⁰⁰

Sa'id mengatakan, 'bahwa pendidikan yang tidak memberikan perhatian terhadap hati, akal, jiwa dan ruh merupakan pendidikan yang gagal dan rusak. Oleh sebab itu, pembahasan seputar masalah ini memiliki urgensi yang sangat besar dalam aqidah dan suluk.¹⁰¹

Ruh, jiwa, hati, dan akal menurut Sa'id memiliki pengertian yang berbeda. Sekalipun demikian, dalam mengistilahkan keempat istilah tersebut Sa'id

⁹⁹Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah...*, hlm. 32.

¹⁰⁰*Ibid.*,

¹⁰¹ Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi as-Sunnah wa Fiqhiha*, Jilid, Pertama, (Kairo: Dar as-Salam, 1417 H/ 1996 M), hlm. 23-24.

bersandar kepada al-Ghazali, sebagaimana yang telah nyatakan sendiri dalam bukunya “*Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*”, kami disini akan mendeskripsikan pengertian jiwa, ruh, hati dan akal. Kami mulai dengan menukil pendapat Hujjatul Islam al-Ghazali dalam karyanya, “*Ihya’ Ulumuddin*”, pada sub judul ‘Penjelasan Makna Jiwa, Ruh, Hati, dan Akal.’¹⁰²

Pertanyaannya, mengapa Sa’id merujuk kepada al-Ghazali? Maka jawabannya adalah karena al-Ghazali salah seorang pemikir besar di dunia Islam abad ke lima Hijriyah, yang terkenal dengan julukan *hujjat al-Islam* tersebut menurut Sa’id merupakan diantara Ulama terkemuka dan yang paling memahami secara mendalam tentang keempat istilah tersebut. Hal itu berdasarkan perkataan Sa’id, jarang sekali para ‘alim (ulama) terkemuka yang mengetahui secara mendalam tentang pengertian nama-nama keempat istilah itu. Tentang makna-maknanya, batasan-batasannya, dan tentang istilah-istilahnya. Kebanyakan makna dari nama-nama itu telah diracuni oleh berbagai kekeliruan karena kebodohan, juga telah terkaburkan oleh istilah-istilah yang bermacam-macam.¹⁰³

a. Jiwa (*an-Nafs*)

Sa’id menjelaskan bahwa *nafs* memiliki pengertian berikut ini;

Nafs memiliki banyak makna juga, sedangkan yang ada kaitannya dengan tujuan kami adalah dua makna;

Pertama, maksudnya adalah cakupan makna dari kekuatan *amarah* dan *syahwat* (nafsu birahi) dalam diri manusia. Pengertian inilah yang sering digunakan oleh ahli tasawuf, karena makna *an-Nafs* menurut mereka adalah dasar sifat-sifat tercela dari manusia. Mereka berkata, ‘Tidak boleh tidak, harus melakukan perang melawan hawa nafsu dan membinasakannya.’ Hal ini diisyaratkan dalam sabda Rasulullah Saw, “*Musuhmu yang paling besar adalah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu.*” (HR. Al-Baihaqqi).

¹⁰²Sa’id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah...*, hlm.33.

¹⁰³*Ibid.*,

Kedua, sisi spiritual atau sisi yang halus dalam diri manusia (*lathifah*), ia adalah jiwa manusia dan hakekatnya. Akan tetapi *nafs* itu bias berwujud multi dimensi, tergantung pada keadaannya. Apabila ia berada dibawah “perintah” sehingga merasa resah jika meninggalkannya karena bertentangan dengan *syahwat*, maka itu disebut *an-Nafs al-Muthma’innah* (jiwa yang tenteram).¹⁰⁴

Selanjutnya Sa’id menjelaskan, *nafs* yang pertama, tidak kembali kepada Allah, karena ia jauh dari Allah dan termasuk golongan setan.

Demikian juga halnya jika ketenangan *nafs* itu belum sempurna, namun tetap menyerang dan membuka front dengan hawa nafsu, maka *nafs* yang demikian itu disebut dengan *an-Nafs al-Lawamah*, (jiwa yang menyesali diri). Karena nafsu itu mencerca pemiliknya ketika ia melalaikan ibadah kepada Allah SWT. Firman Allah;

“Dan aku persumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”¹⁰⁵ (QS. Al-Qiyamah: 2)

Namun bila nafsu menjahui pertentangan, tunduk dan taat kepada kehendak nafsu dan godaan-godaan setan, nafsu seperti ini dinamai *an-Nafs al-Amarah bis-su’* (nafsu yang menyuruh kepada kejahatan). Allah AWT, berfirman menceritakan tentang istri al-Aziz, “Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.” (QS. Yusuf: 53).

Pembicaraan *nafs* ini juga telah dikupas oleh Sa’id Hawwa secara rinci dalam “*al-Asas fi as-Sunnah*” dengan memaparkan nash-nash dari Alquran dan as-Sunnah terkait *an-Nafs*. Bahkan di dalam *al-Asas*, Sa’id juga menjelaskan

¹⁰⁴ *Ibid.*,

¹⁰⁵ Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. (Tafsir terjemahan Al-Qur’an Departemen Agama R.I, 2006)

tentang *an-Nafs* namun yang dimaksudkan adalah *ar-Ruh* setelah disandingkan dengan jasad, dan tentang *an-Nafs* namun yang dimaksudkan adalah *al-Qalb*.¹⁰⁶

b. Ar-Ruh (Ruh)

Sa'id mengemukakan bahwa ruh mempunyai dua arti;

Pertama, *jism* atau jasad yang halus (*lathifah*) bersumber dari rongga hati inderawi (jantung). Ia menyebar dengan bantuan urat yang berdenyut ke seluruh tubuh, mengalir dalam badan dan mencurahkan cahayanya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan indra penciuman. Kehidupan manusia diibaratkan cahayanya yang bersumber dari sebuah lampu. Curahan cahaya kehidupan seperti curahan sinar lampu yang menyinari setiap sudut rumah. Jika lampu itu mati, maka mati pula cahayanya sekitar rumah. Demikian juga ruh, jika mati, maka mati pula kehidupan manusia.¹⁰⁷

Kedua, Ruh adalah sisi dasar yang halus atau sisi spiritual (*lathifah*) yang ada pada diri manusia yang berfungsi mengetahui dan memahami. Inilah yang Allah maksudkan dalam firman-Nya; "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Robb-ku." (QS. Al-Isra': 85)¹⁰⁸

Dalam istilah kedokteran, ruh dalam arti pertama disebut nyawa jasmani yang halus yang terbit dari panas gerak *qalb*.¹⁰⁹, dalam "Al-Asas fi as-Sunnah" Sa'id Hawwa telah mengemukakan pembicaraan seputar 'ar-Ruh' secara panjang lebar dengan menyertakan nash-nash yang terkait dengannya.¹¹⁰

C. Al-Qalb (Hati)

¹⁰⁶ Secara rinci silahkan lihat Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi as-Sunnah...*, hlm. 62-76.

¹⁰⁷ Lihat: Syamsuddin Ibn Abdillah Ibn Qayyim al-Jauzi, *ar-Ruh*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, Edisi Bahasa Arab, t.t. hlm. 56.

¹⁰⁸ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhyah...*, hlm. 34.

¹⁰⁹ James Hasset, *The Medical and Psychosomatic*, trans. Team Widyasarana, dengan judul: *Kedokteran dan Psicosomatis*, dalam buku: *Ilmu Pengetahuan popular*, (Jakarta: Widyasarana, 1990), hlm. 32.

¹¹⁰ Lihat, Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi as-Sunnah...*, hlm. 35-39.

Sa'id menjelaskan bahwa kata "hati" dapat diterapkan dalam dua pengertian. Salah satunya adalah hati sebagai salah satu organ tubuh yang berupa daging yang terletak disebelah kiri bagian dada. Ia merupakan daging khusus yang dalamnya berongga, dan dalam rongga itu ada darah. Itulah sumber dan pusat dari ruh. Hati semacam ini juga terdapat pada binatang.

Makna kedua, "hati" sebagai benda lembut yang bersifat *rabbani* dan *ruhani* yang berkaitan dengan hati jasmani (bendawi) dan perasaan halus itu adalah hakekat manusia. Ialah yang tahu, mengerti, dan faham. Ialah yang mendapat perintah, yang dicela, diberi sanksi, dan yang mendapat tuntutan. Ia memiliki hubungan dengan hati jasmani (bendawi).¹¹¹

Lebih lanjut Sa'id mengemukakan, 'hubungan hati jasmani dengan hati ruhani sama dengan hubungan antara watak dan jasad, antara sifat dan yang disifati, antara pemakai alat dan alat itu sendiri, dan antara sesuatu yang menempati tempat dengan tempat itu sendiri.'¹¹²

Al-Qalb yang terletak di rongga bagian dalam dada manusia yang merupakan tempat berlabuhnya iman atau dalam pengertiannya berdasarkan nash-nash yang terdapat dalam al-Qura'an dan as-Sunnah telah disebutkan oleh Sa'id Hawwa dalam *Al-Asas fi as-Sunnah*.¹¹³

D. Al-'Aql (Akal)

Dalam hal ini Sa'id menjelaskan bahwa akal memiliki beraneka ragam makna juga.

Pertama, kadang-kadang dipakai untuk menyebut suatu ilmu tentang hakikat segala sesuatu, dan ini adalah sifat dari ilmu yang bertempat dalam hati.

¹¹¹Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah...*, hlm. 33-34.

¹¹²*Ibid.*, hlm. 34.

¹¹³Lihat, Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi as-Sunnah...*, hlm. 42-61.

Kedua, adakalanya digunakan untuk menyebut suatu ilmu yang mengetahui semua ilmu, ini adalah hati, yaitu perasaan halus (*lathifah*).¹¹⁴Selanjutnya dikatakan akal kadang-kadang digunakan untuk menyebut sifat orang berilmu dan ada kalanya juga dimaksudkan sebagai tempat terhimpunya pengetahuan.¹¹⁵

Setelah memaparkan pengertian beberapa istilah di atas, Sa'id lantas berkesimpulan dengan mengatakan, 'Dari perkataan al-Qhazali di atas, kita dapat mengetahui bahwa nafs, akal, hati dan ruh nisa saja bermakna satu. Sebab nama-nama itu berubah-ubah disebabkan oleh perubahan ruh manusia yang bermacam-macam. Jika nafsu syahwat dapat mengalahkan ruh, maka ia dikatakan hawa nafsu, jika ruh dapat mengalahkan syahwat maka dinamakan akal. Jika penyebabnya adalah rasa keimanan, dinamakan hati. Dan bila ia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas, maka disebut dengan ruh.'¹¹⁶

Sa'id melanjutkan, 'Kadang-kadang kata *nafs* dimaksudkan darah dan nyawa (hidup). Kata akal kadang-kadang dimaksudkan tempat berfikir, yaitu; otak, dan juga dimaksudkan pada *dzaka'* (kecerdasan) dan pengertian dari pengatur badan, semua itu berhubungan dengan otak. Begitu juga ruh dimaksudkan pada "hidup"¹¹⁷

Disamping itu Sa'id juga menjelaskan, 'Para ahli fiqh juga menyebutkan darah dengan *nafsun*. Misalnya, mereka berkata, 'Apabila binatang tidak memiliki *nafsun* (darah) yang mengalir jatuh ke dalam air...' maksud mereka kata *nafsun* adalah darah.

Penulis kitab "*al-Muntaqa*" memberi judul pada salah satu babnya; "*Bab Tentang Hewan yang Tidak memiliki Nafsun (darah) yang Mengalir; tidak najis karena*

¹¹⁴Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah...*, hlm. 35-36.

¹¹⁵Akal dalam pengertian ini 'tempat terhimpunya pengetahuan' (*mahal idrak al-khithab*) dan juga dalam pengertiannya *al-'Aql asy-Syar'I* yang menetap di dalam hati. (Lihat Sa'id Hawwa, *al-Asas fi as-Sunnah...*, hlm. 29 dan 40).

¹¹⁶Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah...*, hlm. 36.

¹¹⁷*Ibid.*,

mati.”Jadi, darah berikut dengan semua unsurnya memiliki pengaruh dan ikatan atau keterkaitan yang sangat besar dengan ruh.

Seluruh unsur yang ada dalam darah berkaitan erat dengan masalah nafsu syahwat dan amarah. Dengan begitu, maka struktur tubuh berpengaruh pada ruh. Pengaruh itu bias kuat, bias juga lemah, sedangkan manusia bisa saja lemah dengan pengaruh itu; meluruskannya atau berusaha untuk menyeimbangkannya. Yang jelas, terdapat kaitan erat antara tubuh, struktur, dan kecenderungannya. Para Rasul telah menunjukkan kepada kita batasan-batasan interaksi antara jasad (tubuh) dengan ruh, atau antara nafsu dan syahwat dan ruh.¹¹⁸

B. Proses Pensucian Jiwa Menurut Sa'id Hawwa

1. Pengertian *At-Tazkiyah* Secara Bahasa

Tazkiyah merupakan isim mashdar dari kata kerja *zaka* (*zakka*), yaitu; *zakka-yuzakki-tazkiyatan*, yang maknanya sama dengan *tathhir* yang berasal dari kata *thahhara-yuthahhiru-tathhir* (*ah*) yang berarti *zakat*, pertumbuhan, pembersihan, pensucian atau pemurnian.¹¹⁹ Dari kata *tazkiyah* lahirlah istilah “*zakat*” untuk nama sedekah harta. Karena dengan *zakat*, harta menjadi suci dan bersih, setelah dikeluarkan hak Allah darinya.¹²⁰

Ibnu Manzhur menyebutkan dalam *lisanul Arab* bahwa *tazkiyah* secara bahasa memiliki beberapa pengertian yaitu, *az-Ziyadah*, *al-Barqah*, *an-Nama'* (penambahan, pertumbuhan, pengembangan), *as-Shalah*, *al-Ishlah* (kelurusan, perbaikan), *at-Tathhir*, *at-Tatsmir* (pembersihan, penamaan), *at-Ta'dil*, *as-*

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 38-39.

¹¹⁹ Lihat diantaranya, Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Qahirah: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 1425 H/ 2005 M), 396. Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 496. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. Keempat Belas, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 577.

¹²⁰ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, (Bairut: Darul Qalam, 1405 H/ 1985 M), hlm. 12.

Samwu, ar-Rif'ah, al-Fadhl (pelurusan, keluhuran, ketinggian, keunggulan), dan *ash-Shafwah* (pilihan).¹²¹

Disebutkan juga *zaka ar-Rajul* yaitu; jika ia memiliki kemuliaan, maka disebut *zakin-zakiyun, az-Zakiy* (yang bersih) *zakka-yuzakki* atau *zaka al-Gulam* artinya, ia mensucikan dirinya, yaitu; baik pertumbuhannya, baik keadaannya, dan memiliki keutamaan serta tinggi kedudukannya. Sedangkan *az-Zakiy* adalah *al-Hasan* (yang baik), *an-numu* (yang tumbuh), *ar-Rafi'* (yang tinggi), *ash-Shalih* (yang shaleh), *asy-Sya'ni* (yang berkedudukan), dan *an-Numu* (yang berkembang) kepada kebaikan. Sedangkan *al-Azka* adalah *al-Anfa'* (yang lebih bermanfaat), dan *al-Ad'a* (yang lebih mengajak) kepada kebaikan dan pertumbuhan.¹²²

Sa'id Hawwa memberikan pengertian *tazkiyah* secara bahasa dengan mengatakan, 'bahwa *tazkiyah* secara etimologis mempunyai banyak makna, diantaranya adalah: *at-Tathhir* (pensucian) dan *an-Numu* (pertumbuhan).¹²³ Pengertian yang dikemukakan Sa'id Hawwa sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim yang membatasi atau memilih makna *tazkiyah* dengan *tathhir* (pensucian) dan *an-Numu* (pertumbuhan).

Ibnu Qayyim mengatakan, ' *tazkiyah*(zakat) berarti tumbuh dan bertambah dalam kebaikan, juga berarti kesempurnaan sesuatu. Allah berfirman; " *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.*" (QS. At-Taubah: 103). Dua hal, yakni pertumbuhan dan kebersihan dikumpulkan karena keterikatan satu dengan yang lain.¹²⁴

Kata *tazkiyat* dan *tathhir* masing-masing memiliki pengertian mensucikan. *Tazkiyah* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat immateril. Misalnya, membersihkan pikiran dari virus-virus yang merusak pemikiran, angan-angan kotor, nafsu jahat dan sebagainya. Dalam hal ini Sa'id

¹²¹ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Qahirah: Darul Ma'arif, 1119 H), hlm. 1849.

¹²² Hasan Sa'id al-Kirmani, *Al-Hadi Ila Lughatil Arab*, Juz, 8, (Bairut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1441 H/ 1991 M), hlm. 370.

¹²³ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, (Bairut: Dâr as-Salam. 1425 H/2004), hlm. 3.

¹²⁴ Ibnu Qayyim, *Ighatstul Lahfan*, (Bairut: Dart Turats. 1381 H/1961 M), hlm. 59.

Hawwa menggunakan kata *tazkiyah* untuk pensucian hal-hal yang bersifat immateri. Sedangkan kata *tathhir* atau *thaharah* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat materil atau jasmani yang bisa diketahui oleh indera manusia. Misalnya membersihkan lahiriyah dari kotoran, baik berupa najis maupun noda-noda yang menempel pada jasmani manusia.

Oleh karena itu, Ibnu Qudamah membagi tingkatan bersuci dalam Islam menjadi empat tingkatan:

- a. Mensucikan yang lahir dari hadats, najis dan kotoran
- b. Mensucikan dari dosa dan kesalahan
- c. Mensucikan hati dari akhlak-akhlak tercela dan kehinaan-kehinaan yang dibenci
- d. Mensucikan apa yang tersembunyi dari hal-hal selain Allah, yang sekaligus merupakan tujuan yang terakhir.¹²⁵

Proses *tazkiyah* haruslah diupayakan secara lahir dan batin. Dua hal ini satu sama lainnya saling terkait dan sama pentingnya bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. *Tazkiyah* secara lahir dengan membersihkan lahiriyah dari berbagai kotoran berupa; hadats, najis, dan yang lainnya. Dan *tazkiyah* secara batin dari berbagai penyakit yang merusak seperti, kesyirikan, kemunafikan, riya', sombong dan lainnya

2. Pengertian *at-Tazkiyah* Dalam Alquran

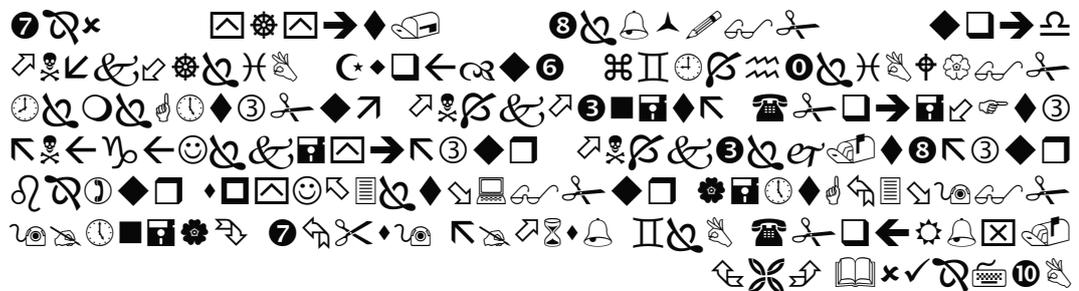
Alquran yang mulia adalah kitab suci ummat Islam dan sekaligus menjadi pedoman serta menjadi sumber hukum Islam pertama dalam memutuskan segala perkara, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat,¹²⁶ termasuk dalam hal

¹²⁵ Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Damaskus: Maktabah Darul Bayan, 1394 H/1978 M), hlm. 27.

¹²⁶ Anjuran untuk *tamassuk* (berpegang teguh) terhadap Al-Qur'an banyak disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya (QS. Al-Baqarah: 1-2, 185, Al-Maidah: 44, 45, 47, Yunus: 37, Al-Isra': 9, 82, 88, An-Naml: 1). Demikian juga dalam as-Sunnah diantaranya; sabda Nabi Muhammad Saw, "Aku tinggalkan untuk kalian dua hal, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Imam Malik dalam *Al-Muwatha'*)

ini parkara *tazkiyah*. Ungkapan tazkiyah dalam al-Quran pun banyak disebutkan dalam variasi makna dan pengertian yang berbeda-beda seperti berikut ini;

Pertama, menyucikan diri dari kemusyrikan dan kekufuran. Firman Allah :



“ Dialah yang mengutus pada yang ummiy seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, (wa yuzakkihim) dan mensucikan mereka.” (QS. Al-Jumu’ah: 2.), Kata “yuzakkihim” dalam ayat diatas memiliki makna mensucikan diri dari najis dan kekufuran.¹²⁷ Najis disini menunjukkan orang-orang musyrik;

“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis”¹²⁸ (QS. At-Taubah: 28). Sejalan dengan pengertian itu, imam Jalalain juga berpendapat bahwa makna kata ”yuzakkihim” dalam ayat diatas adalah mensucikan diri mereka dari kesyirikan,¹²⁹ sedangkan menurut al-Qurthubi kata “yukakkihim” bisa bermakna ‘menjakan kalbu-kalbu mereka suci dengan keimanan.’¹³⁰

Kedua, bermakna mensucikan amal perbuatan, mensucikan diri dari keburukan-keburukan amal perbuatan, dengan melakukan amal-amal shaleh.Imam al-Alusi menyimpulkan kata “yuzakkihim” merupakan tugas Rasul yang membawa pada kesucian baik akidah maupun amal perbuatannya.¹³¹

Ketiga, menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, Firman-Nya;” *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu (man zakkaha).*”(QS. Asy-Syam: 9). Menurut al-Qurthubi kata “man zakkaha” dalam ayat tersebut

¹²⁷ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an*, Juz, 28, (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah, 2000), hlm. 93.

¹²⁸ Maksudnya: jiwa musyrikin itu dianggap kotor, karena menyekutukan Allah, (Catatan Kaki Terjemahan Al-Qur’an al-Karim Departemen Agama R.I. 2006).

¹²⁹ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Imamain al-Jalalain*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, t.th.t.), hlm. 62.

¹³⁰ Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an*, Juz, 20,(Bairut: Mu’assasah ar-Risalah, 1427 H/ 2006 M), hlm. 452.

¹³¹Lihat Syihabuddin al-Alusi, *Ruhul Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al-Azhim wa as-Sab’I al-matsani*, Juz 18, (Bairut: Dar at-Turats al-Arabi, ..t.t.), hlm. 93.

bermakna, ‘siapa yang jiwanya disucikan oleh Allah dengan melalui ketaatan kepada-Nya.’¹³² Hal senada diungkapkan pula oleh Ibnu Katsir.¹³³

Keempat, tidak memiliki dosa dan belum melakukan kesalahan, Firman Allah, “*mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih (nafsan zakiyyah)?*” (QS. Al-Kahfi: 74). Pengertian ‘*nafsan zakiyyah*’ dalam ayat ini adalah jiwa yang suci dari dosa,¹³⁴ dan belum melakukan kesalahan.¹³⁵

Kelima, totalitas keimanan kepada Allah dan menjalankan syari’at-Nya, Firman Allah; “*yaitu surge ‘And yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (man tazakka).*” (QS. Thaha: 76). Menurut Ibnu Katsir kata “*man tazakka*” dalam ayat ini yakni, yang mensucikan dirinya dari najis, kotoran dan kemusrikan, serta hanya menyembah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, senantiasa mengikuti para Rasul dan apa yang di bawanya baik berupa kebaikan maupun perintah.¹³⁶

3. Proses Pensucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Tazkiyatun Nafs adalah memperbaiki atau membersihkan jiwa. *Tazkiyatun Nafs* dengan beragam pengertiannya telah banyak disebutkan oleh para ulama. Namun dalam tulisan ini diuraikan bagaimana pengertian *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Sa’id Hawwa.

Sa’id Hawwa mengatakan, ‘*Tazkiyah*’ secara istilah adalah, *Zakatun nafs* yang artinya adalah pensucian (*Tathahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqam padanya, dan menjadikan asma’ dan

¹³² Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an...*, Juz 21, hlm. 314.

¹³³ Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, Juz, 8, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1420 H/ 1999 M), hlm. 412.

¹³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz, 15, hlm. 179.

¹³⁵ Abdurrahman ar-Razi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Musnadan An Rasulillah wa ash-shahabah wa at-Tabi’in*, Jilid, Pertama, (Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa, 1417 H/ 1997 M), Cet, 1, hlm. 2378.

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim...*, Juz, 5, hlm. 306-307.

sifat Allah sebagai akhlaknya (*takhalluq*). Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaquq*, dan *takhalluq*.¹³⁷

Sa'id juga mengatakan, *Tazkiyatun nafs* ringkasnya adalah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merialisasikann kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah sebagai akhlaknya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*, semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah Saw.¹³⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mensucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Sa'id Hawwa harus berproses melalui tahapan-tahapan yaitu; *tathahhur*, *tahaquq*, dan *takhalluk* sehingga akan memberikan hasil dan dampak terhadap jiwa seorang manusia. Disamping itu juga bahwa mensucikan jiwa harus diupayakan secara berkesinambungan baik secara lahir maupun secara batin. Yaitu dengan mensucikan diri dari segala penyakit, cacat, kotoran maupun kemusrikan. Disamping merialisasikan berbagai maqam hati berupa amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta berakhlak dengan asma' dan sifat Allah dengan tidak melakukan kebid'ahan.

Sejalan dengan pengertian yang disebutkan oleh Sa'id Hawwa di atas, Al-Uraifi juga mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah, 'mengarahkan manusia yang selalu cinta dalam kebaikan dan berupaya mengikat dirinya dengan cara meningkatkan, mensucikan, dan membersihkannya dari berbagai kemaksiatan, kehinaan, cela, serta bermujahadah mengantarkannya untuk selalu taat kepada Allah dengan mencari ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shaleh dan mengisi diri dengan semua akhlak, perkataan, perbuatan serta kehendak yang baik terhadap jiwa dan perangkatnya.¹³⁹

¹³⁷Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi...*, hlm. 3.

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 153.

¹³⁹ Muhammad al-Uraifi, *Shalahiyah Mushthalah at-Tazkiyah al-Insaniyah*, (Riyadh: Jami'ah al-Muluk Su'ud, 1423 H/2003 M), hlm. 70.

Al-Mazru'iy dalam, '*Manhajus Salaf Fi Tazkiyatun Nafs*' mengatakan, tazkiyah adalah, 'Memperbaiki dan membersihkan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat dan amalan shaleh serta menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.'¹⁴⁰

Ilmu dalam hal ini sangat diperlukan, sehingga dalam prosesnya tazkiyah benar-benar memberikan dampak terhadap jiwa. Bertolak dari itu Sa'id menjelaskan "*Tazkiyatun Nafs*" adalah; sesuatu yang bertambah dengan keilmuan. Jadi, ilmu akan memberikan kaidah dan penjelas terhadap segala sesuatunya. Sehingga tazkiyahlah yang akan merialisasikan ilmu tersebut bagi jiwa manusia, baik berupa penyakit dan tujuan-tujuannya serta pengetahuan akan penyembuhan dan cara-caranya, mengetahui kesempurnaan dan bagaimana cara perpindahannya, dan perangkat-perangkat khusus yang dibutuhkan bagi setiap jiwa dari satu keadaan menuju keadaan yang lain, dan ini merupakan suatu pencarian yang padanya terdapat bagian, akan tetapi pemberian Allah itulah yang menjadi landasan.¹⁴¹ Dan dengan ilmu tersebut jiwa manusia bisa menjadi bersih kembali, baik dalam melakukan hubungan dengan Allah atau dalam hal lain, seperti kemampuan untuk bekerja sama atau bergaul dengan orang banyak.¹⁴²

Tazkiyah akan mengatarkan seseorang memperoleh derajat ihsan. Ihsan di dalam niat, yaitu membersihkan niat dari segala tujuan duniawi, menguatkannya dengan tekad yang tidak pernah menurun, dan mensucikannya dari segala kotoran yang dapat merusak niatnya. Sedangkan ihsan dalam perilaku, yaitu memelihara perilaku dengan semangat dan menjaganya agar tidak melenceng.¹⁴³ Bahkan tazkiyatun nafs adalah merupakan suatu jalan yang dapat mengantarkan jiwa

¹⁴⁰ Abu Humaidi, *Tazkiyatun Nafs fi al-Islam wa fi al-Filsafat al-Ukhra*, *Dirash Tahliliyah*, Risalah al-Majister, (Makkah: Jami'ah Ummul Qura' 1428-1429 H), hlm. 34.

¹⁴¹ Sa'id Hawwa, *al-Asas fi at-Tafsir*, Juz, I, (Kairo: Darus Salam, 1412 H/ 1991 M), hlm. 3220-3230.

¹⁴² Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash...*, hlm. 16.

¹⁴³ Ahmad Musthafa Mutawali, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Qahirah: Dar Ibn al-Jauzi, 1426 H/ 2005 M), hlm. 16.

menuju Allah dengan cara mensucikannya dari berbagai kemaksiatan sehingga dapat mencapai derajat ihsan.¹⁴⁴

4. Tahapan-Tahapan Pensucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Pensucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), memiliki tahapan-tahapan yang mesti dilakukan dalam upaya proses melakukan pensucian jiwa sehingga manusia dan masyarakat terlepas dari segala penyelewengan. Tahapan-tahapan ini menurut Sa'id Hawwa terdapat tiga tingkatan¹⁴⁵ yaitu;

a. *Tathahhur* (Pensucian).

Pensucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, yaitu; kufur, nifaq, kefasikan dan bid'ah, kemusrikan dan riya, cinta kedudukan dan kepemimpinan, kedengkian, ujub, kesombongan, kebakhilan, keterpedayaan, amarah yang zhalim, cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu.¹⁴⁶ Mensucikan ataupun melepaskan segala keyakinan yang bathil, akhlak yang tercela dan dosa serta kemaksiatan.¹⁴⁷

b. *Tahaqquq* (merealisasikan).

Merealisasikan berbagai maqam padanya, dan maqam-maqam yang hendak direalisasikan tersebut meliputi; Tauhid dan *ubudiyah*, ikhlas, shiddiq kepada Allah, *zuhud*, tawakkal, *mahabatullah*, takut dan harap. Takwa dan *wara'*, syukur, sabar, *taslim* dan ridha, *muraqabah* dan *musyahadah* (ihsan), dan taubat terus-menerus.¹⁴⁸ Berakhlak ataupun

¹⁴⁴ Muhammad Yasir al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkaha*, Cet, Kedua. (Bairut: Darul Basya'ir al-Islamiyah, 1426 H/ 2005 M), hlm. 15.

¹⁴⁵ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi...*, hlm. 3.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 159.

¹⁴⁷ Ibrahim Muhammad Al-Ali, *Riyadhul Ihsan fi Bayani Ushul Tazkiyah An-Nafs*, (Oman: Ja'miah al-Muhafazhah 'Ala-Qur'an Al-Karim, 1426 H/ 2006 M), hlm. 23.

¹⁴⁸ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi...*, hlm. 261.

berhias diri dengan keyakinan yang hak dan akhlak yang terpuji dan menjalankan ketaatan.¹⁴⁹

c. *Takhalluq* (berakhlak).

Berakhlak dengan menjadikan asma' dan sifat Allah sebagai akhlak. Meliputi *takhalluq* dengan sebagian nama dan sifat Allah yang indah serta menjadikan Rasulullah Saw, sebagai teladan¹⁵⁰ dalam rangka mewujudkan maqam *ubudiyah*.¹⁵¹

5. Sarana (*wasilah*) Mensucikan Jiwa

Sarana atau *wasilah* secara bahasa mengandung arti; perantara, sarana, jalan, akses.¹⁵² *Wasilah* bentuk jama'nya *wasa'il*. Secara istilah *wasilah* adalah apa-apa yang dengannya dapat mendekatkan kepada sesuatu.¹⁵³ Adapun *wasilah tazkiyah* adalah; segala sesuatu yang dipergunakan untuk dapat menyampaikan dalam mensucikan jiwa.

Sa'id Hawwa berkata; 'Hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak serta hasil pada seluruh anggota badan, seperti lisan, mata, telinga dan lainnya.¹⁵⁴

Dalam bukunya "*al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*", Sa'id menyebutkan sarana-sarana *tazkiyatun nafs* sebagai berikut;

a. Shalat

¹⁴⁹ Ibrahim Muhammad Al-'Ali, *Riyadhul Ihsan fi...*, hlm. 25.

¹⁵⁰ Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash fi...*, hlm. 339.

¹⁵¹ Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi at-Tafsir, Juz, 4...*, hlm. 2059.

¹⁵² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer...*, hlm. 2018.

¹⁵³ Lihat, Al-Mubarak bin Muhammad al-Jazri, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, bab *al-Wau* dan *as-Sin*, jilid, 5. (Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah 1399 H/ 1979 M), hlm. 402.

¹⁵⁴ Lihat Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil...*, hlm. 4.

Shalat adalah sarana terbesar dalam *tazkiyatun nafs*, dan pada waktu yang sama merupakan bukti dan ukuran dalam *tazkiyah*, shalat adalah sarana dan sekaligus tujuan. Shalat mempertajam makna-makna ‘*ubudiyah*’, tauhid, dan syukur. Shalat adalah zikir, gerakan berdiri, rukuk, sujud dan duduk. Ia menegakkan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik.

Penegakkan shalat dapat menghilangkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah. Di samping merupakan pengakuan terhadap rububiyah dan hak pengaturan. Penegakkannya secara sempurna juga dapat memusnahkan bibit-bibit ‘ujub dan ghurur bahkan semua bentuk kemungkaran dan kekejian.

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.*” (QS. Al-Ankabut: 29).

Shalat akan berfungsi sedemikian rupa apabila ditegakkan dengan semua rukun, as-Sunnah, adab zhahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang shalat. Di antara adab zhahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang shalat adalah menunaikan shalat dengan sempurna dengan anggota badan, dan di antara adab batin adalah khusu’ dalam melaksanakannya. Khusu’ inilah yang menjadikan shalat memiliki peran yang lebih besar dalam *tathhir* (pensucian), peran yang lebih besar dalam *tahaqquq* dan *takhalluq*.

Shalat hendaknya dilakukan secara khusu’ (QS. Al-Mukmin: 1-2), (QS. Al-Hajj: 34-35). Sesungguhnya khusu’ adalah manifestasi tertinggi dari sehatnya hati. Jika ilmu khusyu’ telah sirna maka berarti hati telah rusak.¹⁵⁵

b. Zakat dan Infaq

Zakat dan infaq merupakan sarana terpenting kedua dalam pensucian jiwa, karena jiwa bertabiat kikir, yang harus dibersihkan. Allah berfirman: *Dan jiwa*

¹⁵⁵*Ibid.*, hlm. 33.

*manusia itu menurut tabiatnya kikir*¹⁵⁶”(QS. An-Nisa’: 128). Infaq di jalan Allah merupakan hal yang akan membersihkan jiwa dari kekikiran sehingga dengan demikian jiwa menjadi bersih dan kelak diakhirat orang-orang yang bertakwa akan dijauhkan dari neraka; (QS. Al-Lail: 17-18). Zakat dan infaq hanya dapat memainkan perannya dalam pensucian jiwa apabila dalam penunaianya dengan memperhatikan adab zhahir dan batin.¹⁵⁷

c. Puasa

Dalam perkara puasa Sa’id menjelaskan, ‘urgensi puasa dalam pensucian jiwa menduduki derajat ketiga setelah shalat dan zakat, karena diantara syahwat besar yang bisa membuat manusia menyimpang adalah syahwat perut dan kemaluan. Sedangkan puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh sebab itu, puasa merupakan factor penting dalam pensucian jiwa.¹⁵⁸ Selanjutnya Sa’id juga telah menjelaskan kedudukan puasa sebagai sarana untuk mencapai derajat taqwa serta peranannya dalam membentuk jiwa yang suci bersandarkan kepada Alquran dan as-Sunnah.

Puasa sebagaimana telah diketahui ada yang as-Sunnah ada juga yang wajib.

Hukum-hukumnya pun sudah diketahui oleh kebanyakan orang Islam. Sehingga menurut Sa’id yang perlu diperhatikan adalah adab-adab dalam puasa yang dengannya akan mengantarkan seseorang menggapai jiwa yang suci. Dan dengan adab-adab tersebut maka puasa akan memainkan perannya yang terbesar dalam pensucian jiwa.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Maksudnya: tabi’at manusia itu tidak mau melepaskan sebahagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya. Kendatipun demikian jika istri melepaskan sebagian hak-haknya, maka boleh suami menerimanya. (Catatan Kaki Al-Qur’an Al-Karim Departemen Agama R.I. 2006)

¹⁵⁷ Sa’id Hawwa, *al-Mustakhlash fi...*, hlm. 51.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 65.

d. Haji

Haji adalah pembiasaan jiwa untuk melakukan sejumlah nilai, seperti *istislam, taslim*, mengerahkan jeri paya dan harta di jalan Allah, *ta'awun, ta'aruf*, dan melaksanakan *syiar-syiar 'ubudiyah* kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 197) dan (QS. Al-Hajj: 32). Semua itu memiliki pengaruh terhadap proses pensucian jiwa, sebagaimana ia menjadi bukti dalam merealisasikan kesucian jiwa, dan agar haji memberikan hasil-hasilnya secara utuh maka harus diperhatikan adab-adab dan amalan-amalan hati yang ada di dalamnya.¹⁶⁰

e. Tilawah Alquran

Tilawatul Qur'an dalam pandangan Sa'id Hawwa merupakan sarana yang dapat menghaluskan jiwa dari beberapa segi. Mengenalkan manusia kepada tuntutan yang harus dilakukannya, menmbangkitkan berbagai nilai yang dimaksudkan dalam proses pensucian jiwa.

Membaca Alquran dapat menerangi hati, mengingatkannya, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai *maqam ubudiyah* kepada Allah SWT. Membaca Alquran memerlukan penguasaan yang baik tentang hukum-hukum tajwid dan komitmen harian dengan wirid dari Alquran. Singkatnya kata Sa'id Hawwa abahwa Alquran dapat berfungsi dengan baik apabila dalam membacanya disertai dengan adab-adab dalam perenungan, khusyu' dan tadabur.¹⁶¹

f. Dzikir

Orang yang ingin mendapat kebahagiaan di akhirat hendaknya membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan *istigfar*, tahlil, shalawat atas Rasulullah Saw, dan dzikir-dzikir ma'tsurat lainnya. Sebagaimana ia harus membiasakan lisannya untuk dzikir terus-menerus seperti tasbih, istigfar, tahlil,

¹⁶⁰*Ibid.*,

¹⁶¹*Ibid.*, hlm. 77.

takbir, atau hauqalah (*la haula wala quwata illa billah*), dan dibarengi dengan berbagai ibadah-ibadah lainnya. Sehingga ketinggian dan kesucian jiwa itu akan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia telah melaksanakan sarana-sarana pensucian, baik ia merasakannya atau tidak.¹⁶²

g. Tafakkur

Tafakur adalah memikirkan terhadap ciptaan Allah dan ayat-ayat-Nya baik berupa ayat *Qur'aniyah* maupun ayat-ayat *Kauniyah*. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menggalakkan tafakur tentang ciptaan Allah, (QS. Al-A'raf: 185) dan (QS. Ali 'Imran: 190).

Sa'id Hawwa berkata, 'Dari surat Ali- Imran ayat 190 ini kita mengetahui bahwa kesempurnaan akal tidak akan tercapai kecuali dengan bertemunya dzikir dan fikir manusia. Jika kita mengetahui bahwa kesempurnaan hati merupakan kesempurnaan manusia, maka kita mengetahui juga kedudukan dzikir dan fikir dalam pensucian jiwa. Disamping itu juga bahwa dzikir dan fikir dapat memperdalam *ma'rifatullah* di dalam hati yang merupakan permulaan setiap *tazkiyah*.¹⁶³

Menghimpun dzikir dan fikir di dalam diri; seperti memikirkan beberapa hal seraya bertasbih, tahmid, takbir, atau mentauhidkan Allah SWT, sehingga akan dapat merasakan pengaruh tafakur di dalam diri dan jiwa.

h. Mengingat Kematian dan Pendek Angan-Angan

Sa'id mengatakan, 'Sesungguhnya diantara hal yang membuat jiwa menjadi melentur dan yang mendorongnya kepada berbagai pertarungan yang merugikan dan syahwat yang tercela adalah panjang angan-angan dan lupa akan kematian. Oleh karena itu, diantara hal yang dapat mengobati jiwa adalah banyak

¹⁶²*Ibid.*, hlm. 91.

¹⁶³*Ibid.*, hlm. 93.

mengingat kematian yang sudah menjadi keputusan dari Allah SWT, dan pendek angan-angan yang merupakan dampak dari mengingat kematian. Jadi semakin pendek angan-angan dan banyak mengingat kematian maka akan berdampak ketekunan dalam melaksanakan hak-hak Allah, disamping akan menambah keikhlasan di dalam beramal.¹⁶⁴ Dengan demikian menurut Sa'id mengingat kematian dan pendek angan-angan merupakan salah satu sarana dalam melakukan pensucian jiwa.

i. *Muraqabah, Muhasabah, Mujahadah dan Mua'tabah*

Muraqabah (mendekatkan diri), *Muhasabah* (intropeksi diri), *Mujahadah* (bersungguh-sungguh), dan *Mu'aqabah* (mencela diri) merupakan salah satu sarana dari proses pensucian jiwa dan sekaligus menjadi tali pengikat jiwa dan hati manusia dalam menapaki kehidupannya. Kemudian Sa'id berkata;

‘Sesungguhnya jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji saat demi saat. Jika manusia tidak mengikat jiwanya dengan janji harian atau waktu demi waktu niscaya ia akan mendapati dirinya banyak melakukan penyimpangan, sebagaimana ia mendapati hatinya kesat dan lalai. Dari sinilah para ahli berjalan menuju Allah mengambil langkah *musyarahah, muraqabah, muhasabah, mujahadah* dan *mu'aqabah* sebagai salah satu sarana mensucikan jiwa.¹⁶⁵

j. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Jihad*

Sa'id mengatakan, ‘Perhatikan firman Allah:’ *Sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwanya.* (QS. Asy-Syams: 9), dan firman Allah;’ *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang meyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung,*” (QS. Ali Imran; 104), dan

¹⁶⁴*Ibid.*, hlm. 111.

¹⁶⁵*Ibid.*, hlm. 121.

firman-Nya; “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*” (QS. Al-Ma’idah: 35).

Keberuntungan dalam kedua ayat terakhir di atas tergantung dengan dakwah menuju kebaikan, amar ma’ruf, nahi munkar, taqwa, amal shaleh dan jihad. Hal ini menunjukkan bahwa keberuntungan yang tercakup dalam pensucian jiwa adalah mencakup semua hal tersebut di atas.¹⁶⁶

Dakwah kepada kebaikan dan yang ma’ruf dapat mempertegas hak tersebut di dalam jiwa dan itulah pensuciannya. Sedangkan mencegah kemungkaran dapat memperburuk gambaran kemungkaran di dalam jiwa dan itulah pensuciannya. Demikian pula dengan jihad, dapat membebaskan jiwa dari cinta kehidupan dan cinta dunia disamping merupakan transaksi pembelian jiwa dengan Allah, dan ini merupakan puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh jiwa yang tersucikan. Oleh karena itu Sa’id menegaskan bahwa dakwah kepada kebaikan, amar ma’ruf, nahi mungkar dan jihad termasuk dari sarana pensucian jiwa.¹⁶⁷

k. *Khidmah dan Tawadhu’*

Khidmah (pelayanan) dan *tawadhu’* (rendah hati) termasuk sarana pensucian jiwa dan sekaligus menjadi bukti bahwa jiwa telah tersucikan. Allah berfirman, “*Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Hijr: 88).

Khidmah ada dua: *khidmah* khusus dan umum, dan keduanya punya pengaruh dalam pensucian jiwa. *Khidmah* umum memerlukan kesabaran, lapang dada dan kesepian untuk memenuhi tuntutan pada setiap saat, sedangkan *khidmah* khusus memerlukan *tawadu’* dan kerendahan hati kepada kaum mukminin. Oleh sebab itu pelayanan *khidmah* termasuk sarana penting dalam pensucian jiwa bagi yang

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

¹⁶⁷ *Ibid.*,

menunaikannya dengan ikhlas dan sabar. Jika landasan *khidmah* itu adalah *tawadu'* maka *tawadhu'* itu sendiri termasuk salah satu sarana pensucian jiwa karena ia dapat menjauhkan jiwa dari kesombongan dan '*ujub*'.¹⁶⁸

l. Mengetahui Pintu-pintu Masuk Setan ke dalam Jiwa

Sa'id mengatakan, 'Sesungguhnya setan punya andil dalam mempengaruhi jiwa-kecuali orang yang dipelihara oleh Allah-dan ia dating kedalam jiwa melalui celah-celah instink dan syahwat inderawi dan maknawi manusia.Ia juga sangat mengetahui titik-titik lemah manusia. Oleh sebab itu, di antara sarana untuk membentengi jiwa dan sekaligus sebagai sarana pensucian jiwa adalah mengetahui pintu-pintu masuk setan kedalam diri manusia.'¹⁶⁹

m. Berbagai Penyakit Hati dan Kesehatannya

Pensucian jiwa terdiri dari dua aspek, melepaskan (*takhliyah*) dan berhias (*tahliyah*) atau *tathhir* dan *takhaluq* yang merupakan tahapan maupun tingkatan dalam *tazkiyah*.Dengan begitu, mengetahui kesucian jiwa termasuk sarana pensuciannya, karena tanpa mengetahuinya tidak akan terjadi proses pensucian jiwa dengan baik.¹⁷⁰

Demikianlah sarana-sarana pensucian jiwa yang disebutkan Sa'id Hawwa dimana secara keseluruhan sarana-sarana tersebut tidak keluar dari pokok-pokok ajaran Alquran dan as-Sunnah.Sehingga jika sarana-sarana tersebut dapat dilakukan secara sempurna dan memadai. Maka, jiwa akan dapat tersucikan dan hasil-hasilnya Nampak pada terkendalikannya anggota badan sesuai perintah Allah dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, manusia serta masyarakat secara umum.

¹⁶⁸*Ibid.*,hlm. 135.

¹⁶⁹*Ibid.*,hlm. 137.

¹⁷⁰*Ibid.*,hlm. 145.

C. Tujuan dan Pengaruh Pensucian Jiwa

1. Tujuan Pensucian Jiwa

Pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan dengan bimbingan Alquran dan as-Sunnah dalam menjalankan tahapan-tahapan dalam pensucian jiwa (*tathahhur, tahaquq, takhalluq, takhliyah*) serta menjahui segala hal yang bertentangan dengannya bertujuan diantaranya;

a. *Tazkiyah Tsaqafah* Islam

Sa'id Hawwa ketika berbicara tentang *tsaqafah islamiyah* mengatakan, memang *tsaqafah Islamiyah* berlandaskan pada tauhid, ibadah, dan pensucian jiwa,¹⁷¹ Pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, syiar-syiar, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, pemahaman-pemahaman serta hubungan antar masyarakat yang beraneka-ragam yang dihasilkan umat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah yang suci.¹⁷²

b. *Wasathiyah* (Moderat)

Tazkiyah dalam Islam untuk menjadikan seorang muslim yang moderat (pertengahan) dalam aqidah, ibadah, pemahaman, akhlak, adab dan syari'at.¹⁷³ Firman Allah; “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (ummatan wasathan)*” (QS. Al-Baqarah: 143). *Ummatan wasathan* adalah umat pertengahan dan pilihan, Allah menjadikan umat ini pertengahan dalam segala perkara agama, dan pertengahan dalam perkara para nabi, tidak berlebihan seperti orang Yahudi dan Nasrani. Namun beriman kepada mereka sesuai dengan tempatnya, juga pertengahan dalam syari'at tidak berlebihan seperti orang Nasrani dan tidak meremehkannya seperti orang Yahudi.¹⁷⁴

c. *Ukhuwah* (Persaudaraan)

¹⁷¹ Sa'id Hawwa, *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman*, Cetakan Ketiga. (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 117.

¹⁷² Sa'id Hawwa, *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, T.th.t), hlm. 51.

¹⁷³ Abu Humaidi, *Tazkiyatun Nafs fi al-Islam wa fi al-Filsafat al-Ukhra Dirash Tahliliyah*, Risalah al-Majister, (Makkah: Jami'ah Ummul Qura, 1428-1429 H), hlm. 53.

¹⁷⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 70.

Bahwa pensucian jiwa dapat menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dengan cara menempatkan dan memelihara semua perwala'an. Adapun ide ukhuwah ini telah diterapkan untuk pertama kalinya di Madinah, dan itu kemudian menjadi pelopor dalam *tazkiyatun nafs* yang dapat menyatukan serta menghaluskan berbagai perasaan dan hati. Hal ini menjadi permulaan dalam menata hubungan hidu bermasyarakat.¹⁷⁵

d. Hifzhun Nafs (Penjagaan Diri)

Hifzhun nafs merupakan diantara perkara yang dengannya dapat menguatkan seseorang dalam menjalankan tugasnya, sementara orang yang melakukan tarbiyah Islamiyah dalam arti kata ia melakukan penjagaan diri dengan *tazkiyah*. Dan tidak mungkin seseorang akan mulia kecuali dengan cara-cara Islam. Allah berfirman; “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri.*” (QS. Al-A’la: 14),” *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*” (QS. Asy-Syam: 9). Orang yang hendak mensucikan dirinya adalah orang yang memilih *tazkiyah* untuknya dan menolak segala bentuk kehinaan.¹⁷⁶

e. Pengaruh Pensucian Diri

Dampak dan pengaruh dari pensucian diri yang dilakukan akan nampak pada perilaku manusia dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluk-Nya, serta dalam mengendalikan anggota badan sesuai perintah Allah SWT.

Sa'id Hawwa mengatakan, ‘Diantara pengaruhnya ialah, ‘terealisirnya tauhid, ikhlas, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada rasul-Nya, di dalam hati. Dan terhindarnya dari hal-hal yang bertentangan dengan semua hal tersebut diatas seperti; riya, ujub, ghurur, marah karena nafsu atau setan. Dengan demikian

¹⁷⁵ Abu Humaidi, *Tazkiyatun Nafs fi al-Islam...*, hlm. 56.

¹⁷⁶ Muhammad Ath-Thahir bin 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisia, 1404 H/ 1984 M, Juz, 30), hlm. 371.

jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya Nampak pada terkendalinya anggota badan sesuai perintah Allah SWT, dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat dan manusia.¹⁷⁷

Sejalan dengan perkataan Sa'id di atas, Abu Humaidi mengatakan bahwa dampak dan sekaligus yang menjadi tujuan dari pensucian jiwa adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan menjadikan-Nya sebagai Rabb satu-satunya serta mengambil dan mengembalikan segala perkara kepada-Nya. Seorang muslim yang melakukan pendidikan Islamiyah hendaklah sistemnya dari Allah SWT (*manhaj rabbani*); "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.*" akan tetapi ia berkata "*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani*"¹⁷⁸ karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali Imran: 79)¹⁷⁹

Demikianlah tujuan yang hendak dicapai dari *tazkiyatun nafs*. Dengan begitu pensucian jiwa adalah sebuah proses yang mengantarkan manusia bersih dari berbagai kotoran. Baik kotoran yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah. Proses pensucian jiwa yang dilakukan manusia melalui beberapa sarana amalan yang diawali dengan mensucikan 'asma dan sifat-sifat Allah SWT, sehingga jiwa manusia dipenuhi dengan keimanan dan ketauhidan yang semakin kuat dan suci.

¹⁷⁷Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlash fi...*, hlm. 4.

¹⁷⁸Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT, (Catatan Kaki Surat 'Ali 'Imran ayat 79, Al-Qur'an al-Karim terjemahan Departemen Agama R.I. 2006)

¹⁷⁹Abu Humaidi, *Tazkiyatun Nafs fi...*, hlm. 59.

BAB IV

Perjalanan Jiwa Menuju Allah Menurut Sa'id Hawwa

A. Hakekat Perjalanan Jiwa Menuju Allah

Perjalanan menuju Allah berarti proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan: peralihan dari akal non- *syar'i* menuju akal *syar'i*, dari hati yang kafir menuju hati yang mukmin; atau dari hati yang fasik, sakit dan keras menuju hati tenang, tentram dan sehat.¹⁸⁰ Berarti juga perubahan nilai dari ruh yang jauh dan lari dari Allah, tidak pernah ingat kerja pengabdian diri kepada-Nya menjadi ruh yang kenal akan Allah. Jelasnya, perjalanan menuju Allah adalah peralihan dan perubahan nilai ruhaniyah dari jiwa yang kurang sempurna menjadi jiwa yang lebih dan sangat sempurna, baik itu dalam kesalehannya atau dalam mengikuti jejak Rasulullah baik sabda, tingkah laku, atau hal beliau.

Sementara sebagian kalangan membatasi perjalanan menuju Allah pada satu-satunya proses peralihan, seperti halnya peralihan iman *aqli* (secara akal) menuju iman *dzawqi* (secara rasa), atau hanya peralihan rasa ruhaniyah terhadap *af'al* Allah menjadi rasa ruhaniyah terhadap sifat-sifat-Nya, dan hanya pada wujud ketenggelamannya ruhaniyah yang disebut dengan *fana*¹⁸¹, lalu ke maqam

¹⁸⁰ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 79.

¹⁸¹ *Fana* berasal dari kata *fana yafni fana'an*, yang berarti "pemusnahan", "lenyap" atau "sirna". Dalam tasawuf, seseorang mengharapkan kematian sebelum kematiannya datang. Maksudnya adalah mematikan diri dari segala pengaruh dunia sehingga yang tersisa hidup dalam dirinya hanyalah Tuhan alam semesta (Allah SWT). Keadaan yang kedua ini disebut dengan *baqa* (kekal). Perjalanan spritual menuju *fana* terdiri dari beberapa tahapan. Diantara tahapan tersebut yang paling dominan adalah pemusnahan jiwa pendorong kejahatan (*nafs amarah*), pemusnahan jiwa tercela atau suka mencela (*nafs lawwamah*). Setelah itu kedudukan jiwa-jiwa tersebut digantikan dengan jiwa yang diilhami atau mendapatkan ilham dari Allah SWT. "(*nafs mulhamah*)", kemudian naik lagi menjadi jiwa yang damai (*nafs muthma'innah*). Beberapa guru sufi menyetengahkan sebuah pemusnahan yang dikenal dengan *fana al-fana* (puncak segala pemusnahan). Dengan cara ini mereka bermaksud memusnahkan sama sekali dirinya di hadapan Allah SWT, melahirkan *baqa* yang benar-benar terlepas dari segala keterikatan; menghilangkan seluruh kepribadian, demi untuk mencapai *fana' fillah* (pemusnahan menuju Allah SWT). Lihat, M. Abdul Mujiab, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, Cet. 1, 2009), hlm.100.

baqa.¹⁸² Padahal *fana* dan *baqa* hanya merupakan salah satu tahapan dalam perjalanan jiwa menuju Allah.¹⁸³

Dalam menempuh perjalanan menuju Allah banyak sekali terjadi kekeliruan, sehingga bercampur aduk antara yang benar dan yang salah. Hal ini berakibat pada sulitnya pembahasan jalan menuju Allah bahkan membingungkan. Sebagaimana rumusan dan cara penyederhanaan pengertian jalan menuju Allah tersebut juga tidak kalah sulitnya. Akibatnya jalan sering dijadikan tujuan, permulaan dianggap akhir, dan apa yang merupakan langkah awal setelah berakhirnya suatu proses atau suatu tahapan dianggap suatu hal yang tiada taranya (sempurna).¹⁸⁴

Kerancuan sebgaiian para sufi dalam pemahaman tasawuf adalah ketika mereka menganggap klimaks seluruh ajaran mereka adalah dengan tercapainya ketenangan batin, dengan mengabaikan persoalan di luar mereka.

Sebagaimana Sa'id Hawwa berkata; 'banyak orang beranggapan bahwa tercapainya hati yang tenang dan tentram merupakan puncak dari perjalanan jiwa menuju Allah, mereka menganggapnya sebagai puncak dari segalanya, lalu banyak melupakan kewajiban yang lain'.¹⁸⁵

Sa'id Hawwa kemudian mengatakan; 'Diraihnya hati yang tentram merupakan suatu keberhasilan. Namun, yang dimaksud dengan hati yang tenteram adalah hati yang menerima dan melaksanakan segala perintah Allah dengan hati yang pasrah dan keridhaan yang penuh kepada Allah'. Dengan hati tersebut jasad melangkah penuh daya kekuatan hidup dan kekuatan yang paling prima sesuai

¹⁸² Al-Palimbangi umpamanya menulis *fana*' dan *baqa*' sebagai maqamat di dalam tasawuf yang harus dilalui penempuh jalan menuju Allah, Lihat, M. Chatib Quzwan, *Tasawuf Abdus-Samad Al-Palimbangi (suatu disertasi)*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984), hlm. 36.

¹⁸³ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 79.

¹⁸⁴ Kerancuan-kerancuan tersebut muncul karena mereka telah terpengaruh oleh aqidah filosofis klasik dan melupakan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Lihat. Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*, (Terj), Ahmad Misbach, (Jakarta: Rabbani Press, 2001), hlm. 11.

¹⁸⁵ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 80.

dengan perintah Allah.¹⁸⁶ Jihad misalnya adalah salah satu perintah Allah yang tidak dapat ditawar-tawar karena ia merupakan kewajiban.¹⁸⁷

Sa'id Hawwa kemudian berkata, "Maka apabila anda mendapatkan seorang sufi hanya menyibukkan diri dengan masalah hati yang tenteram di sepanjang hidupnya, lalu melupakan perintah Allah untuk menegakkan kalimat-Nya, lalai terhadap tuntutan waktu, dan menganggap apa yang dilakukan sebagai suatu kesempurnaan dengan menyalakan banyak kewajiban, maka tindakan yang demikian itu adalah sebuah kesalahan besar."¹⁸⁸

Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang sufi agar tidak salah langkah dalam memahami jalan menuju Allah;

Pertama; seorang sufi yang awalnya anti kehidupan dunia, seharusnya justru memberikan makna penting kepada kehidupan dunia, yaitu sebagai suatu kehidupan dimana kita belajar memahami dan mencitai Allah lewat tanda-tanda-Nya yang tersebar di seluruh alam ini. Pada saat yang sama, pemahaman dan kecintaan kepada Allah ini kemudian diwujudkan ke dalam bentuk amal-amal sholeh yang berorientasi reformasi dalam segenap bidang kehidupan.

Kedua; tasawuf yang menganggap ilmu-ilmu sains keduniaan tidak penting atau malah bersifat ditortif terhadap disiplin ruhani, kemampuannya dalam mengurai tanda-tanda Allah yang ada di alam semesta ini justru mendukung berbagai latihan

¹⁸⁶ *Ibid.*, "Sebagaimana juga yang dikatakan Imam Hasan-al-Banna;" Sesungguhnya Islam merupakan sebuah risalah yang menjangkau dimensi yang terbentang melebar sehingga mengatur antero bangsa-bangsa, dan ia menjangkau dimensi yang terbentang mendalam sehingga meliputi semua urusan dunia dan akhirat. Lihat, Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Terj), Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1977), hlm.195. Hasan al-Banna berkata tentang kemeyeluruhan ajaran Islam, 'Islam adalah system yang menyeluruh, yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah Negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradapan dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga ia dalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih'. Lihat Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasail*, (Terj), Anis Matta, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Surakarta: Era Intermedia, 1999), hlm. 162-163.

¹⁸⁷ Sayyid Quthb, *Petunjuk Jalan*, (Terj), Abdul Hayyie al-Kattani, Yodi Indrayadi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 66.

¹⁸⁸ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 80.

spiritual (*riyadhah* atau *mujahadah*) menuju tersingkapnya hijab¹⁸⁹ yang menghalangi manusia dari Allah SWT.

Ketiga; tasawuf membenarkan rasionalisme dan menolak misteri-misteri, atau klenik-klenik, serta berbagai takhayul yang sering dianggap sebagai bagian dari disiplin kerohanian ini.¹⁹⁰

Oleh sebab itu berbicara jalan menuju Allah tidaklah mudah, karena sulit menentukan batas-batas cakupannya dan sulit mengetahui kaidah-kaidahnya. Disamping itu banyak golongan atau kelas manusia dalam masalah perjalanan tersebut. Setiap kelas atau golongan memiliki system atau cara pandang tersendiri terhadap segala hal, dan ini juga digunakan oleh para pengikutnya sebagai alat atau cara pandang untuk menilai. Serta adanya penyimpangan dan kerancuan dalam masalah ini.

Ironisnya banyak sekali kaidah-kaidah yang tidak dapat dibantah dan amal perbuatan yang bertentangan dengan syari'at. Contohnya ungkapan yang terlontar pada sebagian sufi, "jalan menuju Allah sangat banyak, sebanyak jumlah manusia". Ini menunjukkan banyaknya ragam jalan menuju Allah. Namun banyak juga anda dapatkan orang mengkaitkan "kondisi mencapai Allah" dengan sejumlah pengertian atau sejumlah nilai yang tidak dapat dipertahankan atau tidak ditegakkan atas dasar dan landasan yang kuat (logis). Bagaimana mungkin

¹⁸⁹ *Hijab* arti literalnya "tudung" atau "pemisahan". Terlepas dari arti literalnya, secara metafisik (tasawuf) hijab menunjukkan pengertian sebuah tudung yang memisahkan manusia atau alam ini dari Allah SWT. Secara khusus, hijab dapat berarti aspek yang bersifat ilusif dari suatu penciptaan. Mengenai hal ini, terdapat pepatah yang sangat terkenal di kalangan sufi "*khayal fi khayal al-khayal*" (sebuah ilusi di tengah ilusinya ilusi). Sesungguhnya sangat banyak hijab yang menutupi seorang hamba dari Allah. Hijab-hijab tersebut ada yang dari dalam diri manusia, ada juga yang dari luar. Tiap-tiap manusia sudah memiliki bakat dari mulai awal ia diciptakan, berupa bakat *fujur* (kejahatan) dan bakat *taqwa* (kebaikan). Nafsu yang berkarakter *fujur* inilah yang kemudian menjadi hijab bagi manusia dari Tuhannya. Hijab-hijab tersebut dapat disebutkan antara lain: *nafsu ammarah* (yang suka mengajak kepada kejahatan), *nafsu lawwamah* (yang banyak mencela diri sendiri), dan sifat-sifat melekat lainnya, yaitu: *sifat hayawaniyah* (sifat kebinatangan), *sifat syabuiyah* (sifat kebuasan), *sifat syaithaniyah* (sifat-sifat setan), cinta dunia, cinta suami/istri, anak-anak, harta benda, dan kedudukan. Sifat ingin dipuji, ingin memperlihatkan amal kepada orang lain, sombong, membanggakan diri, zina, mencuri, mabuk, dusta, dan sifat-sifat tercela lainnya. (M. Abdul Muji'eb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm.144).

¹⁹⁰ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. IX-X.

persoalan “menuju Allah” yang merupakan masalah penting dalam syari’at dikaitkan dengan pengertian yang belum jelas nas-nasnya secara tuntas.¹⁹¹

Padahal kalau kita mau merujuk pada Alquran dan As-Sunnah, maka penyimpangan-penyimpangan yang terjadi bias diatasi. Sebagaimana para sahabat yang memegang teguh dua pokok ajaran yang outentik merupakan konsekuensi dari pernyataan mereka “tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”.¹⁹²

Mematuhi kedua ajaran tersebut dan menjaganya adalah kewajiban setiap muslim. Ketika terjadi penyimpangan pengamalan, mereka dengan tegas menindak pelakunya. Abdullah Ibnu Mas’ud misalnya pernah memasuki masjid di Kuffah dan melihat sebuah pertemuan di tengah-tengahnya terdapat sekumpulan kerikil. Seorang laki-laki berdiri dan berkata kepada mereka, “bacalah tasbih, tahmid, dan takbir seratus kali”. Lalu mereka membaca masing-masing seratus kali. Ibnu mas’ud berkata kepada mereka, “Wahai kaum muslimin, demi Allah, sungguh engkau berada pada ajaran yang lebih berhidayah dari pada Rasulullah, atau mencebur dari pintu kesesatan?”.¹⁹³

Pernyataan Ibnu Mas’ud di atas berarti mengandung dua kemungkinan ketika mereka melakukan hal-hal yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah. Pertama, mereka mungkin mendapatkan hidayah dan taufik dari Allah, sehingga mereka menemukan hal baru dalam amalan mereka. Kedua, kemungkinan mereka tercebur dalam kesesatan dengan apa yang mereka lakukan. Kemungkinan pertama sudah pasti terhalangi, karena tidak ada yang paling mulia kecuali Rasulullah,¹⁹⁴ dan Allah telah menyempurnakan agama-Nya.¹⁹⁵ Maka yang tersisa

¹⁹¹ Sa’id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 81.

¹⁹² Prinsip inilah yang menjadikan indentifikasi terpenting seorang mukmin dan muslim. Selain kalimat ini adalah pelengkap saja. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, (Terj), Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 40.

¹⁹³ Abdur-Rahman Abdul Khaliq, *Peyimpangan-Peyimpangan Tasawuf...*, hlm. 26.

¹⁹⁴ Jika mereka melakukan hal baru berarti mengganggu ajaran yang dibawa oleh Rasulullah belum sempurna.

¹⁹⁵ Allah berfirman, “Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni’mat-Ku...” (QS. Al-Maidah: 3)

adalah kemungkinan yang kedua, yakni mereka menceburkan diri dalam pintu kesesatan.

Nampaknya praktek tasawuf dewasa ini memiliki beraneka ragam aliran, hal tersebut dikarenakan jauhnya dari tuntunan Alquran dan As-Sunnah. Sehingga jalan menuju Allah yang mereka ajarkan, terkadang malah menjerumuskan seseorang ke jalan yang salah.¹⁹⁶

Sejarah Islam pada generasi awal, mereka memiliki pribadi yang telah tertempa dengan matang oleh Rasulullah. Sehingga tidak terpengaruh oleh ajaran baru yang datang dari luar Islam. Hal ini dapat dilihat dengan marahnya Rasulullah SAW, saat melihat Umar Ibnu Khattab sedang memegang lembaran taurat.¹⁹⁷

Para sahabat secara bersungguh-sungguh menjaga setiap sisi dari agama agar tidak terasuki nilai-nilai dari luar Islam. Sehingga secara jernih manusia bias beradab dengan adab yang terjaga, dan berakhlak sempurna yang bersumber dari *Kitabullah* dan *as-Sunnah*. Ali bin Abi Thalib pernah mengusir para pelantun kisah dari Mesjid, meskipun mereka adalah juru penasehat bagi umat Islam. Mereka berkeyakinan bahwa kisah-kisah imajinatif, hikayat dan legenda dapat melunakkan hati manusia.

Ibnu Umar menolak keras seorang laki-laki ketika bersin ia membaca, “*Alhamdulillah wa ash-Shalatu wa as-salamu ‘ala Rasulillah*”. Ibnu Umar berkata “tidak seperti ini Rasulullah mengajari kami”. Melainkan jika salah seorang kalian bersin, hendaklah mengucapkan *Alhamdulillah*. Nabi tidak mengajarkan shalawat pada saat bersin”.¹⁹⁸

¹⁹⁶Misalnya yang terjadi pada tarekat Naqsabandiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya. Ia mengatakan “aku telah meninggal dunia empat jam, tetapi aku permisi pada Tuhan untuk hidup kembali agak sebentar karena ada lagi yang lupa yang belum aku turunkan pada anakku.” Lihat, M. Amin Djamaluddin, *Capita Selecta Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*, (Jakarta: LPPI, 2002), hlm. 48.

¹⁹⁷Rasulullah berkata, “*Demi Allah, seandainya Musa hidup saat ini bersama kalian, niscaya ia hanya diperbolehkan oleh Allah SWT untuk menjadi pengikutku.*” (HR. Abu Ya’la), lihat. Sayyid Quthb, *Petunjuk Jalan...*, hlm. 19.

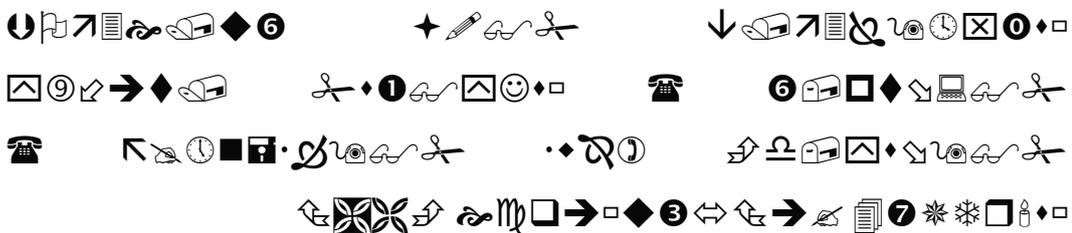
¹⁹⁸Abdur-Rahman Abdul Khaliq, *Peyimpangan-Penyimpangan Tasawuf...*, hlm. 26.

Menurut Syekh Abdur Rahman Abdul Khaliq bahwa jalan menuju Allah akan selamat dari bid'ah jika:

Pertama, seseorang memahami bahwa hidayah hanya datang dari Allah.



“Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itu adalah petunjuk yang benar” (QS.Al-Baqarah: 120),



“Tidak ada apapun setelah kebenaran kecuali kesesatan” (QS. Yunus: 32). Tata cara ibadah terangkum dalam kitab Allah dan as-Sunnah Rasul-Nya saja. Tidak ada cara ibadah lain yang dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi neraka.

Kedua, Setiap aqidah yang bertentangan dengan *Kitabullah* dan *As-Sunnah Rasulillah* adalah aqidah yang bathil yang wajib diperangi dan dimusnahkan.

Ketiga, Setiap penambahan dan pengurangan dalam syariat ibadah dan tata cara yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri, adalah bid'ah yang harus ditolak, meskipun perubahan itu datang dari orang yang mengatasnamakan Islam dan berdakwah kepada Islam

Keempat, siapa yang mengklaim dirinya mengetahui yang ghaib yang tidak di sebut dalam *Kitabullah* dan *As-Sunnah Rasulillah*, dengan keyakinan ia mendapat ilmu tersebut dengan perantaraan jin, atau emanasi, atau *futih* (jalan menuju pengalaman spiritual langsung), atau berhubungan dengan langit, maka pernyataan itu dusta dan menyesatkan.

Lima, sesungguhnya pernyataan ulama tentang agama tidak dapat diterima begitu saja, melainkan harus dihadapkan kepada Alquran dan As-Sunnah. Jika sesuai maka pernyataan itu diambil. Tetapi jika tidak, maka pernyataan itu ditolak. Kalau kita diperkenankan untuk menerima dan mengamalkan pernyataan ulama saat tidak mengetahui dalil, maka itu berlaku sampai kita mengetahui dalil.

Keenam, sesungguhnya para sahabat adalah umat yang paling taat beribadah dan paling bertaqwa. Namun mereka juga berpegang teguh dengan dua ajaran pokok, Alquran As-Sunnah. Siapa yang berpegang pada ajaran mereka, maka ia telah mendapat petunjuk. Namun siapa yang menyimpang ke kiri atau ke kanan, maka ia telah tersesat.¹⁹⁹

Menurut Sa'id Hawwa banyak kalangan yang mengaitkan tasawuf dengan sejumlah misteri dan mereka memenuhinya dengan rahasia-rahasia, sehingga tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu tentang suatu objek yang sulit dipahami. Mereka juga menjadikan tasawuf hanya untuk strata social tertentu, padahal pada dasarnya setiap manusia membutuhkannya. Bukankah setiap manusia melakukan perjalanan yang murni menuju Allah? Bukankah juga para sahabat merupakan teladan bagi manusia?²⁰⁰ Dengan demikian tasawuf tidak boleh tidak, harus dikembalikan kepada sumber dan dasarnya yang benar yaitu Alquran dan As-Sunnah, agar menjadi bekal bagi semua manusia, dan setiap orang setidaknya, paham dan mengerti secara benar dan mendalam tentang tasawuf.²⁰¹

Jika kita mengembalikan tasawuf makna tasawuf yang sebenarnya, kita akan menemukan kemudahan dalam memahami tasawuf. Junaid berkata, "Tasawuf ialah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi, perangai yang terpuji".²⁰²

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁰⁰ Ali bin Abi Thalib, adalah sahabat yang paling banyak dijadikan rujukan untuk menarik jalan-jalan sufistik, sehingga banyak dugaan yang diarahkan kepada beliau. Ada yang mengajukan pertanyaan, "adakah anda memiliki yahwu selain yang terdapat dalam Al-Qur'an?" "Ali menjawab,"Tidak, Saya tidak mengetahui hal tersebut, kecuali pemahaman terhadap Al-Qur'an. (Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm.81).

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 82.

²⁰² Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 13.

Tasawuf seperti yang dipahami oleh Junaid sangat relevan sekali, dan memang pada mulanya tasawuf muncul bersih dari kerancuan-kerancuan. Semua orang waktu itu bisa menjadi sufi, tidak harus menggunakan pakaian tertentu, bendera tertentu, atau berkhawat sekian hari lamanya di dalam kamar. Siapapun bisa menjadi sufi tanpa harus terikat dengan peraturan tertentu.

Di zaman Nabi Muhammad Saw, hidup, semua orang menjadi ‘sufi’, yaitu sufi sepanjang pengertian Junaid tadi, baik nabi dan para sahabatnya, semua berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat dalam hatinya, sehingga melukai hati jika berpisah. Apalagi suasana ketika itu, pergaulan, letak negeri, semuanya menyebabkan hidup serba kecil itu menjadi biasa. Dan mereka tidak bernama sufi, faqih, atau raja sekalipun. Karena bagi mereka tidak ada lagi sebutan yang lebih mulia dari sahabat Rasulullah.²⁰³

Rasulullah memang pernah memberikan keistimewaan-keistimewaan yang khusus kepada sebagian sahabatnya, namun hal itu bukanlah *taklif* (kewajiban) secara umum kepada umat. Penafsiran terhadap keistimewaan-keistimewaan itu sudah dikenal. Karena itu, tidak dibenarkan seseorang melakukan penafsiran yang bertentangan dengan syari’at. Suatu contoh, Rasulullah memberikan keistimewaan kepada Hudzaifah, suatu kemampuan mengetahui orang-orang munafik.²⁰⁴ Rahasia dibalik kemampuan Hudzaifah mudah diterka, bahwa dalam generasi sahabat harus ada orang yang mampu menempatkan persoalan pada tempat yang sebenarnya, ketika ada sebagian orang munafik yang ingin merusak dan mempengaruhi umat Islam.

Yang jelas mengaku-ngaku tahu tentang suatu hal atau sesuatu misteri yang bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam tentulah tidak

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁰⁴ Lihat, Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Terj), A. Abdurrahman Ahmad, (Yogyakarta: As-Shaf, 2000), hlm. 131-132.

benar. Pengakuan seperti ini bisa dilakukan oleh setiap musuh Islam, setiap *zindiq*²⁰⁵, dan ahli kebatilan.

Pembicaraan seperti ini, merupakan pembicaraan yang tidak berlandaskan pada dasar-dasar yang logis. Dalam Islam tidak ada suatu yang *zhahir* dapat menembus yang *batin*, dan juga tidak ada sesuatu yang *batin* dapat menembus yang *zhahir* kecuali orang-orang yang *diridhai-Nya* dari para Rasul. Orang yang mengaku-ngaku demikian kafir sesuai *ijma'* kaum muslimin.²⁰⁶

Ilmu tasawuf memiliki faham *wahdatul wujud*²⁰⁷ yang di bawa oleh Muhyi al-Din Ibn Arabi.²⁰⁸ Yang mengatakan tidak ada yang *maujud* kecuali Allah, yang berarti “Tidak ada selain Allah” dalam alam wujud ini. Rialita-rialita yang kita lihat hanyalah perwujudan dan hakikat yang satu. Yaitu hakikat ke-Tuhanan. Hakikat ini bermacam ragam wujud dan rialitasnya dalam alam wujud

²⁰⁵ *Zindiq* berasal berasal dari bahasa Persia kuno, *zindikira*, dan kelihatannya mengalami proses arabisasi di tengah masyarakat *mawali* Persia di Hira dan Kufah, dua kota utama yang menampung pelarian orang-orang dari tanah Persia. Dalam bahasa Arab, *zindiq* biasanya digunakan untuk merujuk kepada orang yang tidak beriman kepada akhirat dan keesaan Allah, meskipun tak jarang kata ini juga memiliki muatan politis yang kental. Di daerah Irak penggunaan kata ini mulai populer seiring hukuman mati yang dijatuhkan kepada Jahm ibn Dirham atas tuduhan sebagai seorang *zindiq*. Pemahaman yang paling populer dari kata *zindiq* adalah mereka yang menyakini dan menyebarkan ajaran-ajaran yang bisa mengancam eksistensi Negara Islam. Sufi terkenal al-Hallaj dihukum mati pada tahun 922 M karena tuduhan *zindiq* yang menganut dan mengajarkan paham yang bisa merusak keyakinan dan kedaulatan Islam. Lihat, Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 717.

²⁰⁶ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 82.

²⁰⁷ *Wahdah al-Wujud* artinya kesatuan wujud, *unity of existence*. Paham ini dibawa oleh Muhyiddin bin Arabi, yang merupakan lanjutan dari paham *hulul*. (suatu paham reinkarnasi), dalam faham *Wahdah al-Wujud*, *nasut* yang ada dalam *hulul* diubah oleh Ibnu Arabi menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahut* menjadi *Haq* (Tuhan). Menurut paham ini, tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar, yang merupakan *araddan khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan; dan aspek dalam yang merupakan *jauhar* dan *Haq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain, dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *Haq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*. (Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm. 560).

²⁰⁸ Muhyi al-Din Ibn Arabi, lahir di Murcia Spanyol pada tahun 560 H dan wafat pada tahun 638 H. Lihat, A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), hlm. 182-183. Tetapi menurut W.C. Chittick, istilah *Wahdat al-Wujud* pertama kali bukan digunakan oleh Ibnu al-Arabi melainkan oleh Sada ad-Dina al-Qunawi, lihat Kautsar Azhari Noeh, *Ibnu al-Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 36.

yang tersaksikan ini. Alam wujud ini dalam pandangan mereka tidak lain adalah Allah, menurut kepercayaan mereka.²⁰⁹

Hal ini terdapat dalam syairnya:

“Wahai pencipta segala sesuatu dalam diri-Muhammad Abduh. Pada Muhammad Abduh terhimpun segala yang engkau jadikan, engkau ciptakan apa yang ada dengan tak terbatas dalam diri-Mu, sebab engkau adalah yang unik tetapi meliputi seluruhnya”.²¹⁰ Syair sufi lainnya dikatakan:

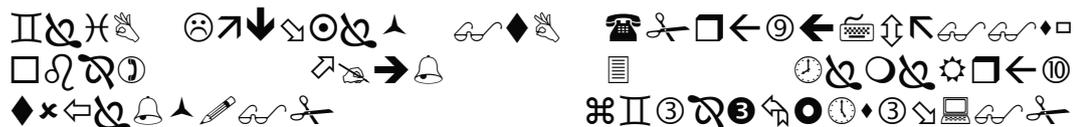
“ Semesta alam bagai salju, engkaulah air yang memancar baginya, kita melihat salju bukan airnya, keduanya tidak demikian dalam ketentuan syariatnya”.

Sa'id Hawwa mengomentari syair di atas, dapat diketahui bahwa alam semesta adalah zat Tuhan itu sendiri, namun dalam keadaan menjadi salju. Syariat menjelaskan bahwa alam ciptaan (kosmos) bukanlah pencipta sebagaimana mereka duga, juga bukanlah salah satu unsur dari zat Allah yang membeku.²¹¹

Diantara mereka ada yang mengilustrasikan masalah ini dengan perumpamaan-perumpamaan, Ibnu Arabi bersyair: “Duhai bagaimana dia mengganti dengan zat-Nya seekor domba untuk khalifah Rahman. Ia juga mengatakan, “Tidaklah kalian lihat yang haq menampak dengan sifat-sifat makhluk, dan mengabarkan diri-Nya dengan sifat-sifat itu, juga dengan sifat-sifat kekurangan, dan sifat-sifat tercela?”.²¹²

Sa'id Hawwa dalam *Tarbiyatuna ar-Ruhiah* mengomentari pendapat tersebut:

“Kepada mereka kita ajukan pertanyaan. Benarkah mereka paham maksud ayat,



²⁰⁹ Abdur- Rahman Abdul Khaliq, *Peyimpangan-peyimpangan Tasawuf...*, hlm. 59.

²¹⁰ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik...*, hlm. 184.

²¹¹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 83.

²¹² Abdur-Rahman Abdul Khaliq, *Peyimpangan-peyimpangan Tasawuf...*, hlm. 74.



“Dan mereka menjadikan sebagian Hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya.Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata”, (QS. Az-Zumar: 15). Secara tegas ayat ini menantang orang yang menjadikan unsur bagi Allah.Dan Allah mengatakan orang yang melakukan hal tersebut adalah pengingkar yang nyata”.²¹³

Walaupun dalam amal ruhaniyah penempuh jalan menuju Allah (*salik*) merasakan ke-Esaan zat Ilahi dan merasakan *ism* Allah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.Ini merupakan suasana di mana seorang *salik* merasakan *fana*’ (sirna)-nya segala sesuatu, namun rasa ini harus disertai keyakinan bahwa Allah itu adalah *khaliq*, (pencipta), dan disini terdapat makhluk ciptaan, dan bahwa pencipta bukanlah makhluk ciptaan.²¹⁴

Tasawuf merupakan ucapan atau kerja merasakan akidah, bukan membangun atau menetapkan suatu keyakinan yang bertentangan dengan *nash-nash* atau pemahaman yang benar.²¹⁵Tasawuf adalah ilmu yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan meliputi seluruh manusia. Sebagian para *salik* memiliki pemahaman yang mendetil terhadap beberapa *nash*, dan sebagian yang lain dapat menangkap rincian sejumlah makna *nash* yang tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Semua itu tidak akan menodainya selama tidak mengurangi *nash* atau bertentangan dengan *nash* dan *ijma*’. Hanya saja, kami mendapatkan dan menyaksikan sejumlah ungkapan yang dilontarkan oleh para sufi tidak sesuai dan

²¹³Said Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 83. Walaupun Dr. Abdul Aziz Dahlan dalam tesisnya menjelaskan kesalahan pahamannya menyikapi pendapat Ibnu ‘Arabi tentang *wahdah al-wujud* ini, namun menurut Sa’id Hawwa realitanya faham tersebut tetap menyimpang dari ajaran Islam. (Lihat.Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, (sebuah disertasi), (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1993), hlm. 53.)

²¹⁴*Ibid.*,hlm. 83.

²¹⁵*Ibid.*,

tidak memiliki padanan pada masa generasi sahabat, juga tidak pada generasi tabi'in, dan tidak pula pada generasi tabi'it tabiin, padahal itu bertentangan dengan *nash* dan *ijma'*. Kemudian tasawuf menyajikan pada umat bahwa muatan ajarannya adalah yang demikian itu, dan para ahli tasawuf ingin supaya umat menerima mereka; siapa yang tidak menerima, maka celakalah lisan-lisan yang bungkam dan kalbu-kalbu yang ingkar.²¹⁶

Kepada mereka terutama tokoh-tokoh sufi kami nyatakan: Allah telah menentukan aturan, telah menurunkan syari'at dan *nash* dimana semua itu mampu membedakan yang haq dan bathil, dan itulah satu-satunya hukum dan barameter. Selain itu adalah kesesatan dan praduga belaka.

Sa'id Hawwa berkata; “sesungguhnya perjalanan menuju Allah memiliki dua rukun yan tanpa dua sendi tersebut, perjalanan menuju Allah adalah mustahil, ia adalah “ilmu²¹⁷ dan zikir”.²¹⁸Tiada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan zikir. Ilmu adalah penerang jalan, sedangkan zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi. Rasulullah Saw. Bersabda:” *Dunia terlaknat. Terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali zikir kepada Allah dan sesuatu yang menyertainya, atau orang berilmu yang mengajarkan ilmunya*”. (HR. Ibnu Majah)²¹⁹

²¹⁶*Ibid.*, hlm. 84.

²¹⁷ Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang di susun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 423). Dalam kajian Islam Ilmu berarti mengetahui, yaitu Allah wajib Maha mengetahui segala sesuatu. Ilmu termasuk sifat ma'ani, yang melekat pada Tuhan, yaitu Allah mengetahui kapan, di mana saja dan terhadap apa saja. (Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia...*, hlm.251.)

²¹⁸ *Zikir* artinya menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti. Ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibnu Athaillah membagi zikir menjadi tiga. (1) Zikir *jali* ialah mengingat Allah melalui lisan yang mengandung arti pujian, syukur, dan doa dengan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca tahlil, tasbih, takbir, membaca Al-Qur'an atau doa. (2) Zikir *khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusuk oleh hati, baik disertai zikir lisan maupun tidak. (3) Zikir *haqiqi* yaitu zikir yang dilakukan oleh jiwa dan raga, lahir dan batin, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT. Dan mengerjakan perintah-Nya, selain itu tidak ada yang diingat selain Allah SWT. (Abdul Mujiieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm.590-591).

²¹⁹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 85.

Kita sangat membutuhkan ilmu agar mampu mengetahui persoalan-persoalan Ilahiyah dan hikmah-hikmah-Nya, sehingga kita dapat menunaikan seluruh perintah dan merasakan hikmah. Kita juga membutuhkan zikir agar Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju-Nya. Allah berfirman melalui lisan nabi-Nya: “Aku bersamanya apabila ia berzikir (ingat) kepada-Ku”. (HR. Bukhari dan Muslim).²²⁰

Jadi dua rukun perjalanan menuju Allah adalah zikir dan ilmu. Tanpa itu perjalanan tersebut adalah mustahil. Sedangkan penempuh jalan dalam kaitannya dengan dua rukun tersebut terdiri dari dua golongan: golongan yang lebih memperbanyak dan memperhatikan zikir disertai dengan ilmu, dan golongan yang memperbanyak dan menekuni ilmu dengan disertai zikir. Kedua golongan tersebut sama-sama mampu mencapai tujuan akhir dengan izin Allah. Maksud ilmu disini adalah ilmu *Alquran, as-Sunnah* dan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh seorang penempuh jalan (*salik*) dalam perjalanannya. Sedangkan maksud dari zikir adalah zikir yang dianjurkan dan diwariskan oleh Rasulullah Saw. Termasuk dalam hal ini adalah zikir yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya.

Jadi ilmu dan zikir sebagai rukun dari perjalanan jiwa harus dipahami secara benar. Khususnya pada zaman sekarang, dimana banyak manusia melalaikan kewajiban-kewajibannya, membuang energy dengan mendukung kegiatan atau hal yang tidak dianjurkan (dias-Sunnahkan), baik itu dalam batas-batas yang dibolehkan atau dalam masalah-masalah bid'ah. Semua itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan oleh seorang muslim.

Setelah masalah ilmu dan zikir pada batas-batas tertentu sudah jelas, maka selanjutnya kita memasuki pokok persoalan dalam perjalanan ruhani menuju Allah. Pokok persoalan tersebut adalah hati yang selamat (*al-qulbus-salim*). Hati yang selamat adalah nafsu yang baik, jasad yang baik dan ruh yang baik. Jadi hati merupakan titik tolak *istiqamah*. Dengan hati yang selamat ini persiapan dan kesiapan seseorang untuk berjumpa dengan Allah adalah sempurna, dan

²²⁰*Ibid.*,

kemampuan untuk menyelamatkan diri dari fitnah dan cobaan cukup memadai dengan izin Allah.²²¹

Jadi, titik tolak yang benar dari kehidupan Islami yang sempurna adalah kebaikan hati dan upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi baik itu. Perjalanan jiwa menuju Allah, pada hakikatnya adalah perjalanan hati menuju kebaikan dan kesehatan hati. Kemudian dilanjutkan dengan kondisi yang baik dan dengan menegakkan kewajiban-kewajiban pengabdian yang murni kepada Allah hingga kematian tiba.²²²

Hati yang menjadi tempat pengobatan adalah hati yang masih memiliki cahaya fitrah, atau hati yang di dalamnya masih tersisa cahaya iman. Hati yang demikian menuntut dan mewajibkan pemiliknya untuk menempuh perjalanan menuju kebaikan hati, sehingga hati itu sampai pada peringkat hati mukmin yang arif (kenal akan Allah). Jalan menuju perbaikan hati adalah ilmu dan amal; berilmu Islam dan beramal Islam. Zikir menduduki peringkat pertama dalam amal tersebut. Itulah tiga perkara penting: ilmu, amal, dan zikir²²³, dalam perjalanan jiwa menuju Allah.

B. Beberapa Faktor Pendorong Perjalanan Jiwa Menuju Allah

Kegiatan melakukan perjalanan menuju Allah mengalami pasang-surut, terkadang dihindangi rasa malas hal tersebut disebabkan karena kekotoran jiwa.²²⁴ Semua perbuatan manusia sangat memiliki dampak terhadap jiwa, sebelum hati mendapat pengaruh-pengaruh sesungguhnya ia masih bersih dan seimbang. Dengan demikian kita masih dapat melihat keseimbangan hati jika masih berbuat

²²¹ *Ibid.*, hlm. 89.

²²² *Ibid.*,

²²³ *Ibid.*, hlm. 92.

²²⁴ Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Terj), Jalaluddin Raba, (Jakarta: Gema Insani Press 1988), hlm. 16.

adil, dan kita akan senantiasa berbuat zalim kepada diri sendiri, jika kita tidak memiliki keseimbangan dalam hati.²²⁵

Al-Ghazali berpendapat belenggu besar yang sering menghalangi manusia dalam perjalanannya menuju Allah adalah kepatuhan, cinta kedudukan, kekuasaan, merasa lebih unggul dari yang lain. Keinginan menguasai adalah kesenangan yang paling memdominasi jiwa.²²⁶

Menurut Sa'id Hawwa ada beberapa faktor yang mendorong jiwa melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Diantaranya adalah:

Pertama, Pertemuan ilmiah. Pertemuan sangat besar artinya dalam ajaran Islam, karena dapat mendatangkan dampak positif yang terpuji. Bahkan majlis atau pertemuan menjadi keharusan dalam banyak hal. Seperti untuk ilmu, zikir dan *mudzakaroh* (pengkajian ulang). Berkenaan dengan ini Abu Darda pernah mengajar di masjid Damaskus, dari mulai terbit matahari sampai waktu zuhur, itu ia lakukan setiap hari. Setiap kelompok beranggotakan sepuluh orang di bantu oleh seorang pembimbing (guru) Qur'an. Sedangkan Abu Musa mengajar di Mesjid Basrah.²²⁷

Termasuk dalam katagori majlis taklim adalah pertemuan untuk menelaah Alquran, hadis, bahasa, fiqih, tauhid, tasawuf, ushul-fiqih, sejarah Islam, studi ilmu-ilmu keislaman modern, studi tentang bagaimana memakmurkan Islam, dan studi tentang *fiqhud-da'wah*. Termasuk juga dalam katagori majlis taklim adalah studi tentang masalah yang dibutuhkan oleh Islam dan kaum muslimin. Baik itu dilaksanakan dalam seminar, terbuka untuk umum atau dalam pertemuan tertutup (khusus) yang sederhana tapi terprogram.²²⁸

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 19-20.

²²⁶ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali*, (Terj) Amrouni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 17.

²²⁷ Sa'id Hawwa, *Jundullah Tsaqofan wa Akhlaqon*, (Terj), Abu Ridha, *Jundullah Jihad Total*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1999), hlm. 61.

²²⁸ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 179.

Kedua, Majelis zikir. Banyak sekali *nash-nash* yang menunjukkan tentang as-Sunnahnya majelis zikir. Diantaranya hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Abu Sa'id, keduanya berkata Rasulullah bersabda; “*Tidak ada suatu kaum yang duduk dalam suatu majelis untuk zikir kepada Allah, melainkan mereka dikelilingi oleh malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan, dan mereka disebut-sebut Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya*”.²²⁹

Berdasarkan hadis di atas, para sufi bergiat untuk mengadakan halaqah-halaqah zikir. Mereka menganalogikan banyak hal terhadap *nash-nash* ini, kemudian mengembangkan dengan berbagai macam bentuk, kemudian percaya dan berpegang pada aneka ragam zikir dengan cara (*thariqah*)²³⁰ yang bermacam-macam. Itulah sebabnya mereka mengatur dan mengorganisasikan bermacam-macam *halaqah-halaqah dzikir*, sehingga setiap syekh memiliki tarikat tersendiri: suatu tarekat khusus dimana para pengikutnya berkumpul untuk melakukan zikir.²³¹

²²⁹ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, (Terj). Muslich Shabir, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1985), hlm. 328.

²³⁰ *Thariqah* (tarekat) jamaknya *tharaiq*. Secara etimologi (bahasa) berarti: (1) jalan, cara (*al-Kaifiyah*); (2) metode, system (*al-Uslub*), (3) mazhab, aliran, haluan, (4) keadaan (*al-halah*), (5) pohon kurma yang tinggi (*an-Nakhlah at-Thawilah*), (6) tiang tempat berteduh, tongkat payung (*amud al-mazhillah*), (7) yang mulia, terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*), dan (8) goresan/garis pada sesuatu (*al-khath asy-asyay*). Sedangkan menurut istilah ulama sufiah, tarekat artinya suatu cara atau jalan pendakian yang ditempuh oleh seorang *salik* menuju tujuan. Tujuan itu adalah sampai kepada Allah SWT., yaitu *ma'rifatullah* (menenal Allah) atau suatu jalan yang ditempuh oleh seorang salik dengan jalan mensucikan diri untuk mendekati diri kepada Allah. (Lihat, Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm.525). Anne Marie, mengatakan:” Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi, yang jalan tersebut berpangkal pada syari'at, sebab jalan pertama disebut dengan syari', sedangkan anak jalan di sebut dengan *thariq*. (Lihat, Anne Marie, *Mystical Dimension of Islam*, (Terj). Supardi Djoko Darmono, DKK, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Temprint 1986), hlm. 101).

²³¹ Tarekat itu tidak terbatas jumlahnya karena mereka mencari dan merintis jalan sendiri, sesuai bakat dan kemampuan atau taraf kebersihan hati masing-masing. Dalam kitab makrifat gubahan Ihsanuddin dinukilkan ungkapan para sufi: “Jalan-jalan menuju Allah itu sebanyak bilangan bintang di langit atau sebanyak bilangan nafas manusia”. (Lihat, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1979), hlm. 40-41. Menurut Al-Hujwiri yang menulis sekitar pertengahan abad ke lima Hijriyah (permulaan abad ke sebelas Masehi), orang-orang sufi terbagi dalam dua belas tarekat, dua diantaranya adalah tercela (*mardud*) dan sepuluh diterima (*maqbul*). Yang tercela adalah, *Al-Hululiyah*, *Al-Hululiyah*, yang menganut paham inkarnasi (hulul) dan Al-Hallaj yang meninggalkan segala ketentuan syari'at. (Lihat, M.Chatib Quzwan, *Tasawuf Abdus-Samad...*, hlm.115).

Diantara mereka ada yang menggabungkan zikir dengan menyenandungkan syair, lalu meragamkan jenis zikir yang bersyair itu dengan seni; seperti duduk lalu berdiri, kemudian dilanjutkan dengan gerakan-gerakan.²³²Umpamanya yang terjadi pada tarekat *al-Tijaniyah* yang merangkai shalawat dengan syair-syair tertentu yang mereka namakan *jauharatul kamal*. Adapun bentuk shalawat tersebut sebagai berikut:

“ Ya Allah limpahkanlah kesejahteraan pada sumber rahmat *Rabbaniyah*, Ya *qutiyyah* “permata” yang mewujud dan melekat pada pusat berbagai pemahaman dan makna, dan cahaya alam semesta yang terakhir, bangsa Adam pemilik kebenaran *Rabbany*, kilat yang menyambar, dengan hembusan-hembusan angin sepoi, yang menerpa setiap laut dan masa yang menghadang, dan cahaya Muhammad Abduh yang berkilau yang engkau penuhi pada alam Muhammad Abduh yang melekat di tempat-tempat. Ya Allah limpahkanlah kesejahteraan pada entitas makrifat-makrifat yang terkokoh, limpahkan kesejahteraan dan keselamatan pada pancaran-pancaranmu darinya untukmu, jangkau cahaya Muhammad SAW, serta pada keluarga, sebuah kesejahteraan yang dengannya engkau mengenalkan dia kepada kami.”²³³

Menurut Sa'id Hawwa, dari hal tersebut lahirlah banyak penyimpangan-peyimpangan, pertentangan dan perdebatan yang berkepanjangan. Faktornya adalah lenturnya konsistensi pada kaidah-kaidah yang yang jelas dalilnya. Ia kemudian mengatakan bahwa Ustadz Hasan Al-Banna menjadikan pertemuan-pertemuan harian untuk melakukan zikir, sebagai bagian dari wiridan seorang Muslim. Itulah sebabnya beliau menyusun wiridan *al-Wazhifah al-Kubra* (kewajiban besar) dan diringkas menjadi *al-Wazhifah sughra* (kewajiban kecil).²³⁴

Hasan Al-Banna mengatakan, kadang kala saya mengungkapkan (zikir tersebut) kepada orang-orang yang berada di sekeliling saya. Adakalanya dalam

²³² Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 183.

²³³ Syekh Abdur-Rahman Abdul Khaliq, *Peyimpangan-peyimpangan Tasawuf...*, hlm. 311.

²³⁴ Zikir ini kemudian menjadi amalan harian para aktivis Ikwanul Muslimin, dan juga telah diamalkan oleh umat Islam dunia. Di Indonesia umpamanya, telah beredar dalam bentuk buku saku “*wazhifah al-kubra* dan *wazhifah as-sughra*, dicetak oleh Intermedia, cetakan pertama, Rajab 1419 H/ November 1998 M. (Terj). Wahid Ahmadi, Surakarta. Dan *al-wazhifah as-sughra* dicetak oleh Asanuddin Press, Editor Abu Fatah.

bentuk dakwah perorangan, dalam bentuk kuliah, atau dalam majelis-majelis taklim di masjid.²³⁵

Sa'id Hawwa menganjurkan seorang Syekh untuk mengatur jadwal majelis zikir dalam seminggu, atau lebih dari itu, atau majelis harian yang disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan para penempuh jalan menuju Allah. Semua itu menyimpan kebaikan yang melimpah, sebab seperti diketahui dalil dan dasarnya benar-benar berasal dari Rasulullah Saw. Terlebih lagi pada zaman kita sekarang, dimana materi sudah mengalahkan kebutuhan jiwa, yang karenanya hati mengalami dahaga yang sangat dahsat.²³⁶

Sa'id Hawwa juga mengatakan, seorang pembimbing (*murabbi*) harus memperhatikan kondisi anak didiknya dan keadaan keagamaan mereka, juga kegiatan-kegiatan usaha duniawi. Sehingga dapat disesuaikan dengan tugas yang akan diberikan, agar dapat memberikan dampak yang positif pada pendiri penyakit rohani. Dan dapat mengobati kebosanan, kelalaian atau ketika teraturan melakukan wiritan, bisa hadir dalam majelis zikir, majelis ilmu dan muzakarah bersama-sama orang shaleh.²³⁷

Dapat disimpulkan bahwa mengadakan pertemuan-pertemuan zikir dan ilmiah, serta melibatkan diri untuk bergabung dengan orang-orang shaleh adalah hal yang signifikan untuk mendorong seseorang menuju Allah. Dengan syarat zikir dan kajian yang dilakukan harus sesuai dengan Alquran dan as-Sunnah, sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Ketiga, Senandung syair. Menyenandungkan bait-bait syair (puisi) merupakan kebiasaan yang berlangsung pada masa kehidupan Rasulullah Saw. Sebagian sahabat berdendang di tengah-tengah pekerjaannya. Ada juga yang berdendang dan menyenandungkan syair di tengah perjalanan. Kadang-kadang Rasulullah ikut

²³⁵ Hasan Al-Banna, *Wasiatku Kepada Tunas-tunas Muda Ikhwan*, Editor Fathimah Az-Zahra, (Jakarta: Asasuddin Press, 1996), hlm. 1.

²³⁶ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 183-184.

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 184.

serta dalam berdendang. Para sahabat menyebutnya dengan syair.²³⁸ Kebiasaan para sahabat adalah mendengarkan senandung ayat-ayat Alquran tetapi mereka juga mendengarkan senandung syair pada waktu-waktu istirahat, saat pertemuan, dalam keadaan bersuka cita atau dalam pesta-pesta perkawinan.

Sa'id Hawwa mengatakan bahwa senandung syair pada masa Rasulullah menutupi seluruh kehidupan Islam dan menggerakkan ghirah keislaman. Adakalanya juga menggetarkan rasa dan semangat jihad, tetapi kadang-kadang merupakan ungkapan rasa cinta pada tanah air (patriotisme), dan ungkapan tentang kemuliaan seorang Muslim. Tetapi bisa saja merupakan ratapan yang menjadi-jadi dan kebersimpuhan diri kepada Allah.²³⁹

Para sufi memberikan perhatian khusus pada penyendungan syair. Yaitu bahwa kebenaran yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan lebih cepat dapat diterima dan lebih mudah diterima oleh jiwa. Karena itu para sufi beranggapan bahwa penyendungan syair bagi para penempuh jalan menuju Allah sebagai obat. Sebab kelunakan jiwanya karena suara yang lembut dan indah memungkinkannya untuk menyerap sebagian nilai kebenaran. Sebagaimana juga memberikan perhatian kepada penyendungan syair sebagai barometer yang bisa menimbang kadar nilai ruhaniyah yang dimiliki oleh seseorang, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya berikut nilai-nilai tinggi lainnya.²⁴⁰

Jadi, tidak dapat diragukan lagi, bahwa syair memiliki pengaruh tertentu dalam membantu selera atau perasaan seseorang. Sebagian sufi ada yang berhasil dalam membentuk perasaan-perasaan tersebut, tetapi ada pula yang gagal. Mereka punya peran besar dalam mewujudkan suatu bentuk pengganti dari kefasikan-kefasikan. Karena pada zaman mutakhir ini, orang-orang fasik berkumpul dalam kesukriaan, kesenangan, dan keterlenaan mereka dengan lagu dan musik. Bagi "ahli kebaikan", penyendungan dan penyimakan syair merupakan alternatif

²³⁸ Ilham Abdul Mun'im Al-Murry, *Al-Qoulul-mufid fi Hukmil Anasyid*, (Terj). Kathur Suhardi, *Nasyid Bid'ah*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 64.

²³⁹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 187.

²⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 188.

pengganti dari semua itu. Rasulullah pernah membacakan syair dalam pesta-pesta perkawinan, sebagai upaya untuk memelihara jiwa para *anshar* (pengikutnya) dalam masalah ini.²⁴¹

Sa'id Hawwa membolehkan syair sebagai pendorong *ghirah*²⁴² jalan menuju Allah dengan beberapa syarat:

1. Masalah penyenangkan syair memiliki kedudukan tertentu dalam fiqih dakwah Islam modern. Hal ini tetap merupakan obat atau terapi. Dan dalam batas suatu kesusahan, ia bagaikan garam dalam hidangan.
2. Syair-syair yang akan dikumandangkan harus dipilih secara cermat, sehingga syair-syair pilihan itu dapat menyentuh seluruh rasa keislaman, dan tidak keluar dari ungkapan-ungkapan yang benar menurut ahli fiqih. Ini tentunya melibatkan ahli fiqih dalam kerja pemilihan syair-syair tersebut. Jangan sampai kita mengizinkan seorang penyair mengumandangkan syairnya semaunya sendiri.
3. Jika muatan-muatan makna tersebut terkandung dalam syair yang dikumandangkan, dan wujudnya tidak berdampak negative terhadap pelaksanaan kewajiban waktu dan adab waktu, maka ia mampu membangkitkan dan mendorong jiwa melakukan perjalanan menuju Allah dengan segala tuntutan dan kebutuhannya. Seperti cinta akan kesempurnaan, semangat yang tinggi dalam berjihad, tekun dalam

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 189.

²⁴² *Ghirah* secara bahasa berasal dari kata *ghaara yaghiiru ghiiratan*, berarti “cemburu” girah (cemburu) terbagi menjadi dua macam, girah dari sesuatu dan girah terhadap sesuatu. Girah dari sesuatu ialah kebencianmu kepada sesuatu yang bersekutu dalam mencintai kekasihmu. Sedangkan girah terhadap sesuatu ialah hasratmu yang menggebu terhadap kekasihmu sehingga kamu merasakan takut andaikata orang lain beruntung mendapatkannya, atau ada orang lain yang bersekutu untuk mendapatkannya. Dari sisi lain girah juga terbagi menjadi dua macam: girah Allah terhadap hamba-Nya dan girah hamba bagi Allah SWT. Dan bukan girah terhadap Allah SWT. Girah Allah terhadap hamba-Nya ialah tidak menjadikan manusia sebagai hamba bagi makhluk-Nya, tetapi menjadikannya hamba bagi diri-Nya dan tidak menjadikan sekutu dalam penghambaan ini. Ini adalah girah yang paling tinggi. Sedangkan girah hamba bagi Allah ada dua macam: girah dari dirinya dan girah dari selainnya. Girah dari dirinya ialah tidak menjadikan sesuatu dari perkataan, perbuatan, keadaan, waktu, dan napasnya bagi selain Allah SWT. Sedangkan girah dari selainnya ialah marah jika ada pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, atau ada pengabaian terhadap hak-hak Allah SWT. (Lihat, Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf*..., hlm.122-123).

kesempurnaan, tergerak untuk melakukan banyak amal, dan teguh dalam melakukan penyerangan terhadap kekufuran. Ini semua adalah masalah-masalah yang dapat dirasa dan tidak ditolak kecuali oleh orang yang berwawasan sempit.

4. Untuk pertemuan-pertemuan keislaman perlu di pilih macam-macam syair tertentu dengan memperhatikan topik, makna, dan pelaksanaannya. Dan itu harus merupakan bagian dari keseluruhan program yang dapat mewujudkan tujuan-tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.²⁴³

Berdasarkan pada uraian diatas , kita mengerti tentang masalah penyenangkan syair, dan kita tahu bahwa ia merupakan salah satu factor, atau sarana pendorong perjalanan jiwa menuju Allah. Namun perlu digarisbawahi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah syair, selain yang disebutkan diatas. Yaitu, banyak mendengarkan syair atau menhayutkan rasa dalam suara yang lembut dan indah bisa berpengaruh pada lunaknya jiwa yang dapat menimbulkan sikap melalaikan kewajiban, dan dapat mengakibatkan terjerembabnya diri dalam nafsu syahwat.²⁴⁴

Keempat, Mengkaji Buku-buku Perjalanan Jiwa Menuju Allah dan Kisah-kisah Kehidupan Orang-orang Saleh.

Ada beberapa sufi terkemuka yang dapat diterima oleh umat. Seperti Al-Junaid, Abdul Qadir Jailani, yang menurut Ibnu Taimiyah, karamahnya sampai kepada kita dengan proses mutawatir. Jika biografi para sufi terkemuka itu dibaca orang, niscaya orang yang membaca tersebut akan dapat memahami masalah perjalanan menuju Allah, kemudian semangat dan gairahnya akan tergerak dan tergetarkan.

Ada juga para sufi terkemuka yang diterima oleh mayoritas umat Islam, tapi disangsikan oleh beberapa kalangan dalam beberapa hal. Seperti Hujjatul Islam Al-Ghazali, yang menurut Al-Aqqad, seluruh dunia Barat maupun Timur

²⁴³ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 190.

²⁴⁴ *Ibid.*,

belum pernah mendapatkan seorang pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. Keduanya memiliki karya-karya puncak yang diantaranya membicarakan tentang perjalanan jiwa menuju Allah.²⁴⁵

Mengkaji atau menelaah buku-buku para ulama dan para fuqaha yang berbicara tentang perjalanan jiwa menuju Allah mampu membangkitkan semangat dan gairah menuju Allah. Ini merupakan hal yang kongkrit dan jelas, setiap orang akan merasakannya setelah mencoba.

Suatu contoh ketika kita membaca kitab “*Madarijus Salikin* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juz pertama tentang ikhlas.”²⁴⁶ Kemudian ia pun mencoba menjadi orang yang ikhlas setelah membaca kitab tersebut. Tidak disangsikan lagi bahwa keinginan untuk ikhlas dan beramal, tidak sama seperti sebelum ia membaca *Madarijus Salikin*. Begitu pula ketika seseorang membaca kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Dalam buku itu ia membaca bab tentang “membaca Alquran”. Kemudian ia pun mencoba membaca Alquran setelah bab tersebut. Tidak disangsikan bahwa kehadiran kalbu pada saat membaca Alquran tidak seperti sebelum ia membaca *Ihya’* cobalah seperti itu setiap kali membaca bab-bab kitab *Ihya’*; niscaya pada saat anda membacanya, jiwa anda berpindah (naik) menuju posisi dan kondisi yang lebih sempurna.²⁴⁷

Pengkajian buku-buku tentang perjalanan menuju Allah mampu membangkitkan dan memotivasi perjalanan jiwa tersebut, dan membantu kesempurnaannya. Oleh sebab itu, seorang penempuh perjalanan (*salik*) harus melakukan telaah itu. Salah satu buku atau kitab terpenting dalam masalah ini adalah *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* dan *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Setiap Muslim seyogianya berupaya untuk mengkaji kedua kitab tersebut, dengan catatan bahwa

²⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 191.

²⁴⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, (Beirut: Darul Fikr, 1408), hlm. 175.

²⁴⁷ Sa’id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 192.

kedua penulis buku tersebut tidaklah suci, bersih dari kesalahan (tidak *ma'shum*).²⁴⁸

Selain itu, yang juga mampu membantu membangkitkan dan memotivasi perjalanan menuju Allah adalah mengkaji buku-buku tentang kisah para penempuh jalan ruhani atau kisah orang-orang saleh. Sungguh jika kita mampu mewujudkan hal-hal tersebut diatas maka kita telah menyisihkan waktu untuk melakukan perjalanan jiwa menuju Allah dalam tahapan-tahapan tertentu.

C. Tahapan-tahapan Perjalanan Jiwa Menuju Allah

Perjalanan menuju Allah menurut Sa'id Hawwa memiliki beberapa tingkatan.²⁴⁹ Peringkat pertama adalah ilmu dan zikir, kedua: mujahadah dengan segala rukun-rukunnya, ketiga: mendidik jiwa dan keempat: fana dalam mencari keridhaan Allah.²⁵⁰

Pertama, Ilmu dan zikir. Sa'id Hawwa mengatakan, “tiada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan zikir”. Ilmu adalah menerang jalan, sedangkan zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi.

Al-Ghazali bahkan mengharuskan memilih teman yang berilmu, sebagai syarat berteman pertama. Ia mengatakan, “musuh yang berilmu lebih baik dari

²⁴⁸*Ibid.*,

²⁴⁹Maqam adalah “suatu tempat” atau “tempat berdiri”, stasiun. Stasiun-stasiun ini menurut Abu Bakar Muhammad Al-Kalabi dalam, *At-Taaruf la mazhabi Ahl At-Tasawuf*, antara lain ialah: Tobat, zuhud, wara, sabar, faqr, tawadu', taqwa, ridha, mahabbah, dan makrifat. Para sufi memiliki banyak banyak perbedaan mengenai maqam jalan menuju Allah, begitu pula halnya dengan Sa'id Hawwa, tetapi semua sufi meletakkan taubat pada maqam pertama. (M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm.293.)

²⁵⁰ Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, (Terj). Abu Ridha, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1997), hlm. 362.

pada teman yang bodoh”.²⁵¹ Dia juga mengatakan “Disetiap Masjid atau di suatu tempat harus ada seorang faqih yang mengajarkan agama”.²⁵²

Sa'id Hawwa mengatakan:

“ Kita sangat membutuhkan ilmu agar mampu mengetahui persoalan-persoalan Ilahiyah dan hikmah-hikmahnya, sehingga kita dapat menunaikan seluruh perintah dan merasakan hikmah. Kita juga membutuhkan zikir agar Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju-Nya. Allah berfirman melalui lisan Nabi-Nya: “*Aku bersamanya apabila ia berzikir kepada-Ku*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu yang dimaksud oleh Sa'id Hawwa adalah ilmu Alquran dan as-Sunnah, dan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh seorang *salik* dalam perjalanannya. Sedangkan maksud dari zikir adalah zikir yang dianjurkan dan diwariskan oleh Rasulullah Saw.²⁵³ Termasuk dalam hal ini zikir yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya”.²⁵⁴

Dalam menempuh perjalanan menuju Allah, ilmu dan zikir harus dipenuhi. Ilmu dan zikir ibarat dua sayap, jika salah satu sayap tersebut patah, maka sang *salik* tidak bisa terbang menempuh perjalanannya. Adapun terkait dengan zikir harian Sa'id Hawwa berkata, beberapa hal yang harus diatur oleh setiap Muslim adalah: *istighfar* sehari-hari, shalawat atas Rasulullah setiap hari, tahlil, dan tasbih harian, memperhatikan hari-hari tertentu yang di as-Sunnahkan untuk melakukan amalan-amalan khusus, seperti pembacaan shalawat kepada nabi dan pembacaan surat Al-Kahfi pada hari dan malam jum'at; memperhatikan wiridan-wiridan dan zikir-zikir yang berhubungan erat dengan waktu atau situasi tertentu; serta memperhatikan hari-hari yang dias-Sunnahkan untuk berpuasa.²⁵⁵

Hal terakhir yang harus juga diperhatikan oleh setiap Muslim adalah ilmu. Sebab setiap amalan harus disertai dan dilaksanakan berdasarkan ilmu. Di situ juga ada wiridan-wiridan yang dias-Sunnahkan kepada kita untuk

²⁵¹ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin...*, hlm. 38.

²⁵² Sa'id Hawwa, *Jundullah Jihad Total*, (Terj). Abu Ridha, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1987), hlm. 51.

²⁵³ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 85.

²⁵⁴ Zikir-zikir yang dilakukan tanpa dasar syari'at adalah bid'ah. Sebab Rasulullah telah mensyari'atkan kepada kita untuk berzikir kepada Allah dengan zikir tertentu dan pada waktu-waktu tertentu. (Syaiikh Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Peyimpangan-peyimpangan Tasawuf...*, hlm.243.

²⁵⁵ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 131.

membacanya tanpa batas. Dalam hal ini, seorang di antara kita dapat mengatur pembacaannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kalbunya tanpa mempersulit diri dan tidak berbenturan dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban lainnya. Di bawah ini kami contohkan bentuk amalan dan wiridan harian seorang Muslim;

1. Shalat lima waktu dengan berjama'ah, shalat-shalat as-Sunnah rawatib beserta zikir dan wiridannya, shalat tahajjud, dan shalat dhuha.
2. Membaca *istighfar* tidak kurang dari 100 kali setiap hari.
3. Membaca *la ilaha illAllah la syarikalahu la hul-mulku walahul-hamdu wahuwa ala kulli syai'in qadir* tidak kurang dari 100 kali setiap hari.
4. Pembacaan shalawat kepada Rasulullah Saw. Tidak kurang dari 100 kali setiap harinya.
5. Membaca surat Al-Ikhlas 3 kali.
6. Membaca sebagian dari Alquran.
7. Membaca do'a, zikir setiap waktu, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa keluar dan masuk rumah, masjid, WC, dan lain-lain.
8. Kemudian memperbanyak zikir yang dias-Sunnahkan, seperti *istighfar*, *shalawat*, *tahlil*, *tashbih*, *tahmid*, dan zikir-zikir serupa yang dias-Sunnahkan secara khusus.²⁵⁶

Kedua, *mujahadah*²⁵⁷ dan rukun-rukunnya. Dasar *mujahadah* adalah firman Allah:



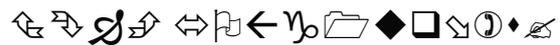
²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 131-132.

²⁵⁷ Apabila seorang hamba menghisab dirinya lalu ia melihat bahwa ia melakukan maksiat, seyogianya ia menghukum dirinya dengan berbagai macam hukuman sebagai hukuman atas kelalaiannya dan jika ia melihat bahwa dirinya agak brmalas-malasan melaksanakan kebaikan atau wirid yang telah ia biasakan maka seyogianya ia mendidik dirinya itu dengan menambah beban wiridnya dan mendisiplinkan berbagai ibadah untuk menambal apa yang ditinggalkannya dan dilalaikannya. Umar bin Khathab r.a. pernah menghukum dirinya ketika beliau tertinggal shalat ashar berjama'ah dengan bersedekah tanah seharga dua ratus ribu dirham. (M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm. 302-303).



”Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut: 69).

Mujahadah merupakan usaha manusia, sedangkan hidayah merupakan pemberian dan karunia dari Allah kepada manusia. *Mujahadah* adalah sarana dari hidayah ruhani kepada Allah dan ridaha-Nya, sedangkan hidayah merupakan permulaan dari taqwa. Mengenai hal ini Allah berfirman :



“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketaqwaan” (QS. Muhammad: 17).

Apabila seorang salik terseret dalam kemalasan melakukan amal-amal as-Sunnah serta ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya, maka ia harus memaksa dirinya melakukan amal-amal as-Sunnah lebih banyak daripada sebelumnya. Dalam hal ini ia harus tegas dan serius, penuh semangat sehingga akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap melekat pada dirinya.²⁵⁸

²⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah*, (Terj). Ajid Muslim, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm. 21.

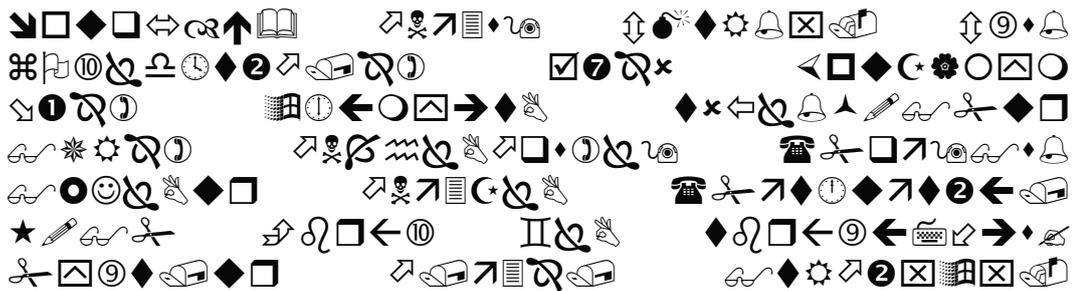
Sa'id Hawwa membuat empat rukun *mujahadah* yang harus dilalui para penempuh jalan Allah.²⁵⁹ Empat rukun itu adalah:

a. *Uzlah*²⁶⁰ (mengasingkan diri)

Mengasingkan diri bukanlah merupakan tradisi ajaran Islam, tradisi Islam adalah bergaul di masyarakat. Sehingga setiap pribadi-pribadi muslim mampu menularkan kesholehannya pada masyarakat sekitarnya.

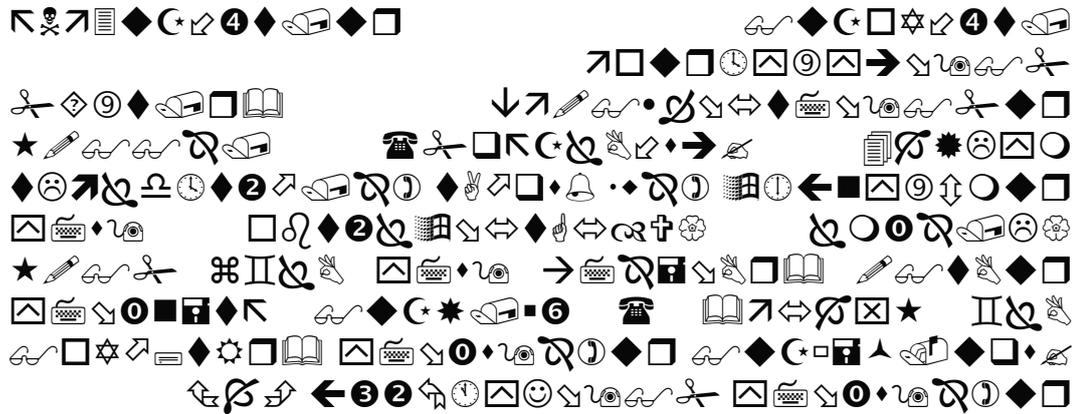
Uzlah yang dimaksud Sa'id Hawwa adalah beruzlah dari kekufuran, kemunafikan, kefasikan, dari orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang fasik, serta beruzlah dari tempat-tempat penuh dengan caci maki terhadap ayat-ayat Allah dan hal-hal serupa yang wajib di jauhi. Allah SWT berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim A.S. “*Dan aku menjauhkan diri dari kalian, dari apa yang kalian seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhan ku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhan ku*”.

Allah berfirman:



²⁵⁹ Empat rukun tersebut juga telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan para sufi klasik maupun kontemporer, tetapi Sa'id Hawwa mengambil jalan tengah, yaitu tidak bersifat ekstrim dan memudahkan.

²⁶⁰ Dalam tasawuf, dikenal istilah *zuhud*, yang memiliki arti meninggalkan kehidupan materi. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting bagi seorang calon sufi. Sebelum menjadi sufi, seseorang harus menjadi *zahid* (meninggalkan keduniawian dengan bertapa, beribadah dan sebagainya) terlebih dahulu. Cara yang biasa dilakukan seorang calon sufi dalam *zuhud* adalah *uzlah* dari kehidupan ramai dan dari kemewahan. Pada saat itu mereka mudah untuk mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan dan dalam kesendiriannya mereka lebih tentram dalam bertobat dan berzikir kepada Allah. (M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm. 558).



“*Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang bersama dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah*”. (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Jadi, *uzlah* hanya berlaku ketika seseorang telah dikelilingi oleh kesesatan-kesesatan. Tidak memiliki teman atau jama'ah yang dapat membimbing kearah kebenaran. Bahkan Islam mengajarkan seorang Muslim harus peka terhadap permasalahan umat sekitarnya. Rasulullah Saw bersabda:

“*Barang siapa diantara kalian melihat kemungkar, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lisannya, kalau tidak mampu maka dengan hatinya, mengingkari dengan hati itu adalah iman yang paling lemah*”. (HR. Muslim).²⁶¹

Jadi tidak ada *uzlah* dari orang-orang yang benar. Semua bentuk *uzlah* itu dilakukan terhadap kesesatan dan orang-orang yang sesat. Inilah kaidah umum bagi seorang Muslim dalam persoalan *uzlah* dan *khalthah* (pergaulan).

²⁶¹Shahih Muslim, Jilid I. (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, t.t.), hlm. 50.

Setelah kaidah-kaidah tentang *uzlah* sudah jelas baru diketahui kapan *uzlah* yang mutlak wajib dalam kehidupan seorang Muslim. Jika kewajiban itu telah tiba, maka ia harus berjuang melawan hawa nafsunya untuk menjalankan *uzlah* mutlak itu, sebab salah satu tabiat hawa nafsu itu adalah suka bergaul dengan orang banyak.

Sa'id Hawwa mengatakan:

“*Uzlah* yang tidak menafikan kebenaran atau kewajiban termasuk dalam katagori hal-hal yang mubah (boleh), bahkan meskipun tidak mendatangkan manfaat apa-apa. Sedangkan bila mendatangkan dampak positif dan jumlah kemaslahatan, seperti bertambah baiknya hati, dicapainya ilmu, dan bertambahnya iman, maka *uzlah* yang demikian itu tidak lagi termasuk dalam katagori hal-hal yang mubah, tetapi lebih tinggi lagi dari itu. Dan apabila *uzlah* merupakan sarana atau jalan bagi pelaksanaan suatu kewajiban atau pembebasan diri dari hal-hal yang haram, maka *uzlah* tersebut masuk dalam katagori hal-hal yang wajib hukunya”.²⁶²

Oleh sebab itu *uzlah* untuk membebaskan diri dari penyakit dan untuk mencapai kemaslahatan ilmiah, kualitas keimanan yang lebih tinggi merupakan suatu keaharusan bagi para penempuh jalan menuju Allah.

b. Diam

Seorang *salik* harus bisa memelihara lisan dari dosa dan omong kosong, menggunakannya untuk perkara-perkara yang baik, dan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang benar mana yang salah, semua itu membutuhkan ilmu yang luas dan pengekangan hawa nafsu.

Lisan adalah sarana dan alat pertama untuk mengungkapkan tentang diri atau jiwa. ‘diri’ cenderung pada banyak hal, maka lisan adalah saluran terdekat untuk mengungkapkan senua hal tersebut. Betapa banyak sesuatu yang tidak benar dicenderung oleh diri tampak pada lisan. Diri ini condong untuk membanggakan diri, cenderung mengumpat dan berbantahan apabila marah, cenderung untuk

²⁶² Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm.160.

mengobrol walau hanya omong kosong, condong untuk mendebat orang lain dan cenderung untuk menjadikan orang lain merasakan keutamaan dan keistimewaannya. Malah ia harus membiasakan diri untuk memelihara lisannya. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengekang lisan, dan tahap pertama dalam pengekangan lisan adalah ‘diam’.²⁶³

Lalu secara berjenjang dia terus berlatih sehingga terbiasa dengan pembicaraan yang wajar. Orang yang tidak membiasakan diam, sulit menimbang-nimbang kata-katanya sebelum berbicara. Inilah satu diantara banyak hal yang karenanya membiasakan diam bagi seseorang sangat ditekankan sebagai bagian dari *mujahadah*, dan sebagai salah satu hal penting dalam perjalanan jiwa menuju Allah.²⁶⁴

Diam yang merupakan obat, yakni diam yang merupakan awal dari pengekangan lisan, ia adalah diam yang berjenjang dan bertahap. Jika pembicaraan itu wajib, misalnya *amar-ma'ruf nahi munkar*, atau mengajarkan sesuatu yang fardhu, maka diam pada situasi yang demikian adalah haram hukumnya.

c. Lapar

Rasulullah SAW bersabda;

“Wahai kaum muda, jika diantara kalian ada yang telah mampu menikah, menikahlah!, sebab itu sangat baik untuk memelihara penglihatan dan kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu merupakan penawar nafsu syahwat”. (HR. Muslim).²⁶⁵

Lapar juga dapat menjadi benteng dari segala dosa. Rasulullah SAW bersabda:

“Puasa itu adalah benteng” (HR. Muslim).²⁶⁶

²⁶³ *Ibid.*, hlm. 162.

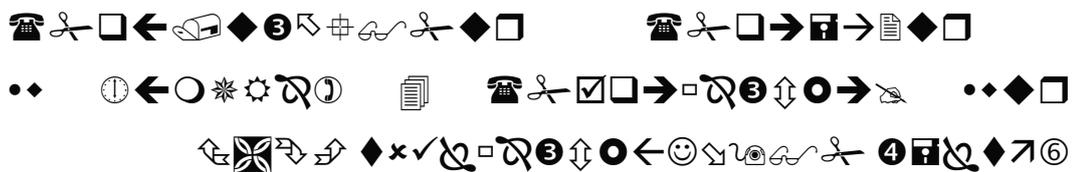
²⁶⁴ *Ibid.*,

²⁶⁵ *Shahih Muslim*, Jilid IV, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, t.t.), hlm.124.

²⁶⁶ *Ibid.*, Jilid III, hlm. 158.

Ibnu Hammam berkata : Pada saat seseorang merasakan derita lapar dalam waktu-waktu tertentu, maka ia akan selalu teringat pada orang-orang yang selalu menderita kelaparan di sebagian besar waktunya. Oleh karena itu ia bergegas meringankan penderitaan orang-orang miskin dan bersikap santun kepada mereka.²⁶⁷

Sa'id Hawwa berkata, makan dan minum dengan kadar yang dapat membekali seseorang sehingga mampu menegakkan seluruh kewajiban. Makan dengan kadar demikian, wajib hukumnya. Memperbanyak makan, asalkan tidak keluar dari batasan kenyang adalah boleh. Dan berlebih-lebihan dalam makan adalah haram hukumnya. Allah SWT berfirman:

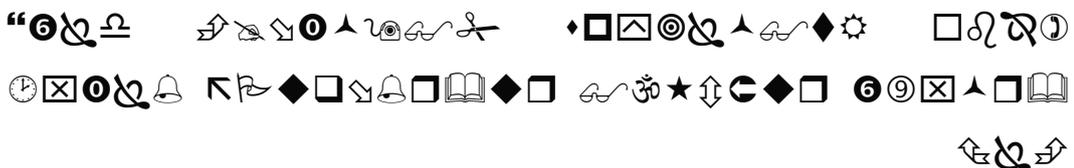


“Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A'raf : 31)

Jadi, makan dan minum sampai kenyang dibolehkan, tetapi kenyang terus-menerus bukanlah tradisi umat Islam.

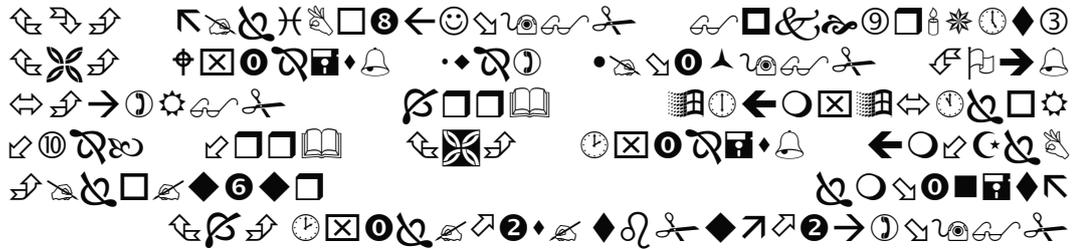
d. Tidak tidur malam

Allah SWT berfirman:



²⁶⁷Ibid., hlm. 15.

“*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*” (QS. Al-Muzammil: 6). Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:



“*Wahai orang yang berselimut(Muhammad), bangunlah untuk sembahyang di malam hari, kecuali sedikit darinya, yaitu seperduanya atau kurangilah seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu secara berlahan-lahan*”. (QS. Al-Muzammil: 1-4).

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

“*Dari Jabir r.a. dia berkata, “saya pernah mendengar Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya di malam hari itu ada suatu masa, apabila seorang Muslim tepat pada saat itu memohon kebaikan pada Allah dalam urusan dunia dan akhirat, niscaya Allah akan memberinya”.*²⁶⁸

Jika bangun malam itu disertai perbuatan sia-sia, maka itu makruh hukumnya. Apalagi kalau tidak tidur malam untuk hal yang sia-sia. Tetapi yang benar adalah bangun malam yang disertai oleh ilmu, amal, zikir, shalat, membaca Alquran dan lain-lain, tanpa melupakan shalat berjama’ah di Mesjid.

Sa’id Hawwa mengatakan; ketika seseorang ingin mengisi malamnya dengan amal-amal Islami, maka ia harus menjaga kondisi anggota tubuhnya dengan menggantikan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya dengan tidur sebelum zuhur atau setelahnya, sebagai persiapan di malam hari.²⁶⁹

²⁶⁸ *Shahih Muslim*, Jilid II, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, t.t.), hlm. 175.

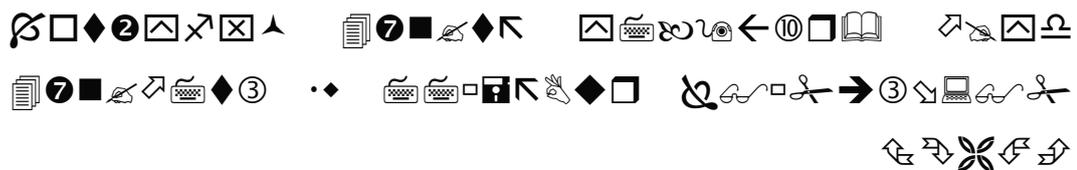
²⁶⁹ Sa’id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 166.

Keempat rukun *mujahadah* tersebut diatas saling kait- mengait antara satu dan yang lain. Orang yang sangat keyang butuh tidur yang banyak. Orang yang tidak bermujahadah melawan hawa nafsunya untuk bisa diam, adakalanya tidak memiliki kesempatan untuk bangun malam, untuk *uzlah*, dan untuk mengatur masalah bangun malam, diam, dan makan.

Ketiga, Mendidik Jiwa

Imam Al-Ghazali mengatakan *an-Nafs* (jiwa) adalah dasar tumbuhnya sifat-sifat tercela dan juga kelembutan *Rabbaniyah Ruhaniyah*.²⁷⁰ Menurut sebahagian ahli tasawuf, *an-Nafs* adalah ruh setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan ruh dengan jasad menimbulkan pengaruh pada ruh itu sendiri. Sehingga muncullah keinginan-keinginan jasad yang dibangun oleh ruh. Pada saat itu timbullah keinginan-keingina manusia, diantaranya apa yang terjadi oleh Adam.

Ketika ia ingin kekal, karena dipengaruhi oleh syaitan untuk menggelincirkan Adam dari surga. Mengenai hal ini Allah berfirman:



“*Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa*”. (QS. Thaha: 120).

Terjadinya berbagai penyakit-penyakit jiwa yang beranak pinak berawal dari nafsu manusia yang tidak terkendali. Maka ia harus dididik dengan baik agar dapat bermakrifat kepada Allah SWT. Dan membiasakan serta melatih agar benar-

²⁷⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Terj). Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 62-63.

benar melaksanakan ibadah kepada Allah. Sebab jiwa manusia memiliki kecenderungan ke arah fujur (keburukan) dan taqwa (kebaikan).²⁷¹

Sa'id Hawwa menawarkan terapi penyakit jiwa dengan menentang dorongan hawa nafsu, ketika ia mengajak kepada perbuatan maksiat atau bersantai-santai dalam hal yang diperbolehkan. Kemungkinan juga ada rintangan dari manusia dalam melakukan ketaatan kepada Allah, serta menentukan pakaian sesuai dengan peraturan-peraturan yang wajib dan yang dias-Sunnahkan.

Untuk itulah titik tolak dari kesehatan jiwa adalah membenci hawa nafsu. Berkata Ibnu Atha', "sumber dari maksiat adalah nafsu birahi, dan kelalaian adalah kesenangan hawa nafsu. Sedangkan sumber dari ketaatan, keterjagaan, dan pengekangan diri dari hal yang hina adalah membenci hawa nafsu. Bagimu berteman dengan orang bodoh yang membenci hawa nafsunya lebih baik ketimbang berteman dengan orang pandai yang menyukai hawa nafsunya".²⁷²

Berkata Syaikh Zarwaq, "Sumber prilaku yang tercela ada tiga: condong kepada hawa nafsu, takut kepada manusia, dan cinta dunia. Condong kepada hawa nafsu menimbulkan nafsu birahi, kelalaian dan maksiat. Takut pada manusia menumbulkan sifat pemaarah, dendam dan hasud. Dan cinta dunia melahirkan penyakit, tamak dan pelit."²⁷³

Perilaku hawa nafsu kata, kata As-Salma, di antaranya adalah sombong, ujub, congkak, tipu-menipu, benci, tamak, rakus, suka berangan-angan, hasud, keluh kesah, putus asa, loba, suka mengumpulkan harta, kikir, pelit, enggan, bodoh, tolol, malas, berkata kotor, berwatak kasar, mengikuti hawa nafsu, suka menghina, panjang angan-angan, lekas marah, boros, gegabah, riya, sewenang-wenang, aniaya, zalim, bermusuhan-musuhan, cekcok, nakal, fitnah, cerai-berai, buruk sangka, sentiment, cerca, tidak tahu malu, khianat, suka berbuat maksiat, merasa gembira atas bencana orang lain. Seorang *salik* harus tahu dan wajib

²⁷¹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 64.

²⁷² *Ibid.*,

²⁷³ *Ibid.*,

menjahuinya, serta berjuang untuk menggantikan sifat yang tercela tersebut dengan perilaku yang terpuji.²⁷⁴

Adapun sumber pengobatan sebagaimana yang dikatakan oleh para sufi adalah menentang dorongan hawa nafsu, ketika mengajak kepada perbuatan meksiat atau bersantai-santai dalam hal yang diperbolehkan. Itu semua dapat dilakukan dengan adanya *muzakki* (pelaksana penyucian) dan *mujahadah* (perjuangan batin) yang harus dilakukan seorang salik. Semua itu membutuhkan ilmu tentang kesempurnaan dan kekurangan jiwa dan ilmu tentang cara mencapai kesempurnaan dan menyelamatkan diri dari kekurangan.²⁷⁵

Keempat, *Fana* dalam mencari ridha Allah. Fana adalah keadaan kaum sufi pada saat-saat menatap Ilahi. Ketika itu ia kehilangan kesadaran kemanusiaannya. Semuanya lenyap, semua yang ada adalah satu juga, yaitu Allah. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mengatakan fana adalah kepergian hati, pengasingannya dari alam ini dan kebergantungannya pada zat yang Maha tinggi.²⁷⁶

Al-Junaidi mengatakan, “ Fana adalah hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indera”.²⁷⁷

Dari pengertian ini terlihat, bahwa yang lebur atau fana itu adalah kemampuan dan kepekaan menangkap yang bersifat materi atau inderawi, sedangkan materi (jasad) manusianya tetap utuh dan sama sekali tidak hancur. Jadi yang hilang hanyalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia.²⁷⁸

²⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 64-65.

²⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 66.

²⁷⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin...*, hlm. 453.

²⁷⁷ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik...*, hlm. 147.

²⁷⁸ *Ibid.*,

Sa'id Hawwa mengistilahkan *fana* dengan sebutan *ihsan*. Ia mengatakan bahwa puncak jalan menuju Allah seorang salik adalah ketika ia sampai pada tingkatan maqam *ihsan*.²⁷⁹

Sa'id Hawwa mengatakan bahwa dalam ruang *makrifat*²⁸⁰, seorang *salik* harus benar-benar sampai *fana*. Ia membagi *fana* dalam beberapa bagian, yaitu :*fana' bil af'al*, *fana' bishifat* dan *fana' bidzat*.²⁸¹

Secara umum penempuh jalan ruhani menapaki jalannya dengan tujuan mencapai *maqam Ihsan* yang bisa diistilahkan oleh kaum sufi dengan istilah kefanaan. *Fana'* dalam *af'al* adalah dimana seseorang merasakan segala sesuatu sebagai perbuatan (*fi'lun*) Allah. *Fana'* dalam *shifat*, dimana seseorang mampu merasakan sifat-sifat Allah, dan *Fana'* dalam *dzat* adalah ia merasakan ketinggian zat Allah dan ke-*shamadan*-nya.

Orang yang benar-benar telah sampai pada tingkatan ini berarti telah bersemayam dan telah mencapai *maqam ihsan*, dan pada proses selanjutnya ia berusaha untuk berpindah dan naik pada *maqam musyahadah* dengan tetap melihat (sadar) bahwa dirinya adalah makhluk. Ini biasa disebut *maqam baqa'*.²⁸²

²⁷⁹ Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa *Ihsan* adalah: “Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dialah yang melihatmu” (HR. Muslim), (Lihat, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Misu, *Al-Wafi, Menyelami 40 Hadits Rasulullah Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Hadits yang ke II, (Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2005), hlm.11.

²⁸⁰ *Makrifat* dalam pengertian sufisme adalah: “pengetahuan mistis dari dan terhadap Allah”, menurut Al-Ghazali, makrifat ialah, melihat rahasia-rahasia ketuhanan dan mengetahui urusan-urusan ketuhanan yang meliputi segala yang ada”. (M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm. 274.

²⁸¹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 172. Dalam proses *fana* ada empat situasi getaran psikis yang dialami seseorang, yaitu (1). *al-sakar*, adalah situasi kejiwaan yang terpusat penuh kepada satu titik sehingga ia melihat dengan perasaannya, seperti apa yang dialami oleh Nabi Musa di Tursina. (2). *al-Sathahat*, adalah suatu ucapan yang terlontar di luar kesadaran, kta-kat dalam keadaan *sakar*. (3). *Al-Zawal al-Hijab*, dipahami secara bebas dari dimensi sehingga ia keluar dari alam materi dan telah bera'ada" di alam Ilahiyat sehingga getar jiwanya dapat menangkap gelombang cahaya dan suara Tuhan. (4). *Ghalab al-syuhud*, tingkat kesempurnaan *musyahadah*, pada tingkat mana ia lupa pada dirinya dan alam sekitarnya, yang diingat dan dirasa hanya Allah seutuhnya. (A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik...*, hlm. 148).

²⁸² *Baqa'*, Menurut pandangan tasawuf, setelah memenuhi kegiatan pemusatan spiritual, penghayatan zikir, pencurahan terhadap segala sifat kebajikan, pengabdian yang sebenarnya terhadap Allah SWT., pemusnahan, dan penghapusan unsur sifat-sifat basyariyah atau manusiawi, maka yang tersisa dalam sisi tasawuf adalah sesuatu yang hakiki dan sesuatu yang abadi di balik

Untuk mencapai *maqam fana'* Sa'id Hawwa mengambil contoh dari para syaikh sufi, seperti:

- a. Pendapat Al-Ghazali bahwa untuk mencapai tingkat *fana*, seseorang harus terhimpun dalam *muhasabah* yang kontinu dan abadi disertai dengan *istighfar*. Itu adalah jalan yang sempurna untuk mencapai Ihsan. Diantara yang disebutkan oleh Al-Ghazali adalah seseorang hendaknya menekuni satu zikir seperti, *SubhanAllah* atau *Allah*. Ia harus membaca zikir tersebut hingga *isim* itu bersamanya dalam kalbunya, kemudian mampu merasakan maknanya.²⁸³
- b. Di antara kaum sufi ada juga yang menganjurkan sang salik pada khalwat dan menyuruhnya berzikir dengan *isim* tunggal. Pada tahap pertama dengan membaca alam zahir dengan asma Allah. Pada tahap berikutnya, menyuruhnya membaca alam ghaib dengan *isim* juga (yaitu Allah). Kemudian dengan zikir *isim* itu, ia disuruh untuk memperhatikan dan mengkosentrasikan diri pada ketinggian Allah dan ke-*shamadan*-nya melalui beberapa makna. Dengan demikian sang syaikh itu telah memberikan benih *maqam ihsan* kepada sang murid.²⁸⁴

Demikianlah tahapan-tahapan yang harus ditempuh seorang salik dari awal hingga akhir menurut Sa'id Hawwa. Ringkasnya, perjalanan menuju Allah adalah perpindahan jiwa dari keadaan yang rendah menuju keadaan yang lebih tinggi, dan menuju ilmu yang benar tentang Allah.

segala penampilan luar. (M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hlm. 78).

²⁸³ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani...*, hlm. 319.

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 319-320.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permasalahan pokok yang dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa (analisis perjalanan jiwa menuju Allah). Secara keseluruhan, setelah dilakukan pembahasan dan penelitian terhadap pokok permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun yang melatarbelakangi Sa'id Hawwa menyodorkan konsep perjalanan jiwa menuju Allah karena manusia benar-benar tidak tau akan penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah, sungguhpun ia orang yang beriman. Sebab ada perbedaan yang dalam antara iman secara *aqliyah*/logis teoritis (*al-imân al-aqli annazhari*) dan iman secara rasa (*al-imân asy-syu'ûri adz-dzawqi*). Kemudian adanya kekeliruan yang dilakukan oleh para sufi tentang konsep perjalanan jiwa menuju Allah, yang dalam praktek kesufiannya lebih bersifat fatalistic (*jumûd*), adanya para *sulûk* penempuh jalan rohani yang wawasan keislamannya masih sempit dan langka.
2. Jiwa menurut Sa'id Hawwa adalah; pertama, cakupan makna dari kekuatan amarah dan *syahwat* dalam diri manusia. Kedua, sisi spiritual atau sisi yang halus dalam diri manusia (*la'îfah*), ia adala jiwa manusia dan hakikatnya. Akan tetapi *nafs* itu bisa berwujud multi dimensi, tergantung pada keadaannya. Apabila ia berada dibawah perintah sehingga merasa resah jika meninggalkannya karena bertentangan dengan *syahwat*, maka itu disebut *an-nafs al-mu'îmainnah* (jiwa yang tentram). *Nafs*, akal, hati dan ruh bisa saja bermakna satu. Sebab nama-nama itu berubah-ubah disebabkan oleh perubahan ruh manusia yang bermacam-macam. Jika nafsu syahwat dapat mengalahkan ruh, maka dia dikatan hawa nafsu, jika ruh dapat mengalahkan maka dinamakan

akal, jika penyebabnya adalah rasa keimanan maka dinamakan hati. Bila ia mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan melakukan pengabdian dengan tulus dan ikhlas, maka disebut dengan ruh.

Sedangkan perjalanan jiwa menuju Allah menurut Sa'id Hawwa adalah proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan. Peralihan dari akal non *syar'i* menuju akal *syar'i*, dari hati yang kafir menuju hati yang mukmin atau dari hati yang fasik, sakit dan keras menuju hati yang tenang, tentram dan sehat.

Demikianlah uraian pemikiran Sa'id Hawwa tentang jiwa serta perjalanannya menuju Allah, dimana Sa'id Hawwa menghendaki adanya seorang sufi yang dalam praktek kesufiannya tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Serta tidak melupakan kewajiban islam dalam seluruh aspek kehidupan, adanya keseimbangan antara ketentraman hati dan pelaksanaan seluruh perintah Allah dengan rasa pasrah dan ketundukan.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian diatas maka beberapa saran yang dapat diajukan ialah”

1. Hendaknya usaha membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati, menjadi salah satu tujuan dari kegiatan pembelajaran dalam rangka menghasilkan manusia-manusia yang bersih akidah, ibadah, akhlak, dan ilmu serta pemikirannya.
2. Menghimbau dan bersama-sama ulama, dai, guru, serta tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan perhatian tentang tasawuf yang tidak bertentangan dengan Alqur'an dan sunnah.
3. Menggalakkan dan mendukung penelitian dan penulisan dalam topik “jiwa” beserta upaya pembersihannya dalam rangka memberikan gambaran yang lebih valid dan akurat sesuai dengan bidang kajian yang diteliti.

4. Di tengah-tengah kehidupan dunia yang serba materialistik saat ini, kajian tentang perjalanan jiwa menuju Allah perlu untuk dikembangkan, dan disosialisasikan. Sehingga tercipta manusia *Rabbani* dengan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim Terjemahan Depertemen Agama R.I.

Abdul Baqi, Fu'ad, Muhammad. *Mu'jam al-Mufahrash Lialfâzhil Qur'ân al-Karîm*. (Bairut: Darul fikr, 1994).

Abu 'Ainayn, Ali Khalil. *falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. (t.tp: Dâr al-fikr al'Arabi, 1980 M)

Abi al-Hasan Ibn farisi ibn Zakaria *al-Lughawi*. *Mu'jam al-Lighah*, Juz, III. (Iraq Mu'assasah ar-Risalah, 1986).

Aceh, Abubakar. *Sejarah Filsafat Islam*. (Solo: Ramadhani. 1982)

- Ahmad, Taufik (dkk). *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernism Dalam Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ali, Atabik& Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 1996)
- Ali,al-, Ibrahim Muhammad. *Riyâdhul Insân fî Bayâni Ushûl Tazkiyah An-Nafs*. (Oman: *Jam 'iyah al-Muhâfazhah 'Ala Al-Qur'ân Al-Karîm*, 1426 H/ 2005 M)
- Albani,al-, Muhammad, Nashiruddin. *As-Silsilah Ash-Shahîhah*. (Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif. T.th.t)
- _____, *As-Silsilah Adh-Dhaîfah*. (Riyadh; Maktabah Al-Ma'ârif. T.t.t),
Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Alusi, al-, Syihabuddin. *Rûhul Ma'âni fî tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm wa as-Sab'i al-Matsâni*, Juz, 18. (Bairut: Dâr at-Turâts al-'Arabi, ..t.t.).
- Asmuni M Yusran. *Ilmu Tauhid*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2003)
- 'Asyur,bin, Muhammad, Ath-Thahir. *Tafsîr At-Tahrîr wa aT-Tanwîr*. (Tunisia: Dâr at-Tunisia, 1404 H/ 1984 M).
- Baidhawi, al-. *Tafsîr al-Baidhawi*. (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqîqah, 1411 H/ 1991 M)
- Bukhâri,al-, Muhammad bin Isma'il. *Shahîh al-Bukhâri*. (Qâhirah: Ibnul Jauzi, 2010 M.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Akidah Islam*. (Jakarta; Bulan Bintang.1997)
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994)

- Farid, Ahmad. *Tazkiyatun Nufûs*, Cet, Pertama. (Bairut: Dârul Qalam, 1985)
 Fauzân, bin, Shâlih. *Aqîdah At-tauhîd*. (Riyâdh: Dârul Qâsim, T.t.t)
- Gibb, H.AR. *Modern Trends In Islam*. (New York: University of Cicago, 1974)
 Ghazali, Imam, al-. *Ihya' Ulum al-Din*. (t.t: kitab al-Syu'ab, tth).
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.1993.
- Hamid, Abdul. *Penycian Jiwa Motode Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000).
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. (Jakarta: al-Husna Zikra. 1984)
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme Dan Liberalisme Agama*. (Jakarta: Hujjah Press. 2007)
- Humaidi, Abu. *Tazkiyatun nafs fî al-Islâm wa fî al-Filsafât al-Ukhrâ, Dirasah Tahliliyah, Risâlah al-Majister*. (Makkah: Jami'ah Ummul Qura, 1428-1429 H)
- Hawa, Sa'id. *Kay Lâ Namdhi 'An Ihtiyâjât al-'Ashri*. Jud terj. *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman*, Cetakan, Ketiga. (Solo: Pustaka Mantiq, 1993)
- _____. *Al-Asâs fî at-Tafsîr*, Juz, Pertama. (Qâhirah: Dârus Salâm, 1412 H/1991 M).
- _____. *Al-Asâs fî as-Sunnah wa Fiqihâ*. (Kairo: Dâr as-Salâm, 1417 H/1996 M)
- _____. *Al-Islâm*, terj. Abu ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Cet, Kedua. (Jakarta: Al-I'tishom, 2002)
- _____. *Fî Afâqi at-Ta'âlîm*. (Maktabah Wahbah, t.th.t.)
- _____, *Fushûl fî al-Imrah wa al-Amîr*. (Dâr as-Salâm, 1415 H/ 1994 M)

- _____. *Hâdzihî Tajribatî wa Hâdzihî Syhahâdatî*. Cet. Pertama. (Al-Azhar: Dâr at-Taufiq an-Namudzajiyah, dan Maktabah al-Wahbah: 1407 H/ 1987 M),
- _____. *Jundullâh Tsaqâfatan wa akhlâqan*. (Bairut: Dârul Kutub Al-Ilmiyah, T,th,t.
- _____. *Mudzakarât fî Manâzil 'ash-Shiddiqîn wa ar-Rabbâniyî*. (Bairut: Dâr 'Ammâr 1409 H/ 1989 M)
- _____. *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*.Cet, Keenam. (Kairo: Dâr as-Salâm, 1419 H/ 1999 M),
- _____. *Qanun al-Bait al-Muslim*.judul terj. *Panduan Menata Rumah Islam*. (Jakarta: Rabbani Press, 1423 H/ 2002 M)
- Hazm, Ibnu. *al-Fashlu fî al-Milal*. (Kairo: Maktabah Al-Khanji. T.th.t.)
- Iz,al-, Abu. *Syarh Al-Aqîdah ath-Thahâwiyah*. (Bairut: Mu'assasah Ar-Risâlah,1413 H/ 1993 M)
- Jazâ'iri,al-, Abu Bakar. *Munhâjul Muslim*. (Bairut: Dârul Fikr, 1995 M).
- Jalalain.*Tafsîr al-Imamain al-Jalalain*. (Bairut: Dâr Ibnu Katsir, t.th.t.)
- Jahja, M. Zarkani.*Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. (Yogyakarta; Pustaka Belajar.1996)
- Jazâ'iri,al-, Abu Bakar. *Munhâjul Muslim*.(Bairut: Dârul Fikr, 1995 M).
- Jazri,al-, al-Mubârak bin Muhammad. *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*. (Bairut: al-Maktabah al-'Ilmiyah 1399 H, 1979 M)
- Kartodirdjo, Sartono *Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*. (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1420 H/ 1999 M).

- Kattssoff, Louis O. *Elements of Philosophy*, alih bahasa Soeyono Soemargono dengan judul, *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986)
- Kanz, Howardz P. *The Pilosopy of Man: a new Introduction to some Parrenial Issue*. (Washington : University Of America, 1977)
- Kirmâni, al-, Sa'îd, Hasan. *Al-Hâdi ilâ Lughatil 'Arab*. (Bairut : Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, 1441 H/ 1991M)
- Langgulung, Hassan. *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, (Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983)
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: RemajaRosdakarya. 1995)
- Majid, Nurchalis. *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Pramadina, 1997)
- Mansur, M. Layli. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus.1994)
- Manzhur, Ibnu. *Lisânul 'Arab*. (Qâhirah: Dârul Ma'ârif, 1119 H)
- Marâghi, al-, Ahmad Musthafa. *Tafsîr Al-Marâghi*, Juz, 28, Cet, Pertama. (Mesir: Musthafa Al-Bâbi Al-Halbi, 1365 H/1946 M).
- Miles, MB, and A.M. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (Beverley Hills: Sage Pub.1984)
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kalitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1995)
- Mohammad, Herry, DKK. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani. 2006)

- Muzhahiri, Husain. *Jihad An-Nafs*.trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. Pertama. (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000)
- Muatawali, Musthafa, Ahmad. *Tarbiyah Al-Aulâd fî al-Islâm*. (Qâhirah: Dâr Ibn al-Jauizi, 1426 H/ 2005 M)
- Musdiy, Al-, Yâsir, Muhammad. *Qad Aflaha Man Zakkahâ*, Cet, Kedua. (Bairut: Dârul Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1426 H/ 2005 M)
- Musthafa, Ibrahim, dkk. *al-Mu'jam al-Wasîth*. (Qahirah: Maktabah asy-Syurûq ad-Dauliyah, 1425 H/ 2005 M)
- Munawwir, Warson, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*.(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Munajjid,al-, Muhammad. *Muharramât Istahâna bihâ an-Nâs*, terj, *Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa*, Pent: *Ainul Harits Umar Thayyib*, (Riyadh: Maktabah Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428 H/ 2007 M).
- Naisaburi,an-, Muslim. *Shahîh Muslim*, Jilid, Pertama. (Qâhirah: Dârul Hadits, 1431 H/ 2010 M)
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. (Jakarta: UI-Press. 1986)
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003)
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Nawawi,an-, *al-Majmu' Syarh al-Muhazhhab Lisyairâzi*. (Jeddah: Maktabah Al-Irsyâd, t.th.t)
- _____, Syarh An-Nawawi 'Ala *Shahîh Muslim*. (Bairut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabi, 1392).

- Peursen, Pan. *Tubuh, Jiwa Dan Ruh*, terj. K. Bertens, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983)
- Qayyim, Ibnul. *Ighâstul Lahfân*, (Bairut: Dârt Turats.1381 H/ 1961 M)
- _____. *Mukhtashar Minhâjul Qashidin*, (Damaskus: Maktabah Dârul Bayân,
1394 H/ 1978 M)
- _____. *Badâi al-Fawâ'id*. (Mekkah: Maktabah Bazâr Musthafa al-Bâz,
1416
H/ 1996 M).
- Qurthubi, al-, Muhammad. *Al-Jâmi ' Al-Ahkâm Al-Qur'ân*, Cet, Pertama. (Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1427 H/ 2006 M)
- Raharjdo, Dawam, M. (peny), *Insan Kamil: Kosep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Grafiti Press, 1985 M)
- Rasjidi, H. M. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1977)
- Razi,ar-, Abdurrahman, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm Musnadan 'An Rasûlillâh wa ash-shahâbah wa at-Tabi'în*, (Riyadh: Maktabah Nazâr Musthafa, 1417 H/1997 M).
- Râjab, Ibnu. *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*. (Bairut: Mu'assasah Ar-Risâlah, 1429H/ 1999 M)
- Ridhwâni, ar-, Mahmûd Abdurrâziq. *Ad-Du'âu bil Asmâil Husnâ*, (Mesir: Maktabah Salsabîl, 1426 H/ 2005 M)
- Said, Mahrûs Marsi. *at-Tarbiyah wa at-Thabi'ah al-Insâniyah*. (Qahirah: Dârul Ma'ârif, 1408 H/ 1988 M.

- Sa'id, Hasan, al-Kirmâni, *Al-Hâdi ilâ Lughatil 'Arab*, Juz, 8, (Bairut : Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, 1441 H/ 1991M).
- Salim Peter, Salim Yeni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modern English Press, 1991 M).
- Shiddieqy, T.M Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1999)
- Sirjâni,as-, Raghîb. *Uswatun Lil'âlamîn*, (Mesir : Darul-Kutub Al-'Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M)
- Suharsini, Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)
- Syâthibi, Asy-, Abu Ishâq.*Al- 'Itishâm*, Juz, Pertama, (Mesir: Maktabah At-Tijâriayah Al-Kubrâ, t.th.t)
- Suyuthi,as-, Jalâluddîn dkk. Syarh Sunan Ibnu Mâjah. (Keraci: Qadimay jKutub Khanah, t.th.t)
- Sa'wi,as-, Muhammad bin 'Audah. *Riasâlah fî Usus Al-'Aqîdah*, (Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'ûdiyah: *Wizârah asy-Syu'ûn al-Islâmiyah wa al-Auqâf wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd*, 1425 H)
- Taimiyah, Ibnu. *Az-Zuhd wa Al-Wara' wa Al-'Ibâdah*. (Al-Urdun; Maktabah Al-Manâr, 1407 H),
- Thabâri,ath-, Jarir, Ibnu. *Jâmi 'al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, (Bairut: Mu'assasah ar-Risâlah. 2000)
- Thabrâni,at-, Ahmad, Sulaiman. *al-Mu'jam ash-shagîr*, Cet, Pertama. (Bairut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/ 1983 M)
- Thabâri,ath-, Ibnu Jarir. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, Juz, 28. (Bairut: Mu'assasah ar-Risâlah, 2000).

‘Uraifi, al-, Muhammad. *Shalâhiyah Mushthalah at-Tazkiyah al-Insâniyah*.
(Riyadh: Jami‘ah al-Muluk Su‘ud, 1423 H/ 2003 M)

Zahrah, M. Abu. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*. (Jakarta: Logos. 1996)

Kamus Besar Indonesia: *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud; Balai Pustaka, 1988 M)

Silsilah: *Al-Manhajiyyah al-Islâmiyyah wa al-‘Ulûm as-Sulûkiyyah wa at-Tarbiyah*, (*Silsilah al-Manhajiyyah al-Islâmiyyah*: no. 2), Juz, Tiga, Cet, Pertama, Firginia: Al-Ma‘had al-Alami Lilfikri al-Islâmi, 1412 H/ 1992 M.
Majalah: *Majalah al-Mujtama Kuwait*, edisi 1289: 27 Syawwal 1418H/24/2/1998 M

